

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak dikeluarkannya UU Otonomi Daerah oleh pemerintah tahun 2000, yang mengatur tentang kewenangan provinsi sebagai daerah otonom yang berarti kewenangan berada di daerah. Sejalan dengan undang-undang otonomi daerah tersebut, di daerah-daerah mulai bermunculan beberapa perusahaan media massa milik swasta, baik cetak maupun elektronik yang hanya berbekal izin dari pemerintah daerah.

Pada awal tahun 2000, stasiun-stasiun televisi lokal di berbagai daerah memberi warna baru bagi dunia pertelevisian di Indonesia. Setelah lebih dari 10 tahun, dunia pertelevisian Indonesia didominasi oleh siaran beberapa stasiun televisi swasta nasional yang berpusat di Jakarta berimplikasi pada menurunnya kesadaran identitas jati diri manusia tak terkecuali masyarakat daerah yang tentu saja lebih jauh akan berdampak pada menurunnya kesadaran akan budaya masing-masing daerah.

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Media massa mempunyai daya tarik yang cukup besar terhadap pola-pola kehidupan manusia. Melalui beberapa macam jenis program yang ditayangkan, memastikan setiap penonton televisi memberi apresiasi terhadap sebuah tayangan.

Televisi sendiri merupakan media elektronik yang bersifat massal. Bukan saja dalam hal penyebaran pesan, tetapi juga dalam hal konsumsi pesan. Pesatnya pertumbuhan dan kecenderungan masa depan industri televisi di Indonesia, terutama dengan lahirnya banyak stasiun televisi lokal daerah, menjanjikan banyak harapan. Harapan bukan hanya pada pertumbuhan usaha dibidang televisi itu sendiri, melainkan yang tidak kalah penting adalah dampak positif dari hadirnya televisi lokal.

Pada akhirnya masyarakat mendapat alternatif tontonan dengan menjamurnya televisi-televisi lokal seperti BALI TV dan DEWATA TV yang berdomisili di Bali. Para pengelola televisi lokal Bali tampaknya ingin mengadopsi asas kedekatan (*proximity*) dengan kata lain, media lokal muncul di tiap-tiap daerah dengan pendekatan secara konten atau dengan cara memasukkan unsur lokal agar dapat lebih mudah diterima masyarakat di daerah, khususnya daerah Bali.

Ruedi Gofmann menyebutkan salah satu teorinya mengenai fungsi televisi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu televisi sebagai penyalur kebudayaan.¹ Dalam penjelasannya disebutkan bahwa kebudayaan yang dikembangkan oleh televisi merupakan tujuan tanpa pesan khusus di dalamnya. Televisi sendiri tidak hanya mencari, tetapi juga ikut mengembangkan kebudayaan. Disebutkan pula pada dasarnya kebudayaan rakyat sudah cukup terangkat, apabila televisi berfungsi sebagai pengawas masyarakat yang dilakukan secara lebih pro aktif.

Televisi juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.²

Bali merupakan pulau yang masih mempertahankan kebudayaannya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu, peranan, konsep alam semesta yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usahan individu dan kelompok³.

¹ Ruedi Hofman, *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi*. (Jakarta : PT. Grasindo, 1999) hal 56

² Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 39

³ Dedy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 18

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan. Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya, karena bagaimanapun lingkungan kita, akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita, untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita.

Kebudayaan yang masih dilestarikan, menjadikan pulau Bali sebagai tujuan wisata domestik maupun internasional. Pariwisata kini menjadi sebuah bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Jutaan orang mengeluarkan nominal uang secara cuma-cuma, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri dan untuk menghabiskan waktu luang. Beberapa orang yang telah mencapai tingkat kesejahteraan dan waktu luang mulai melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat bermukim baru, tetapi untuk kesenangan dan mengisi waktu luang atau untuk alasan budaya. Fenomena inilah yang menjadi awal lahirnya pariwisata.

Pariwisata Bali yang semakin berkembang yang akhirnya membuat Bali TV dan Dewata TV untuk memproduksi program berita yang berkonten kebudayaan dan kepariwisataan yang ada di Bali. Program berita ini memiliki segmen yang tidak hanya untuk warga Bali sendiri, tetapi para turis asing yang sedang berkunjung di Bali. Sehingga konten berita sangat penting dalam keberlangsungan perkembangan budaya lokal dan pariwisata Bali. Untuk itu Bali TV dan Dewata TV memiliki strategi program berita masing-masing untuk membantu mengembangkan budaya lokal dan pariwisata Bali.

Bali TV dan Dewata TV setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Salah satu program Bali TV dan Dewata TV adalah program berita. Warga Bali mendapatkan alternatif sumber informasi seputar Bali melalui TV. Dengan kelebihan gambar gerak dan suara, berita televisi memberi nilai lebih bagi sebagian orang dalam hal kualitas gambar audiovisual yang dapat dilihat oleh indera penglihatan.

Bali TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta yang memiliki

jangkauan di Bali dan sekitarnya. Sebagai salah satu stasiun televisi lokal di Bali, program-program acara yang ditampilkan mempunyai garis besar yang sama yaitu menyajikan informasi dan hiburan. Selain ingin memiliki kontribusi dalam pembangunan lewat program-program penyiaran, Bali TV juga mengali potensi daerah serta mendorong pariwisata di Bali. Dalam fungsinya sebagai televisi lokal swasta daerah, Bali TV berupaya menyajikan beragam acara sehingga mampu menarik perhatian khalayaknya khususnya masyarakat Bali.

Dalam fungsinya sebagai televisi lokal swasta daerah, Bali TV dan Dewata TV berupaya menyajikan beragam acara sehingga mampu menarik perhatian khalayak khususnya Bali. Diantara beberapa program acara hiburan yang ada di Bali TV dan Dewata TV juga terdapat beragam acara berita yang disuguhkan kepada masyarakat. Bali TV dan Dewata TV sebagai sebuah media massa penting halnya memiliki program berita. Program berita di Bali TV adalah Orti Bali. Siaran berita yang disiarkan oleh Bali TV memberikan informasi seputar kejadian dan peristiwa yang sedang terjadi di sekitar daerah Bali. Sedangkan berita yang disiarkan oleh Dewata TV adalah Lintas Dewata.

Program siaran berita daerah seputar Bali tersebut dirasakan sangat mendapat tantangan yang cukup besar, dalam melakukan persaingan dengan semua stasiun televisi swasta lainnya yang bersifat nasional. Kehadiran televisi swasta lokal seperti Bali TV dan Dewata TV kehadirannya tetap sangat dibutuhkan, dia bisa menjadi alternatif pilihan dari televisi nasional yang ada pada saat ini. Apalagi terdapat sebuah misi dari televisi swasta lokal yang tidak bisa disepelekan. Informasi mengenai perkembangan sekitar daerah Bali bisa disampaikan pada masyarakat melalui tayangan program siaran berita daerahnya.

B. Rumusan Masalah

Ciptono Setyobudi menjelaskan bahwa produksi program merupakan visualisasi dari konsep naskah atau rundown acara agar dapat dinikmati pemirsa, di mana sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis. Karena konsep tersebut agar dapat dilihat harus menggunakan peralatan yang sudah harus ada orang/operator terhadap peralatan tersebut agar dapat beroperasi. Dalam produksi program berita televisi terdapat bermacam-macam cara materi berita, misalnya dengan menempatkan berita-berita aktual di bagian awal disusun oleh berita-berita penting (bermakna) dan diakhiri dengan berita-berita humanitas dan seni budaya.

Pariwisata Bali yang semakin berkembang yang akhirnya membuat Bali TV dan Dewata TV untuk memproduksi program berita yang berkonten kebudayaan dan kepariwisataan yang ada di Bali. Program berita ini memiliki segmen yang tidak hanya untuk warga Bali sendiri, tetapi para turis asing yang sedang berkunjung di Bali, sehingga konten berita sangat penting dalam keberlangsungan perkembangan budaya lokal dan pariwisata Bali. Bali TV dan Dewata TV memiliki strategi program berita masing-masing untuk membantu mengembangkan budaya lokal dan pariwisata Bali.

Fokus penelitian ini adalah mengenai strategi program berita Orti di Bali TV dan Lintas Dewata di Dewata TV terhadap pengembangan budaya lokal dan pariwisata, strategi yang seperti apa pada program berita dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata. Oleh karena itu terkait dengan kegiatan penelitian yang dilakukan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi program berita Orti Bali dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali?
2. Bagaimana strategi program berita Lintas Dewata/Gatra dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali?
3. Bagaimana perbandingan strategi program berita Orti Bali dan Lintas Dewata/Gatra dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian "Strategi program berita Orti Bali di Bali TV dan Lintas Dewata di Dewata TV dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali", diharapkan dapat menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Menjelaskan strategi program berita Orti Bali dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali.
2. Menjelaskan strategi program berita Lintas Dewata/Gatra dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali.
3. Menjelaskan perbandingan strategi program berita Orti Bali dan Lintas Dewata/Gatra dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian dapat menjadi pustaka acuan untuk proses pembelajaran bagi penelitian serupa tentang strategi program berita TV dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata.

2. Manfaat Sosial

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan evaluasi terkait strategi program berita dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali di Bali TV dan Dewata TV.

E. Tinjauan Putaka

Penelitian mengenai "Strategi Program Berita Orti Bali di Bali TV dan Lintas Dewata/Gatra di Dewata TV dalam Pengembangan Budaya Lokal dan Pariwisata

Bali” belum pernah diteliti oleh siapapun, sehingga penulis mengambil judul ini. Strategi program berita merupakan salah satu bagian dari kebijakan redaksional dalam mengambil keputusan-keputusan mengenai tayangan program berita yang akan dipublikasikan kepada masyarakat. Sehingga untuk membuktikan bahwa penelitian ini orisinil atau belum pernah diteliti, maka disertakan penelitian terdahulu dengan tema strategi program berita TV.

Penelitian yang dilakukan Suryanti (05331078), mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2011. Penelitian yang berjudul "*STRATEGI PEMROGRAMAN RIAU TV DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MELAYU (STUDI DESKRIPTIF PROGRAM KAMPUNG MELAYU DAN SALAM DENDANG MELAYU)*" Rumusan masalah penelitiannya adalah Bagaimanakah strategi pemrograman yang dilakukan Riau TV dalam program Kampung Melayu dan Salam Dendang Melayu, dalam melestarikan budaya Melayu.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Program ini dihadirkan dengan menggunakan sistem narrowcasting. Dalam narrowcasting, bentuk subjek atau pesan dibuat sedemikian rupa untuk menarik sekelompok demografis tertentu, sebuah kelompok sosial atau gaya hidup, atau sekelompok orang dengan karakteristik atau orientasi tertentu
2. Pelestarian kebudayaan tidak hanya dibahas dengan teori narrowcasting tetapi dibahas juga dengan menggunakan teori Eastman yaitu strategi Programming oleh Eastman pada program Kampung Melayu dan Salam Dendang Melayu seperti :

1. Kompatibilitas prinsip (*Compatibility principle*)

Program Kampung Melayu menggunakan teori Kompatibilitas prinsip (*Compatibility principle*), disesuaikan dengan profesi dan kegiatan sehari-hari masyarakat Pekanbaru Riau yang menjadi target audien program dan berusia 25 tahun keatas.

Jam tayang program Salam Dendang Melayu ini disesuaikan dengan target audien yang berusia diatas 15 tahun keatas.

2. Pembentukan kebiasaan (*Habit formation*)

Pada program Kampung Melayu *habit formation* dilakukan dengan perubahan jam tayang dan berdasarkan konten program

Pembentukan kebiasaan program Salam Dendang Melayu dengan menggunakan konten program yaitu bahasa Melayu, atribut, syair, pantun, keletah dll.

3. Kontrol aliran pemirsa (*Control of audience flow*)

Kontrol audien dilakukan bertahap pada program Kampung Melayu namun program yang ditayangkan sebelumnya sama sekali tidak berkaitan, dengan program berikutnya.

Aliran kontrol pemirsa program Salam Dendang Melayu tidak sealiran. Terjadi perubahan tayangan program *hard news* ke program acara *entertainment*.

4. Konservasi sumber daya program (*Concervation of program resources*)

Concervation of program resources, program Kampung Melayu dirubah dari program *dialog interactive* menjadi program *soft news* khas Melayu dengan *live interactive* dengan audien, setiap episode tema yang diangkat pasti berbeda.

Konservasi dilakukan oleh program Dendang Melayu yaitu satu kali sebulan pada minggu akhir bulan. Konservasi dilakukan dengan menghadirkan bintang tamu.

5. Luas Banding (*Breadth of appeal*),

Program Kampung Melayu merupakan program yang jangkauannya hanya bersifat segmentasi demografis dalam kategori suku dan kebudayaan Melayu. Program Kampung Melayu disegmentasikan secara khusus untuk masyarakat Melayu dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Melayu.

Program Salam Dendang Melayu adalah program yang jangkauan khalayaknya bersifat khusus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan diproduksinya program Salam Dendang Melayu.

Penelitian berikutnya juga sudah pernah dilakukan oleh Eka Ayu Puspita H.L (06331073), mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta tahun 2011. Penelitian yang berjudul “*STUDI DESKRIPTIF KOMPARATIF KREATIFITAS PRODUKSI PROGRAM ACARA “ADILUHUNG” DI JOGJA TV DAN “PESONA BUDAYA NUSANTARA” DI TVRI JOGJA*” dengan Rumusan masalah penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah proses kreatif produksi program acara Adiluhung di Jogja TV?
2. Bagaimanakah proses kreatif produksi program acara Pesona Budaya Nusantara di TVRI Jogja?
3. Bagaimanakah perbandingan proses kreatif program acara di kedua televisi lokal Jogja TV dan Pesona Budaya Nusantara TVRI Jogja?

Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Proses produksi Adiluhung di Jogja TV dan Pesona Budaya Nusantara di TVRI Jogja melalui beberapa tahapan, yaitu pra produksi, produksi, pasca produksi. Dengan pendekatan kreatifitas yakni orang kreatif, proses kreatif dan ide kreatif, yang terdapat dalam empat tahapan yaitu materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, dan organisasi pelaksanaan produksi.
2. Kreatifitas yang dilakukan Adiluhung tampak pada tahap pembuatan kamera card, proses liputan dan pembuatan naskah.
3. Kreatifitas yang dilakukan Pesona Budaya Nusantara terlihat pada tahap awal pencarian ide yang dikembangkan menjadi sebuah naskah dan pada saat proses syuting.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu mengangkat tema yang sama mengenai (1) strategi program, (2) produksi program,

(3) budaya, (4) serta menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif.

Ada yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain tentang tema serupa dari para peneliti terdahulu, khususnya sejauh yang telah peneliti amati. Perbedaannya yaitu (1) menitik beratkan pada pengembangan budaya lokal dan pariwisata, (2) objek penelitian, dimana penelitian ini menunjuk pada Dewata TV dan Bali TV yang berdomisili di Bali, merupakan objek yang sebelumnya belum pernah diteliti dalam konteks strategi program berita serta pengembangan budaya lokal dan pariwisata.

F. Kerangka Pemikiran

1. Budaya Lokal dan Televisi Lokal

Kekuatan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya untuk membawa penonton ke lokasi kejadian dengan menggunakan gambar. Gambar yang dikombinasi dengan suara alami adalah faktor yang membuat televisi memberikan pengaruh atau dampak yang sangat kuat bagi penonton. Dikatakan bahwa gambar dapat bercerita jauh lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata.⁴

Sebuah stasiun televisi selalu membuat sebuah peta tentang siapa dan bagaimana khalayak pemirsa yang hendak dituju. Sebab, dengan mengetahui siapa yang akan menjadikan sasaran, pihak stasiun televisi bisa merancang suatu program acara yang relevan dengan khalayak yang menjadi target operasi. Setelah target sasaran ditetapkan sesuai dengan program acara yang dikira relevan dengan segmen yang diharapkan. Mereka perlu mengetahui apakah benar pemirsa yang

⁴ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana, 2008), hal 10

diharapkan itu menonton televisinya atau tidak, juga seberapa banyak pemirsa itu.

Budaya bermakna sebagai (1) keseluruhan pandangan hidup, (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya, (3) cara berfikir, perasaan dan mempercayai, (4) abstraksi dari perilaku, (5) cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya, (6) sebuah gudang pusat pembelajaran, (7) suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi berbagai masalah yang berulang-ulang, (8) perilaku yang dipelajari, (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku, (10) sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain, (11) lapisan atau endapan dari sejarah manusia, dan (12) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku.⁵

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya.

Istilah "budaya" bukan saja merujuk pada sastra dan seni, tetapi juga pada keseluruhan cara hidup yang dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mencakup pengertian yang lebih luas dari

⁵ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. (Yogyakarta: LKIS, cetakan I 2005) hal. 362-363

gaya hidup.⁶ Dalam pariwisata, jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata sering dikenal sebagai pariwisata budaya. Jenis pariwisata ini memberikan variasi yang luas menyangkut budaya mulai dari seni pertunjukkan, seni rupa, festival, makanan tradisional, sejarah, pengalaman nostalgia, dan cara hidup yang lain.⁷

Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan. Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya yang dikatakan oleh Butcher bahwa interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dari sisi perubahan sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang "terlalu bebas" dalam berperilaku di daerah tujuan wisata.⁸ Penelitian terhadap dampak pariwisata pada sisi sosial budaya cenderung memberikan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dalam kondisi dan tempat tertentu pariwisata menimbulkan dampak positif bagi kondisi sosial budaya.⁹

Richardson dan Fluker menjelaskan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata antara lain adalah efek peniruan, hal ini merupakan proses akulturasi, sebuah teori yang mengasumsikan bahwa ketika dua kebudayaan berinteraksi maka kebudayaan yang dominan akan mengalahkan kebudayaan yang lebih lemah sehingga membawa perubahan pada kebudayaan yang lebih lemah tersebut.¹⁰ Beberapa aspek dari suatu kebudayaan diadopsi oleh yang lain sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru yang lebih

⁶ Ibid, hal 378

⁷ Ibid, hal 75

⁸ Ibid, hal 193

⁹ ibid

¹⁰ Ibid, hal 196

berdasarkan pola kebudayaan yang lebih kuat atau dominan. Hal ini adalah reaksi dari proses akulturasi sebagai dampak masuknya pariwisata.

Tentu saja tidak semua daerah tujuan wisata mengalami proses ini. Ketika terdapat suatu perbedaan yang signifikan antara status ekonomi antara wisatawan dan masyarakat lokal, biasanya anggota masyarakat tertarik atas budaya wisatawan yang mereka anggap lebih bebas, menyenangkan, modern, menarik, dan seterusnya. Hasilnya orang akan mengadopsi cara berpakaian, mulai memakan dan meminum minuman yang biasanya diperuntukkan bagi wisatawan, bertingkah laku seperti wisatawan, menggunakan cara bergaul wisatawan (bahasa, gaya, tata krama, dan sebagainya). Tidak semua yang diadopsi ini cocok dengan kebudayaan asli daerah tersebut sehingga tidak jarang menimbulkan masalah sosial.

Beberapa daerah tujuan wisata, misalnya Bali mampu mengembangkan kebudayaan lokalnya akibat keberadaan dan interaksinya dengan pariwisata. Hal ini misalnya berupa semakin suburnya kesenian tradisional berupa tari, seni lukis, patung, upacara adat dan sebagainya. Tidak hanya kesenian, tetapi juga mendorong munculnya grup atau kelompok masyarakat yang berkonsentrasi dalam mengembangkan kebudayaannya tradisional. Namun demikian, beberapa daerah tujuan wisata tidak menunjukkan hal yang sama dengan Bali. Ada kemungkinan pariwisata justru menggilas kebudayaan lokal yang digantikan oleh kebudayaan impor atau jika masih bertahan, akan segera berubah menjadi kesenian yang berorientasi komersial, dijual demi uang semata.

Sikap kreatif menjadi faktor yang paling penting dalam memproduksi program berita dalam mengembangkan budaya lokal dan pariwisata. Hal tersebut disebabkan karena pencipta produksi akan

merasa puas apabila sudah dapat menyajikan suatu program yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan maksud dalam mengembangkan budaya lokal dan pariwisata.

Industri penyiaran televisi merupakan sebuah entitas sosial, artinya ia harus mendapatkan dukungan dari masyarakatnya. Usaha untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat melalui program-program yang ditayangkan, sehingga usaha untuk meraih pemirsa melalui acara menjadi satu hal penting yang mendapat porsi utama. Jika tampilan penyiaran televisi sudah tidak ditonton lagi, dapat dikatakan keberadaan televisi tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Keberadaan televisi sebagai entitas sosial dapat mempengaruhi bisnis.

Televisi lokal juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya lokal, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.¹¹

2. Berita Televisi

Televisi sebagai produk kebudayaan lisan kedua merupakan perpanjangan dari mata dan telinga manusia. Perpanjangan ini secara psikis melahirkan tuntutan kepada para pencipta program televisi

¹¹ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 39

untuk menciptakan program yang kreatif dan inovatif. Berfikir tentang produksi program televisi dapat dimaknai sebagai pengembangan gagasan bagaimana materi produksi itu, selain menghibur, dapat menjadi satu sajian yang bernilai, dan memiliki makna.

Bertolak dari dorongan kreativitas seorang produser yang menghadapi materi produksi akan membuat seleksi. Dalam seleksi ini intelektual dan spiritual secara kritis menentukan materi mana yang diperlukan dan mana yang tidak. Kemudian akan lahir ide atau gagasan. Hasil produksi yang memiliki visi akan tampak sikapnya. Sikap inilah kekhasan dan keunikan dari produksi tersebut. Dengan demikian mampu menampilkan sesuatu yang memukau dan mempesona.

Berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca, (Dean M. Lyle Spencer dalam bukunya *News Writing* yang kemudian dikutip oleh George Fox Mot dalam bukunya *News Survey Journalism*). Menurut William S. Maulsby berita bisa didefinisikan sebagai suatu peraturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca berita surat kabar tersebut.¹² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

Berita mencapai tujuannya jika berita yang disajikan mampu memuaskan berbagai pertanyaan yang mungkin muncul dibenak pemirsa. Berita akan menjadi sangat penting jika bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa. Kebutuhan media yang utama

¹² Pareno. *Manajemen Berita antara Idealisme dan Berita*. (Surabaya, Papyrus, 2003) hal.6

adalah informasi. Informasi itu bisa berupa data dan fakta, bisa juga berupa peristiwa. Karena itu, media massa mengadakan kegiatan peliputan di organisasi. Tentu saja informasi yang diinginkan dan dibutuhkan media massa bukan sembarang informasi, melainkan informasi yang dipandang memenuhi hasrat ingin tahu publik. Ringkasnya apa yang biasa yang dinamakan informasi yang mengandung nilai berita.

Makin tinggi tingkat kebutuhan manusia akan informasi, makin tinggi pula tingkat harga berita. Hipotesis ini yang boleh jadi melahirkan paradigma 5W+H (what, who, when, where, why, how); bahwa berita tidak sekedar apa, siapa, dimana, kapan, melainkan juga mengapa dan bagaimana. "mengapa" adalah latar belakang dari suatu peristiwa, sedangkan "bagaimana" adalah deskripsi tentang jalannya peristiwa. Kian mendalam penjelasan why dan how, kian tinggi nilai berita dan tentu saja kian mahal harga berita itu.

Berita yang disampaikan harus dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang mungkin muncul di benak penonton ketika menonton berita. Jika informasi yang disampaikan mampu memuaskan berbagai pertanyaan yang mungkin muncul di benak pemirsa, maka berita itu telah mencapai tujuannya. Berita itu menjadi sangat penting karena bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa. Suatu program berita harus dapat menjelaskan setiap perubahan yang akan mempengaruhi kehidupan pemirsa.

Hal lain yang membuat program berita sebagai program yang tidak murni objektif disebabkan broadcasting station policy atau kebijakan stasiun pemancar yang dilaksanakan oleh bagian siaran pemberitaan dengan editorial policy atau news policy-nya (kebijakan pemberitaan). Ideologi stasiun pemancar sangat mempengaruhi seluruh corak ragam acara, termasuk program berita. Oleh karena itu,

kebijakan bagian program siaran pemberitaan (news department) akan sesuai dengan kebijakan stasiun pemancar.

Kebijakan stasiun pemancar menunjukkan spiritualitas (ideologi dan orientasi) serta sikap dari stasiun pemancar. Ideologi atau orientasi biasanya dimiliki oleh stasiun pemancar. Inilah yang menyebabkan sebuah stasiun pemancar berbeda dengan stasiun-stasiun yang lain. Di dalam program berita, ideologi, orientasi sikap, tampak nyata terekspresi melalui tekanan-tekanan susunan materi visual pada setiap kejadian dan tekanan-tekanan dalam susunan penulisan berita. Dalam lingkup yang lebih besar ideologi dan orientasi ini kentara dalam susunan materi, pengaturan komposisi dari materi berita.

Kebijakan keredaksian menentukan acuan komposisi dari setiap rubrik berita (newcast). Rumusan dari karakter rubrik dapat berdasarkan informasi lingkup kawasan (lokal, nasional, internasional), atau aspek bidang kehidupan (ekonomi, sosial politik dan kebudayaan), atau bidang khusus (olahraga, kewanitaan dan pariwisata). Bagian pemberitaan merupakan unit yang memiliki kewenangan sendiri untuk mengatur diri sendiri. Dengan kata lain, direktur program televisi tidak memiliki kewenangan atas bagian pemberitaan.

Redaksi pemberitaan stasiun televisi yang terdiri atas produser, repoter dan koordinator liputan melaksanakan rapat redaksi setiap hari untuk merencanakan berita yang akan disiarkan. Rapat redaksi adalah tempat pertemuan dari berbagai ide atau gagasan. Seluruh anggota rapat redaksi diharapkan dapat menyumbangkan ide untuk show yang akan dipersiapkan atau rencana liputan mendatang. Seorang produser yang baik adalah seorang pendengar yang baik dan menyadari bahwa ide liputan tidak selalu datang dari koordinator lapangan.

Saat rapat dibahas berbagai liputan yang telah diperoleh dan

liputan lainnya yang masih harus dikejar. Rapat akan memberikan keputusan peristiwa atau acara apa saja yang perlu diliput, liputan apa yang akan menjadi berita utama untuk hari itu, siapa wartawan yang akan meliputnya dan berbagai hal lainnya. Dalam rapat, produser acara akan mengemukakan perkiraan susunan berita (rundown) yang akan dibuatnya berdasarkan berita-berita yang telah diperoleh ataupun yang masih harus dikejar.

Untuk merencanakan sebuah produksi program televisi, seorang produser professional akan dihadapkan pada lima faktor penting yaitu materi produksi, sarana produksi (equipment), biaya produksi (financial), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi. Berita berkala yang bersifat timeless (tidak terikat waktu) memiliki kemungkinan-kemungkinan penyajian yang lebih lengkap dan mendalam. Sajiannya juga dapat diolah secara lebih artistik, oleh karena itu model berita berkala biasanya merupakan karya jurnalistik, berupa program dokumenter, feature, dan magazine.¹³

Kebijakan prosentase isi berita berdasarkan sosial, politik, ekonomi, hukum, dan budaya (SPEHB) pada setiap stasiun televisi berbeda-beda. Seringkali isi berita berdasarkan SPEHB sesuai dengan ideologi pemilik stasiun televisi itu sendiri, terdapat kepentingan-kepentingan ekonomi maupun politik yang menyertai isi siaran berita. Prosentase biasanya disesuaikan dengan visi misi stasiun televisi tersebut maupun konsep program acara berita.

Keberhasilan bagian pemberitaan stasiun televisi banyak bergantung kepada reporter dan juru kamera yang ada di lapangan serta koordinator liputan di ruang redaksi yang mengarahkan mereka,

¹³ Ibid, hal 135-141

namun demikian kemampuan produser dan eksekutif produser dalam menyusun program acara juga tak kalah pentingnya. Struktur organisasi bagian pemberitaan stasiun televisi, biasanya terdiri dari sejumlah jabatan seperti direktur pemberitaan (news director), eksekutif produser, produser, koordinator liputan (korlip), reporter, juru kamera, dan lain-lain.

Ideologi stasiun pemancar sangat mempengaruhi seluruh corak program acara, termasuk program berita. Oleh karena itu, kebijakan bagian pemberitaan (news department) akan sesuai dengan kebijakan stasiun pemancar. Kebijakan stasiun pemancar menunjukkan spiritualitas (ideologi dan orientasi) serta sikap dari stasiun pemancar. Ideologi atau orientasi biasanya dimiliki oleh stasiun pemancar berbeda dengan stasiun-stasiun yang lain. Di dalam program berita, ideologi, orientasi dan sikap, tampak nyata terekspresi melalui tekanan-tekanan susunan materi visual pada setiap kejadian dan tekanan-tekanan susunan penulisan berita. Dalam lingkup yang lebih besar ideologi dan orientasi ini kentara dalam susunan materi, pengaturan komposisi dan materi berita.¹⁴

Seorang produser atau redaktur program berita harus memiliki kemampuan untuk melakukan *news judgement*, karena tanpa kemampuan ini maka suatu program berita televisi akan menyajikan berita-berita yang tidak saling berhubungan atau membosankan, dan menempatkan informasi yang tidak penting di awal dan informasi yang lebih penting di akhir. Kemampuan untuk menilai suatu berita akan memungkinkan seorang produser untuk menyaring informasi sampai ke inti cerita serta menemukan dan menekankan berita utama dari sebuah berita. Selain itu, *news judgement* yang baik akan dapat

¹⁴ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*. (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2007) hal 133

membantu menyusun program berita dengan kejadian terpenting di awal dan kurang penting di akhir.

Perbedaan bagian pemberitaan dengan bagian lain terletak pada pola kerja bagian pemberitaan yang tidak sama dengan bagian lainnya. Sebagian besar stasiun televisi membentuk bagian pemberitaan sebagai unit atau departemen yang terpisah dari bagian program lain. Bagian pemberitaan biasanya diketuai seorang manajer atau direktur pemberitaan yang bertanggung jawab langsung kepada pimpinan stasiun televisi.

Bagian pemberitaan stasiun televisi besar biasanya memperkerjakan banyak orang mulai dari reporter, penulis, juru kamera, editor, produser dan sebagainya. Untuk mengelola semua ini, maka diperlukan suatu bagian pemberitaan yang terpisah. Hal ini karena sifat berita yang harus segea disiarkan (berbeda dengan film atau sinetron yang bisa ditunda penayangannya) dan juga karena adanya misi tertentu atau tanggung jawab tertentu yang diemban manajemen. Pemisahan bagian pemberitaan dari bagian hiburan disebabkan sifat berita yang sangat terikat oleh waktu.

4. Budaya Lokal dalam Pemberitaan Televisi Lokal

Setiap stasiun televisi lokal memiliki agenda setting yang berbeda atau tujuan yang berbeda, sehingga mereka membuat rencana program maupun komposisi program sesuai dengan tujuan mereka masing-masing. Tidak dapat dipungkiri, sebuah stasiun televisi swasta juga merupakan sebuah perusahaan yang membutuhkan laba untuk kelanjutan sebuah stasiun televisi, laba itu dapat diperoleh dari para pengiklan. Pengiklan akan mengiklankan produk mereka berdasarkan rating yang diperoleh stasiun televisi tersebut. Untuk mendapatkan

rating tersebut, maka stasiun televisi membuat program yang diminati oleh pemirsa.

Kebutuhan akan pengiklan dan visi misi stasiun televisi akan berpengaruh pada komposisi program yang diterapkan oleh redaksi pemberitaan untuk menentukan program yang akan ditayangkan. Kriteria yang menjadi pegangan produser untuk menentukan suatu berita itu penting, sangat penting atau kurang penting adalah dengan *News Judgement* (Pilihan Berita).¹⁵

Kepentingan masing-masing televisi berbeda-beda, karena sebuah stasiun televisi merupakan sebuah perusahaan yang juga membutuhkan keuntungan, maka dapat mempengaruhi kebijakan berita dari mulai dari sudut pandang mana yang akan lebih disorot atau lebih ditonjolkan. Jadi *news judgement* kadang berasal dari pemilik stasiun televisi maupun seseorang yang memiliki wewenang di sana. Hal tersebut dilakukan karena berita dapat berdampak luas bagi pemirsa, karena informasi yang berasal dari berita akan lebih dipercayai oleh pemirsa.

Media massa itu memiliki nilai komersial, media massa membuat pertimbangan komersial seperti untung-rugi atau mendatangkan banyak uang atau tidak, dalam menyampaikan isi media, teknik penyampaian isi dan penyebarluasan medianya sendiri. Media massa itu menyampaikan isi yang mengandung pandangan berdasarkan nilai-nilai tertentu, karena itu isi media massa seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai pengelola dan nilai-nilai pemasang iklan.¹⁶

¹⁵ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta : Kencana, 2008) hal 18

¹⁶ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta : Kencana, 2008) hal 7

5. **Televisi Lokal dan Problem Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal**

Media sebagai suatu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang menentukan dalam proses-proses perubahan sosial, budaya dan politik. Apabila kita mengacu pada berbagai ketentuan atau aturan hukum (termasuk GBHN) tentang media massa, akan tampak jelas bahwa media massa diberi tugas, kewajiban, ataupun fungsi formal untuk melestarikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Senada dengan itu, teori-teori komunikasi juga memperkenalkan tentang fungsi kemasyarakatan media massa yang demikian. Ilmu komunikasi memperkenalkan media massa sebagai sarana pemindahan warisan sosial.¹⁷

Samuel L. Baker mengungkapkan bahwa peranan media massa pun menjadi amat esensial dalam proses sosialisasi dan pemindahan warisan sosial. Dengan kata lain, salah satu fungsi media massa yang amat penting adalah memelihara identifikasi anggota-anggota masyarakat dengan nilai-nilai dan simbol-simbol utama masyarakat yang bersangkutan.¹⁸ Pulau Bali memiliki kebudayaan yang masih dipertahankan sampai sekarang, kebudayaan tersebut diwariskan turun temurun pada setiap generasi. Kebudayaan yang tidak bisa ditemukan di tempat lain, membuat pulau ini menjadi salah satu tujuan wisata dunia.

Fungsi media massa secara universal, yaitu (1). Menyiarkan informasi (*to inform*), penyampaian informasi yang berkaitan dengan peristiwa, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, dan apa yang dikatakan orang lain, (2). Mendidik (*to educate*), mendidik dengan menyampaikan pengetahuan dalam bentuk tajuk,

¹⁷ Ibid, hal 31

¹⁸ Ibid, hal 32

artikel, laporan khusus, atau cerita yang memiliki misi pendidikan. (3). Menghibur (*to entertain*), memberikan pesan yang menghilangkan ketegangan pikiran masyarakat dalam bentuk berita, cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, sinetron, drama, musik, tari dan lainnya, (4). Mempengaruhi (*to influence*), mempengaruhi pendapat, pikiran, dan bahkan perilaku masyarakat inilah yang merupakan hal paling penting dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, media yang memiliki kemandirian akan mampu bersuara atau berpendapat, dan bebas melakukan pengawasan sosial.¹⁹

Budaya bermakna sebagai (1) keseluruhan pandangan hidup, (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya, (3) cara berfikir, perasaan dan mempercayai, (4) abstraksi dari perilaku, (5) cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya, (6) sebuah gudang pusat pembelajaran, (7) suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi berbagai masalah yang berulang-ulang, (8) perilaku yang dipelajari, (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku, (10) sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain, (11) lapisan atau endapan dari sejarah manusia, dan (12) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku.²⁰

Nilai-nilai budaya berasal dari isu-isu filosofis dimana suatu budaya menampakan diri dalam perilaku para anggota yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini disebut nilai normatif. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus dihindari, karena nilai budaya merupakan seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan dan

¹⁹ Morrisan. Op.Cit. 19

²⁰ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. (Yogyakarta: LKIS, cetakan I 2005) hal. 362-363

mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.²¹

Bali merupakan pulau yang masih mempertahankan kebudayaannya. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan/agama, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu, peranan, konsep alam semesta yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok²².

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan/agama. Kepercayaan dan agama memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya, karena bagaimanapun lingkungan kita, akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita, untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita. Untuk itu Bali TV dan Dewata TV memproduksi program berita yang berkonten kebudayaan dan kepariwisataan yang ada di Bali. Program berita ini memiliki segmen yang tidak hanya untuk warga Bali sendiri, tetapi para turis asing yang sedang berkunjung di Bali. Sehingga konten berita sangat penting dalam keberlangsungan perkembangan budaya lokal dan pariwisata Bali. Untuk itu Bali TV dan Dewata TV memiliki strategi program berita masing-masing untuk membantu mengembangkan budaya lokal dan pariwisata Bali.

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai

²¹ Ibid, hal 364

²² Dedy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 18

faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisatanya.

Pengembangan pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal dan sebagainya.

Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan. Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya yang dikatakan oleh Butcher bahwa interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dari sisi perubahan sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang "terlalu bebas" dalam berperilaku di daerah tujuan wisata.²³ Penelitian terhadap dampak pariwisata pada sisi sosial budaya cenderung memberikan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dalam kondisi dan tempat tertentu pariwisata menimbulkan dampak positif bagi kondisi sosial budaya.²⁴

Richardson dan Fluker menjelaskan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata antara lain adalah efek peniruan, hal ini merupakan proses akulturasi, sebuah teori yang mengasumsikan bahwa ketika dua kebudayaan berinteraksi maka kebudayaan yang dominan akan mengalahkan kebudayaan yang lebih

²³ Ibid, hal 193

²⁴ ibid

lemah sehingga membawa perubahan pada kebudayaan yang lebih lemah tersebut.²⁵ Beberapa aspek dari suatu kebudayaan diadopsi oleh yang lain sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru yang lebih berdasarkan pola kebudayaan yang lebih kuat atau dominan. Hal ini adalah reaksi dari proses akulturasi sebagai dampak masuknya pariwisata.

Televisi lokal juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya lokal, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya sebuah masyarakat. Dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.²⁶

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audiovisual baru merupakan salah satu media massa yang paling kuat pengaruhnya dalam pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Televisi mampu menekan pesan secara efektif dengan memusatkan pandangan pemirsa melalui ilustrasi visual, tata gerak, warna dan berbagai bunyi atau suara. Oleh karenanya televisi menjadi media yang sangat kuat dan luas cakupannya dalam mempengaruhi budaya masyarakat. Hal ini didukung dengan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah terpencil. Budaya yang dibawa televisi dengan sendirinya mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat, karena televisi memiliki daya tarik yang

²⁵ Ibid, hal 196

²⁶ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 39

luar biasa apabila sajian program dapat menyesuaikan dengan karakter televisi dan masyarakat yang sudah terpengaruh oleh televisi.

Jika suatu program acara di stasiun televisi mendapatkan rating yang tinggi dari lembaga riset, dan banyak perusahaan yang beriklan, maka stasiun televisi akan segera berlomba-lomba membuat program yang serupa dengan harapan mendapatkan iklan. Jika tidak, stasiun televisi tersebut, atau program acaranya, seringkali merasa tidak layak untuk bisa terus bertahan. Perspektif rating ini menjadi sebuah pola pikir utama yang seakan memaksa semua orang untuk menggunakannya. Rating telah mempengaruhi pengambilan keputusan dan seringkali mengabaikan kualitas, termasuk estetika, sosial dan psikologis penonton.²⁷

Akibat bertumpu pada rating sebagai alat kontrol dan standarisasi utama, industri televisi terjebak pada pola pikir yang hanya mengacu pada rating. Hal yang sama juga mendera program-program berita. Menurut mantan Direktur TVRI, *Dr. Sumita Tobing*, keringnya sebuah pemberitaan dikarenakan manajemen televisi hanya memperhatikan kejar tayang dan iklan. Semua stasiun televisi berduyun-duyun memproduksi program acara berita tanpa mengindahkan kaidah-kaidah jurnalisme. Dengan selalu memikirkan rating, kualitas dari sebuah program acara tidak menjadi prioritas utama.²⁸

6. Strategi Program Berita Televisi

Program berita berarti suatu sajian laporan berupa fakta dan

²⁷ Erica L. Panjaitan dan TM. Dhani Iqbal. *Matinya Rating Televisi (Ilusi Sebuah Netralitas)*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006) hal 22-23

²⁸ Ibid, hal 23

kejadian yang memiliki nilai berita dan disiarkan melalui media secara periodik. Pengertian penyajian fakta dan kejadian di dalam berita bersifat objektif. Liputan gambar dari kejadian biasanya diambil dengan memperhatikan hal-hal yang tidak melanggar kode etik jurnalistik. Namun, objektivitas ini masih tergantung pada subjektivitas dari peliput. Dari sudut mana kejadian itu diambil, hasil sebenarnya telah menunjukkan subjektivitas dari peliput.

Ketika seni kebudayaan ini masuk ke dalam lingkup program berita televisi, maka produser yang memiliki gagasan untuk memproduksi program berita tersebut, harus seorang yang benar-benar paham materi produksi berita tentang budaya. Karena itu diperlukan riset agar konsep perencanaan produksi menjadi jelas bagi crew yang akan melaksanakannya. Konsep program berita bernuansa kebudayaan ini harus jelas diimplementasikan oleh produser maupun sutradara ke dalam bentuk perencanaan hingga ke dalam bentuk teknis.

Berikut ini adalah strategi program berita televisi lokal dalam pemberitaan budaya lokal dan pariwisata²⁹:

a. Pemilihan Berita

Ruang redaksi berita (*news room*) menerima berbagai berita yang berasal dari berbagai sumber dari dalam negeri dan seluruh dunia. Para staf redaksi harus benar-benar cermat dalam menentukan berita mana yang dibutuhkan atau menarik bagi pemirsanya. Berbagai informasi tersebut harus dipilih untuk menentukan berita mana yang layak ditayangkan.

Peristiwa atau pendapat yang pantas disajikan sebagai berita adalah yang memiliki news value atau nilai berita. Nilai berita diartikan sebagai nilai penting atau menarik bagi

²⁹ Morrison. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana, 2008) hal 17-40

penonton televisi. Pada program berita televisi, keputusan akhir untuk menentukan berita apa yang akan menjadi berita terpenting diambil oleh satu orang yaitu produser. Kriteria yang menjadi pegangan produser untuk menentukan berita apa yang pantas atau layak ditayangkan dinamakan news judgment.

News judgement adalah kemampuan untuk memilih atau menentukan berita apa yang akan disiarkan dari sejumlah besar berita yang tersedia. Produser atau redaktur program berita yang menentukan berita mana yang akan dimasukkan dalam program berita dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pemilik stasiun televisi tersebut.

Selain itu, news judgement yang baik akan dapat membantu menyusun program berita dengan kejadian terpenting di awal dan kurang penting di akhir. Dalam hal ini terdapat sejumlah hal yang mempengaruhi pilihan berita atau news judgement yang mencakup :

1). Dampak

Pengelola bagian pemberitaan stasiun penyiaran harus mengutamakan dampak ketika memutuskan peristiwa yang akan diliput atau ketika memilih berita apa yang akan disiarkan. Ukuran dampak adalah jumlah orang yang terlibat. Semakin banyak orang yang terlibat dengan suatu peristiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka semakin besar dampak berita tersebut.

2). Kedekatan (Proximity)

Dalam memilih berita, redaksi berita stasiun televisi lokal di suatu daerah dapat menggunakan standar prioritas sebagai berikut: pertama berita lokal, kedua berita nasional,

lalu berita internasional.³⁰

3). Aktualitas

Aktualitas atau timeliness adalah prinsip menyiarkan peristiwa bernilai berita ketika peristiwa itu masih hangat atau bahkan ketika peristiwa itu masih berlangsung.

4). Popularitas

Cerita mengenai orang-orang yang dikenal masyarakat luas seperti tokoh masyarakat, pejabat, artis, olahragawan dan sebagainya banyak menarik perhatian audien.³¹ Orang menyukai cerita tentang mereka karena mereka adalah orang-orang yang dikenal.

5). Konflik

Media penyiaran akan lebih memilih berita yang mengandung konflik atau perseteruan daripada berita yang tanpa konflik. Konflik antara orang-orang terkenal selalu menjadi berita yang menarik audien.

5). Kesederhanaan

Berita televisi memiliki waktu sangat terbatas dan apa yang diucapkan pembaca berita tidak dapat diulang dua kali sehingga berita harus sederhana agar dapat dimengerti.

b. Pemisahan Jenis Berita

Program berita yang menarik perhatian pemirsa televisi, adalah program berita yang memisahkan antara berita keras (hard news) dan berita lunak (soft news):

1). Berita Keras (Hard News)

Berita keras atau hard news adalah segala informasi

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

penting atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audiens secepatnya.

Suatu program berita terdiri atas sejumlah berita keras atau suatu program berita merupakan kumpulan dari berita keras. Berita keras dapat dibagi ke dalam 3 bentuk berita, yaitu:

- a). Straight News
- b). Feature
- c). Infotainment

2). Berita Lunak (Soft News)

Berita lunak atau soft news adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Berita yang masuk kategori ini ditayangkan pada satu program yang masuk ke dalam kategori berita lunak ini adalah:

- a). Current Affair
- b). Magazine
- c). Dokumenter
- d). Talk Show

Tabel 1.1

Perbedaan antara hard news dan soft news³²

<i>Hard News</i>	<i>Soft News</i>
Harus ada peristiwa terlebih dahulu	Tidak mesti ada peristiwa terlebih dahulu
Peristiwa harus aktual (baru terjadi)	Tidak mesti aktual

³² Morrison. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana, 2008) hal 17

Harus segera disiarkan	Tidak bersifat segera (timeless)
Mengutamakan informasi terpenting saja	Menekankan pada detail
Tidak menekankan sisi human interest	Sangat menekankan segi human interest
Laporan tidak mendalam (singkat)	Laporan bersifat mendalam
Teknik penulisan piramida tegak	Teknik penulisan piramida terbalik
Ditayangkan dalam program berita	Ditayangkan dalam program lainnya

c. Format Berita

Masing-masing stasiun televisi mungkin mempunyai istilah sendiri untuk menjelaskan suatu hal yang sama atau suatu proses yang sama. Dalam dunia televisi dikenal sejumlah istilah yang terkait dengan format yang digunakan dalam menyajikan suatu berita. Kelompok istilah ini melihat pada format yang berbeda digunakan untuk jenis berita yang berbeda. Kekuatan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya untuk membawa penonton ke lokasi kejadian dengan menggunakan gambar.

Gambar yang dikombinasikan dengan suara alami adalah faktor yang membuat televisi memberikan pengaruh atau dampak yang sangat kuat kepada penonton. Dikatakan bahwa gambar dapat bercerita jauh lebih banyak dibandingkan dengan kata-kata. Salah satu tantangan yang dihadapi para pengelola program berita adalah mencari cara atau format terbaik dalam menyajikan setiap berita.

Dalam program berita televisi dikenal beberapa format berita yaitu cara bagaimana suatu berita itu ditampilkan atau disajikan. Format apa yang akan dipilih tentunya tidak dapat dilakukan begitu saja. Terdapat sejumlah kriteria atau persyaratan untuk menentukan suatu format berita dalam suatu program berita televisi, suatu format dipilih tentunya karena terdapat alasan untuk itu. Suatu berita dapat disajikan dalam beberapa bentuk, yaitu :

1). Reader (RDR)

Reader merupakan format berita singkat yang disampaikan presenter tanpa didukung gambar (video). Format ini biasanya digunakan untuk melaporkan peristiwa penting dan mendadak yang belum ada videonya. Dikenal dengan istilah lain selain reader seperti "berita copy" dan "in vision only" yang memiliki pengertian sama dengan reader.

Format berita reader tidak dapat digunakan untuk berita yang bersifat seremonial, misalnya acara pelantikan pejabat atau acara kunjungan pejabat ke suatu tempat. Berita seremonial ini mutlak memerlukan gambar, dengan kata lain, tidak ada gambar maka tidak ada berita. Kecuali peristiwa seremonial ini mengandung berita penting dan bersifat tertutup (rahasia).

2). Voice Over (VO)

VO adalah format berita dengan video yang keseluruhan narasinya mulai dari intro hingga kalimat terakhir dibacakan oleh presenter. Presenter tampil di depan kamera (on-cam) setelah itu muncul gambar berita namun suara presenter tetap terdengar mengiringi gambar. Dalam format ini presenter muncul di depan kamera untuk membacakan intro (kata-kata yang diucapkan oleh presenter untuk mengantarkan

sebuah berita).

3). Reader Sound On Tape (RDR SOT)

Format berita Reader Sound on Tape (RDR SOT) terdiri dari presenter yang muncul membacakan intro dan kemudian muncul soundbite on tape (SOT) Dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber. SOT sebaiknya diusahakan pendek dan fokus sehingga bisa membantu memberikan efek dramatis dari berita yang dibacakan sebelumnya.

Dalam intro presenter menjelaskan nama narasumber dan informasi singkat SOT-nya, namun tidak boleh sama persis (parroting) dengan SOT-nya. Format berita semacam ini sering disebut dengan Reader SOT.

4). Voice Over-Sound On Tape (VO-SOT)

Format berita ini merupakan gabungan antara format VO dan SOT yang mana VO mengenai peristiwa atau isu yang relevan atau ada kaitannya dengan apa yang diungkapkan dalam SOT. Sedangkan SOT adalah bagian pernyataan sumber yang penting atau spesifik berkaitan dengan peristiwa (event) atau isu bersangkutan.

5). Reader-Grafis (RDR-GRF)

Format berita ini biasanya digunakan jika sebuah berita penting baru saja terjadi dan stasiun televisi belum mendapatkan akses untuk mengambil gambar dan merekamnya dalam kaset video. Untuk menggantikan gambar video yang belum ada maka digunakan ilustrasi berupa grafis. Pada banyak kasus terutama jenis berita bencana maka grafis yang dibutuhkan adalah berupa peta yang menunjukkan di mana lokasi bencana itu terjadi.

Grafis dapat pula muncul dalam bentuk foto seseorang, misalnya dalam menyampaikan berita bahwa seseorang yang terkenal meninggal dunia atau mengundurkan dari suatu jabatan. Dalam format berita grafis, pertama-tama presenter muncul membacakan intro (*lead* berita) dan kemudian muncul gambar grafis sementara suara presenter terdengar membacakan kelanjutan berita tersebut.

6). Package (PKG)

Paket adalah laporan berita lengkap dengan narasi (*voice over*) yang direkam ke dalam pita kaset. Narasi dalam paket dibacakan oleh seorang pengisi suara atau dubber yang biasanya adalah reporter atau penulis berita (*writer*). Dengan kata lain, format berita paket (*package*) adalah format berita yang bersifat komprehensif dengan intro dibacakan presenter sedangkan dengan naskah paket dibacakan atau dinarasikan sendiri oleh reporter atau pengisi suara (*dubber*). Jadi berbeda dengan format VO di mana narasi dibacakan oleh presenter di studio.

Dalam sebuah paket biasanya mengandung bagian-bagian sebagai berikut : gambar, narasi, suara alami, kutipan langsung narasumber, grafis dan laporan reporter di depan kamera (*stand up*). Paket selalu dimulai dengan presenter membacakan intro. Intro berfungsi juga sebagai pemancing minat penonton dengan menyampaikan beberapa fakta yang paling penting dan menarik.

7). Laporan Langsung

Laporan langsung akan dimulai dengan layar yang terbagi dua memperlihatkan presenter di studio pada bagian kiri layar dan reporter dari lokasi berita pada bagian kanan layar.

Jika stasiun televisi atau reporter tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan laporan langsung secara visual, maka presenter dapat mewawancarai reporter dari lokasi melalui telepon yang dikenal dengan istilah laporan langsung melalui telepon *live by phone* (LBP).

Kadang-kadang wawancara langsung dilakukan reporter dari lokasi sebagaimana presenter di studio. Dalam format ini presenter akan menghubungkan diri dengan reporter yang akan mengenalkan tamu di lokasi kepada penonton dan mereka melakukan wawancara.

8). *Breaking News*

Breaking News merupakan berita tidak terjadwal karena dapat terjadi kapan saja. Misalnya berita-berita kecelakaan besar, serangan teror, bencana alam .

9). Laporan Khusus

Berita dengan format paket, lengkap dengan narasi dan soundbite dan sejumlah narasumber yang memberikan pendapat dan analisis mereka. Biasanya merupakan laporan panjang yang komprehensif mengenai berbagai peristiwa atau isu seperti politik, hukum, kriminal, dan bencana (sering disebut dengan *current affair*).

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme dan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut

dikarenakan peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengumpulkan data penelitian.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigm konstruktivisme dan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang bermula dari pandangan Edmund Husserl yang meyakini bahwa sesungguhnya objek ilmu itu tidak terbatas pada hal-hal yang empirik sensual, terindra), tetapi juga mencakup fenomena yang berada di luar itu seperti persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang "sesuatu" di luar dirinya. Sesungguhnya banyak objek yang tidak terindra oleh manusia, dan terkadang yang terindra oleh manusia belum merupakan tampilan sesungguhnya dari apa yang semestinya.³³

Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti melakukan wawancara dan observasi secara langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti akan menjelaskan realitas yang ada dengan apa adanya, tanpa adanya manipulasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, menurut Jalaludin Rakhmat, penelitian deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu bidang tertentu secara aktual dan cermat. Serta tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi.³⁴

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada

³³ idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : UII Press, 2007) hal 79

³⁴ Jalaludin Rakhmat. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya ,2001) hal 34

waktu yang akan datang.³⁵ Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan strategi program berita Orti Bali dan Lintas Dewata dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di DEWATA TV dan BALI TV yang berlokasi di Bali. Narasumber yang diteliti adalah pimpinan produksi DEWATA TV dan BALI TV. Dasar pemilihan objek penelitian ini adalah (1) lokasi Bali, dipilih karena Bali dinilai masih berpegang teguh pada aspek kebudayaan dan mempunyai sektor pariwisata yang berkembang serta maju pesat, (2) TV Lokal, dipilih dengan dasar mempunyai fokus acara yang sesuai dengan karakteristik penelitian, (3) DEWATA TV dan BALI TV dipilih karena mendapat kepercayaan untuk menjadi objek penelitian, dengan kualitas program yang sesuai untuk diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai tanggal Oktober 2010 sampai dengan Maret 2011.

3. Narasumber Penelitian

Pemilihan narasumber untuk penelitian ini menggunakan model representatif, di mana peneliti mempunyai kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan narasumbernya. Jadi, narasumber dalam penelitian ini adalah pimpinan produksi program informasi atau berita. Narasumber dalam penelitian ini adalah :

- a. Dewa Ayu Dewi Martika selaku Direktur Program dan Pemberitaan Bali TV,

³⁵ Ibid, hal 35

- b. Endra Gunawan selaku Pimpinan Program dan Berita Dewata TV,
- c. Nyoman Sudarma selaku Divisi Penyedia Program dan Pemberitaan Bali TV,
- d. Yudit Erawati selaku Wakil Pimpinan Program dan Berita Dewata TV.

Alasan peneliti memilih narasumber di atas adalah karena pimpinan produksi program informasi telah banyak mengetahui tentang prosedur dan tata kerja, serta kebijakan program berita dan juga strategi program berita yang bagaimana dalam menjawab subjek permasalahan, seperti pengembangan budaya lokal dan pariwisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian, karena disinilah peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Adapun sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁶ Teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian agar mendapatkan data yang akurat dan sesuai. Berkaitan dengan hal itu maka jenis data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu jenis data primer dan sekunder.

a. Data Primer

- 1). Wawancara

³⁶ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1988) hal 157

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Wawancara yang dilakukan biasanya terstruktur, sebelum melakukan wawancara biasanya peneliti menulis daftar pertanyaan terlebih dahulu agar wawancara berjalan dengan lancar.³⁷

2). Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Unsur-unsur yang tampak tersebut disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap.³⁸ Pengamatan yang dilakukan, yaitu pengamatan melalui menonton tayangan berita lokal yang ada di Bali TV dan Dewata TV selama satu minggu.

b. Data Sekunder

1). Dokumen

Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁹ Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan antara lain adalah surat keterangan, *company profil*, naskah berita lain-lain.

³⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001) hal 182

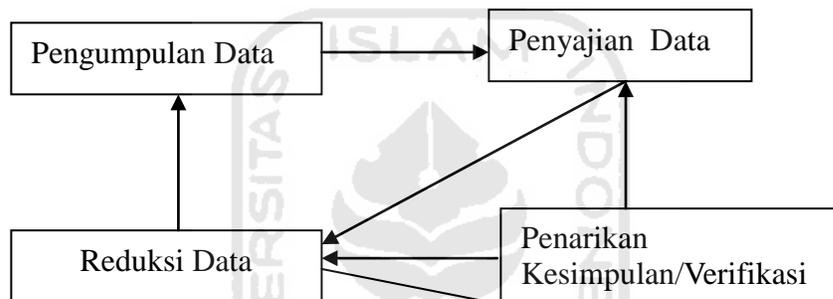
³⁸ Hadari Namawi, Martini, *Istrumnt Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989) hal 74

³⁹ Lexy J.Moleong, *Op.Cit.*, hal 217

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data yang muncul merupakan kata-kata yang disusun dalam teks yang diperluas. Data dianalisis melalui tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan, yaitu:

Gambar 1.1
Alur Analisis Data



a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data terjadi sejak pemutusan kerangka konseptual, permasalahan penelitian dan penggunaan pendekatan pengumpulan data yang dipilih.

Proses reduksi data terus berlangsung hingga penelitian di lapangan selesai bahkan sampai laporan akhir tersusun. Singkatnya reduksi data adalah usaha untuk menajamkan, mengolompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan final dapat terbaca. Selanjutnya melakukan Kategorisasi, yang berfungsi untuk menganalisis dan menarik kesimpulan penelitian dengan

mencantumkan beberapa kategori.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi tersebut bisa berupa teks naratif, gambar, maupun tabel-tabel yang menjelaskan fenomena-fenomena yang diteliti untuk dijadikan deskripsi dan argumentasi agar mudah untuk dipadu.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah menarik kesimpulan dari data-data yang telah dipaparkan. Peneliti akan menarik kesimpulan dengan pertimbangan-pertimbangan yang longgar, terbuka, skeptis. Tetapi ini akan semakin memperkuat dan memperkokoh kesimpulan yang awalnya masih gamblang menjadi lebih dapat dipertanggungjawabkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Sejak tahun 1988, di Indonesia mulai berdiri lembaga penyiaran swasta di bidang penyiaran televisi. Pada tahun-tahun berikutnya, terutama setelah tahun 1990, lembaga penyiaran televisi swasta semakin tumbuh dengan subur. Dari satu buah televisi swasta tahun 1988 menjadi sepuluh lembaga penyiaran televisi swasta hingga tahun 1998. Kehadiran televisi swasta yang bersiaran secara nasional selain telah memberi manfaat, juga menimbulkan beberapa persoalan dan kesenjangan, terutama dalam hal kepemilikan dan isi siaran. Pengaruh siaran yang disajikan secara sentral dirasakan kurang memberi kesempatan kepada masyarakat lokal yang tersebar di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Sejak digantinya Undang-undang penyiaran tahun 1997 dengan Undang-undang penyiaran No. 32 tahun 2002, masyarakat lokal diberi kesempatan yang cukup besar untuk ikut terlibat secara aktif berinfestasi dalam bidang penyiaran televisi. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, dalam dunia penyiaran prinsip demokrasi itu dijalankan dengan sistem *diversity of content* (keberagaman isi) dan *diversity of ownership* (keberagaman kepemilikan).

Melihat begitu besarnya peranan media televisi yang mampu menghadirkan realitas *real time* serta dengan mencermati pertumbuhan industri televisi sejak tahun 1988 di tanah air, media televisi tampak memberikan harapan besar sebagai sarana yang tepat untuk menyuarakan kebaikan, kebijakan, kemajuan, keluhuran budaya, tontonan yang bersifat mendidik yang bisa membangun karakter masyarakat dan bangsa Indonesia yang berbudaya dan berkepribadian luhur yang mengarah pada kemajuan

adab, serta mampu memberikan hiburan yang bermanfaat, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta memberikan kontrol sosial sehingga masyarakat senantiasa dapat bersikap kritis dalam upaya mencapai kemajuan demi kemajuan demi kemakmuran bangsa.

B. Profil Dewata TV⁴⁰

Bali sebagai ikon budaya nasional yang menjadi pusat tujuan internasional dengan alamnya yang indah serta karakter masyarakatnya yang ramah, merupakan daerah yang memiliki potensi besar memikat dan strategis bagi banyak pihak untuk mendirikan lembaga penyiaran, khususnya televisi. PT. Mediantara Bali atau Dewata TV ingin berkontribusi secara langsung bagi pembangunan Bali dan masyarakatnya serta menjadi bagian dari peradaban dunia, yang dapat mengajak masyarakatnya bersentuhan langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat dunia melalui media televisi.

Dewata TV berdiri sejak tahun 2007, dengan khazanah budaya bali, Dewata TV berupaya mengekspresikan serta mempresentasikan secara langsung. Hal tersebut agar masyarakat mampu dan mengetahui eksistensi Bali. Upaya tersebut tentu saja memerlukan keberanian dan kesungguhan, agar potensi budaya, ekonomi, pariwisata, yang dimiliki Bali betul-betul dapat diperdayakan secara optimal untuk memberikan kesejahteraan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Bali, melalui upaya penyebaran informasi keberbagai belahan dunia, sehingga para wisatawan semakin tertarik berkunjung ke Bali.

Melalui siaran-siaran yang ditayangkan, PT. Mediantara Televisi Bali atau Dewata TV menjadikan kebudayaan bali yang luhur sebagai landasan untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif kekinian, dengan didirikannya lembaga penyiaran Televisi oleh PT. Mediantara Televisi Bali atau Dewata TV

⁴⁰ Dewata TV. *Company Profile Dewata TV*. (Bali : PT. Mediantara Bali, 2010) hal 2

pada tahun 2007, juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat untuk memberikan lapangan kerja baru, dan juga bisa memberikan tayangan yang berkualitas, beragam, mampu memberikan informasi yang seluas-luasnya untuk kemajuan masyarakat Bali, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhannya.

Untuk menjaga arah perkembangan Dewata TV sebagai lembaga penyiaran televisi, visi Dewata TV adalah menjadi lembaga yang berkualitas dan profesional, yang dapat menyediakan informasi, pendidikan dan hiburan yang bermanfaat serta memberikan pencerahan bagi masyarakat Bali, sesuai dengan nilai-nilai budaya Bali.

Misi Dewata TV adalah menyediakan informasi dan hiburan yang bermanfaat dan berkualitas bagi masyarakat Bali, menumbuhkan kreatifitas, inovasi, cipta, karya, dan karsa, masyarakat Bali, berkontribusi bagi pembangunan kesejahteraan masyarakat, baik materi maupun spiritual, untuk mencapai kemajuan sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dengan kebutuhan global dibidang penyiaran.

Dewata TV memiliki slogan yaitu *"TVnya Bali"* dengan maksud memberikan tontonan yang mendidik, berkualitas, dengan keragaman program yang meningkatkan budi pekerti dan memperkuat karakter bangsa yang maju dan mandiri. Dan bertujuan memberikan wahana bagi masyarakat Bali dari semua golongan dan lapisan masyarakat dalam berkreasi serta menyumbangkan daya cipta, karya dan karsanya demi kemajuan di masa depan.

Positioning Dewata TV di dalam masyarakat adalah diterimanya Dewata TV sebagai televisinya masyarakat Bali, berkembang harmonis dengan lingkungan, budaya dan masyarakat Bali, tercapainya tingkat pertumbuhan usaha penyiaran televisi swasta secara berkesinambungan dan memberi manfaat ekonomi, terwujud Dewata TV sebagai barometer lembaga

penyiaran terlevisi yang dapat memberikan informasi, pendidikan dan hiburan yang berhuna bagi masyarakat luas.

Dewata TV memadukan beragam jenis acara untuk memenuhi keinginan pemirsa yang berbeda-beda latar belakang, keinginan dan kebutuhannya, sehingga acara diramu dan dikemas menarik. Sebagai stasiun televisi baru, Dewata TV mengatur jadwal siarannya meningkat secara bertahap. Langkah ini ditempuh agar pemirsa dan manajemen dapat berkembang optimal dengan saling mengenal terlebih dahulu, sambil terus menyempurnakan dan menemukan format dan kemasan program yang dapat diterima dan menjawab kebutuhan masyarakat pemirsa. Berikut komposisi acara yang sudah disusun oleh Dewata TV.

Tabel 2.1

Komposisi Acara dan Format Acara Dewata TV

No	Klasifikasi	Nama Program	Keterangan	Sumber Materi Siaran
1.	Berita	Lintas Dewata (Pagi/Siang/ Petang)	Beragam info aktual baik yang terjadi di Bali, Indonesia bahkan dunia.	In House Production
2.	Agama	Tirta Dewata	Program acara keagamaan. Program ini akan diisi dengan kegiatan keagamaan dari semua agama (ceramah, talkshow, drama dan jenis lainnya).	In House Production & Kerjasama

3.	Budaya	Inspirasi Dewata	Liputan seni budaya, feature, wawancara, talkshow, kuis.	In House Production, Kerjasama, Production House.
4.	Pendidikan	Tunas Dewata	Cerdas-cermat, liputan, feature, wawancara, talkshow, kuis.	In House Production, Kerjasama, Production House.
5.	Hiburan	Pentas Dewata	Pertunjukan, tari, wayang, mode/fashion.	In House Production, Kerjasama, Production House.
6.	Hiburan/M usik	Kidung Dewata	Clip, Film musik Bali dan nasional.	Kerjasama, Akuisisi.
7.	Hiburan & Pendidikan	Bintang Dewata	Menampilkan sosok yang berprestasi/berbakat/mengh asilkan karya-karya penting/diakui.	In House Production, Kerjasama.
8.	Pendidikan & Hiburan	Pesona Dewata	Feature tempat menarik/bersejarah, kuis.	In House Production, Kerjasama, Production House.
9.	Pendidikan & Hiburan	Cita rasa Dewata	Feature/liputan kuliner, kuis.	In House Production,

				Kerjasama.
10.	Olah Raga, Kesehatan, Spiritual.	Warna Dewata	Feature, liputan, wawancara.	In House Production, Kerjasama.
11.	Ragam Informasi	Pelangi Dewata	Informasi dalam kemasan ringan/soft news, termasuk dunia intertainment.	In House Production.
12.	Hiburan	Senyum Dewata	Komedi, kuis.	In House Production.
13.	Pendidikan	Karya Dewata	Feature, wawancara tentang kisah sukses.	In House Production, Kerjasama.
14.	Pendidikan , Seni, Budaya, Hiburan	Citra Dewata	Kompetisi, kontes, ajang bakat, prestasi, penghargaan, kuis.	In House Production, Kerjasama.

Sumber: Company Profile Dewata TV

C. Profil Bali TV

Bali TV adalah sebuah stasiun televisi lokal yang berada di Denpasar Bali dan merupakan televisi lokal pertama di Bali. Bali TV resmi mengudara sejak tanggal 26 Mei 2002, berawal dengan 6 jam siaran. Sekitar 90% programnya adalah program budaya dan hampir seluruh program tersebut adalah hasil produksi sendiri (*in house production*). Sejak mengudara tahun 2002 silam, stasiun televisi yang sangat identik dengan program budaya ini telah mampu membangkitkan semangat masyarakat khususnya Bali untuk kembali mencintai dan melestarikan budaya sendiri.

Hal itu terlihat nyata dalam setiap kegiatan *off air* Bali TV. Bali TV

merupakan stasiun swasta lokal yang menjadi bagian kelompok media Bali Post pimpinan Satria Naradha, seorang jurnalis yang merupakan generasi kedua perintis pers Bali, Ketut Nadha. Dalam kiprahnya sebagai media pencerahan bagi masyarakat, Bali TV juga menggelar berbagai program wirasa yang menyalurkan dana bantuan pemirsa bagi pasien kurang mampu, serta masyarakat miskin yang tengah menderita sakit, program bea siswa bagi siswa Bali.

Bahkan Bali TV juga turut memberikan sumbangsih kepada warga Aceh dan Yogyakarta yang tertimpa bencana pada saat itu. Sejumlah program *off air* untuk semakin mengembangkan potensi lokal juga kerap dilaksanakan sebut saja salah satunya Bali TV 10K, Roadshow jalan santai, Harmoni Bali, pelayanan kesehatan gratis serta festival tari dan dalang cilik. Kini Bali TV telah memasuki tahun ke delapan, bukan tanpa arti karena media ini telah mampu meraih penghargaan Cakram Award yang diselenggarakan oleh majalah Cakram, media *marketing* dan kehumasan.

Oleh majalah ini pula Bali TV dinilai memiliki kinerja yang cukup baik dan konsisten dengan visi dan misinya menjaga budaya Bali sehingga berhak atas anugerah Cakram Award sebanyak 3 kali berturut-turut sejak tahun 2005 silam. Bahkan pada tahun 2003 Museum Rekor Indonesia (MURI) juga menganugerahkan penghargaan MURI sebagai televisi yang memprakarsai pertunjukan drama Gong (sebuah pertunjukan drama tradisional) dengan pemain terbanyak (100 pemain).

Bali TV juga merupakan anggota Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) yang saat ini menjalin kerja sama dengan lima stasiun televisi lokal di Indonesia dalam hal program, antara lain dengan Jogja TV di Yogyakarta, Bandung TV di Bandung, Cakra Semarang TV di Semarang, Sriwijaya TV di Palembang, Aceh TV di Aceh.

Sejak berdirinya Bali TV juga kerap menerima kunjungan sejumlah pejabat penting Negara, Calon Presiden dan Presiden pada saat itu Megawati

Soekarno Putri masih menjabat menjadi Presiden RI. Hal tersebut sekaligus menandakan dengan membubuhkan tanda tangan sebagai wujud komitmen ikut menjaga Bali dan Nusantara dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Kini sejumlah prasasti yang ditandatangani para tokoh nasional dan lokal itu menghiasi halaman depan Gedung Pers Bali Ketut Nadha.

Lokasi PT. Bali Ranadha Televisi atau Bali TV bertempat di gedung Pers Bali K. Nadha Jln. Kebo Iwa 63 A Denpasar-80116 dan mempunyai kantor perwakilan Jakarta dengan beralamat di Jln. Gelora VII No. 32 Kelurahan Gelora, Kecamatan Tanah Abang.

Visi Bali TV yaitu mewujudkan Ajeg Bali, yakni cita-cita ideal yang dinamis terjaganya identitas, ruang serta proses budaya Bali. Misi Bali TV yaitu memberi ruang bagi upaya penggalan nilai-nilai budaya warisan yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, media pencerahan bagi masyarakat Bali untuk pendalaman & pemahaman ajaran hindu yang menjadi identitas Bali, media pendidikan dan alat kontrol sosial masyarakat, merevitalisasi nilai budaya adiluhung, segala aspek kehidupan didalam bingkai satu kesatuan negara RI. Bali TV memiliki slogan *Matahari dari Bali*, matahari dalam bahasa Yunani disebut "RHA", sedangkan "NADHA" dalam bahasa Sansekerta berarti sinar yang memberikan penerangan atau pencerahan pada dunia. Diharapkan Bali TV merupakan cerminan visioner segala dinamika masyarakat Bali. Bali TV hadir sebagai matahari yang mencerahkan jagat raya, dengan motto "MATAHARI DARI BALI".

Tabel 2.2
Program Acara Unggulan Bali TV

No.	Judul Program	Deskripsi Program
1.	ORTI BALI	Liputan berbagai peristiwa di Bali terutama yang terkait dengan yadnya, dandisajikan dalam bahasa Bali.
2.	SEPUTAR BALI	Tayangan berita akurat dan merakyat, tentang berbagai peristiwa yang terjadi di seluruh Bali serta ditayangkan pada pagi dan malam.
3.	NANGUN YADNYA	Tayangan tentang berbagai upacara yadnya di Bali. Program ini tidak hanya mengulas sisi ceremonial yadnya, namun sekaligus mengungkap makna upacara yadnya itu sendiri.
4.	DARMA WACANA	Program yang mengulas berbagai aspek Hindu oleh seorang pemuka agama Hindu. Topik diangkat dari masalah yang dihadapi umat sehari-hari.
5.	UPAKARA	Dialog interaktif yang memberikan penjelasan mengenai sarana upacara serta proses pembuatannya.
6.	AJEG BALI	Dialog interaktif yang mengulas berbagai topik terkait pelestarian budaya termasuk lingkungan hidup serta way of life orang Bali dalam konteks kekinian.
7.	PABLIGBAGAN	Dialog yang dikemas tradisional, membahas berbagai permasalahan yang terjadi terutama yang menyangkut kehidupan orang Bali sehari-hari.
8.	SAMATRA ARTIS BALI	Informasi seputar insan seni Bali, disajikan dalam format talkshow yang menarik, membahas kesuksesan dan perkembangan terbaru seniman/ artis di Bali.
9.	TAKSU	Program yang mengulas tokoh-tokoh yang mengabdikan diri demi kemajuan masyarakat serta berdedikasi tinggi terhadap kelestarian budaya Bali.
10.	MOZAIK NUSANTARA	Tayangan dokumenter dengan mengangkat tema utama yaitu kesenian tradisi dari berbagai daerah di Nusantara, yang dikhawatirkan perlahan akan menghilang tergerus waktu.
11.	PESONA WISATA	Program travelling ke objek-objek wisata menarik di Bali. Objek-objek wisata lainnya di Nusantara juga disajikan dalam program ini, diantaranya objek wisata di daerah Jogjakarta, Semarang dan Bandung.

12.	ISTA DEWATA	Program yang mengulas sejarah dan latar belakang keberadaan pura sadkahyangan yang ada di Bali. Selain itu juga mengulas tentang pura/candi hindu yang berada di luar Bali.
13.	BALI CHANNEL	Tayangan berbagai informasi tentang Bali terutama yang terkait pariwisata dalam bahasa Inggris. Ditujukan kepada insan pariwisata dan wisatawan yang sedang berwisata di Bali.
14.	YOWANA	Mengulas profil yowana Bali yang berprestasi di bidang akademis/ non akademis, dan berbagai informasi menarik terkait dunia remaja.
15.	EKSOTIK	Tayangan informasi mengenai akomodasi di Bali terutama hotel-hotel berbintang sehingga pemirsa terutama wisatawan/expatriate yang sedang berada di Bali tetap up date dengan informasi tersebut.
16.	RUANG PERUPA	Program seputar perkembangan Seni rupa di Bali, profil para seniman di Bali serta info galeri.



BAB III

PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL-

A. Makna Budaya di Mata Televisi Lokal

Budaya pada setiap daerah pasti berbeda-beda, karena di setiap daerah memiliki cara hidup dan keyakinan yang berbeda sesuai dengan lingkungan mereka masing-masing dan akan diwariskan oleh generasi berikutnya. Hal ini yang membuat setiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam berbagai aspek, dari mulai rumah tinggal, pakaian, upacara adat, makanan, dan sebagainya. Hal ini yang membuat dari daerah lain ingin melihat maupun merasakan perbedaan tersebut, yang akhirnya menjadi pariwisata.

Makna budaya di mata televisi lokal di Bali (Bali TV dan Dewata TV) meliputi beberapa unsur, Pertama bahwa budaya merupakan kebiasaan dan warisan dari para leluhur. Pendapat ini merupakan hasil wawancara dengan Direktur program dan pemberitaan Bali TV, Dewa Ayu Kartika yang menyatakan bahwa,

“Budaya merupakan kebiasaan dan warisan dari para leluhur, dapat berupa bangunan, adat istiadat, tarian, nyanyian, patung, lukisan, makanan, bahasa, pakaian, masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan satu-satu.” (Sumber wawancara tanggal 07/03/2011).

Direktur program dan pemberitaan Bali TV tersebut juga menyampaikan bahwa budaya Bali berasal dari masa lalu, yang saat ini merupakan perkembangan, inovasi dan improvisasi dari budaya sebelumnya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam pandangan Bali TV, budaya Bali itu tidak kolot, sebagai contoh upacara Ngaben yang dulunya hanya dilakukan oleh masyarakat yang berkasta tinggi, namun sekarang Ngaben juga dilaksanakan oleh kasta rendah.

Dengan demikian bagi Bali TV budaya bermakna dinamis, budaya

yang merupakan kebiasaan dan warisan dari para leluhur, dimasa sekarang mengalami perubahan, inovasi dan improvisasi. Budaya menjadi keseluruhan pandangan hidup suatu kelompok dari sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya, yang berupa cara berfikir dan cara bersosialisasi dengan orang lain.

Pada intinya adalah bersama-sama memiliki kewajiban untuk melestarikan Bali, yang juga harus mempunyai tujuan yang sama, kesadaran yang sama untuk menjaga Bali. Prinsip Bali TV adalah “dimana kita berpijak, disitu langit dijunjung”. Dalam pengembangan budaya dan pariwisata Bali, Bali TV tetap konsisten untuk mewujudkan visinya yakni “Ajeg” Bali, yakni cita-cita ideal yang dinamis terjaganya identitas, ruang serta proses budaya Bali.

Kedua, budaya Bali merupakan tradisi agama hindu. Direktur program dan pemberitaan Bali TV, Dewa Ayu Kartika, mengatakan bahwa budaya muncul dari ritual agama. Bali merupakan pulau yang masih mempertahankan kebudayaannya yang sarat akan tradisi agama hindu. Agama hindu menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Bali. Meski demikian tradisi agama hindu di Bali tidak sama dengan tradisi agama hindu di India, karena Bali memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda. Pimpinan program dan berita Dewata TV, Endra Gunawan, mengatakan bahwa budaya Bali yang bernafaskan agama Hindu menjadi identitas Bali.

Makna budaya bagi Dewata TV adalah sebuah identitas daerah, yang membedakan antara kelompok satu dengan kelompok lain, tiap kelompok memiliki identitas masing-masing, mulai dari cara hidup, berkomunikasi, dan sebagainya, hal ini yang menyebabkan munculnya suatu budaya. Budaya yang bernafaskan agama Hindu, identitas Bali yaitu “Ajeg Bali” dimaknai sebagai kemampuan manusia Bali untuk memiliki kepercayaan diri pada budaya mereka sendiri yang adiluhung. Ketiga, budaya Bali adalah identitas Bali, yang tampak pada program “Ajeg Bali”. Pimpinan program dan berita Dewata

TV, Endra Gunawan, menyampaikan,

“Budaya adalah sebuah identitas daerah, yang membedakan antara kelompok satu dengan kelompok lain, tiap kelompok memiliki identitas masing-masing, mulai dari cara hidup, berkomunikasi, dan sebagainya, hal ini yang menyebabkan munculnya suatu budaya.” (wawancara dengan Endra Gunawan, tanggal 08/03/2011).

Menjadikan stasiun televisi lokal sebagai wahana untuk mempublikasikan hasil karya masyarakat Bali di bidang seni, adat-istiadat, budaya, dan agama. Kehadiran stasiun televisi lokal bagi masyarakat Bali, adalah sebagai "panggung" atau "teater" di mana masyarakat Bali dapat menyampaikan tontonan yang indah dan segar bagi audiens di Bali sendiri, bahkan juga di daerah lain di Indonesia atau juga di dunia internasional.

Keempat, Budaya Bali adalah beberapa tradisi yang cukup unik yang tidak ditemukan di wilayah lain. Sebagai contoh tradisi Ogoh-ogoh yang berupa pengarakan dan pembakaran replika-replika “setan”. Di Bali, berbagai tradisi sangat dijunjung tinggi sebagai kewajiban mereka sebagai umat hindu yang memiliki berbagai ritual agama yang sarat akan nilai budaya, tradisi-tradisi upacara adat, mitos dan sebagainya menjadi bagian dari hidup warga Bali.

Budaya Bali sangat beragam dari mulai tarian, makanan, rumah adat, pakaian, bahasa, cara hidup dan berperilaku, dan setiap daerah memiliki budaya masing-masing, misalnya di daerah Badung melakukan ritual Ngalayang sebelum hari raya Kuningan, tetapi di wilayah lain menggelar ritual yang berbeda sebelum hari raya Kuningan, hal ini menunjukkan setiap daerah memiliki budaya yang khas.

Berdasar uraian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa tradisi agama Hindu menjadi dasar budaya Bali yang kuat. Makna budaya Bali sebagai kebiasaan dan warisan dari para leluhur, identitas Bali dan sebagai tradisi yang unik, seluruhnya bersumber dari tradisi agama hindu. Tradisi Hindu

dapat dikatakan sebagai “nafas” dari budaya Bali itu sendiri. Bicara tentang Bali sulit untuk tidak membahas agama Hindu, terlebih mengingat sebagian besar masyarakat Bali menganut ajaran Hindu. Budaya Bali yang lahir dari tradisi agama Hindu yang telah menjadi pandangan hidup masyarakat Bali yang merupakan warisan sosial, menjadi cara berfikir dan cara bersosialisasi masyarakat Bali.

B. Budaya Lokal dan Problem Globalisasi

Bali TV menyatakan bahwa pelestarian budaya Bali yang kini mulai dilakukan, mengarah kepada kecenderungan untuk dikomersialisasikan demi keuntungan semata. Tentunya hal tersebut dapat memberi dampak yang kurang baik bagi budaya Bali itu sendiri. Pelestarian budaya selain membawa dampak baik seperti makin terkenalnya budaya Bali keluar wilayah bahkan sampai ke manca negara, juga mengakibatkan budaya Bali kini tidak murni lagi. Terdapat banyak faktor dalam pelestarian adat dan tradisi tersebut yang mengakibatkan bergesernya nilai-nilai luhur budaya Bali. Budaya-budaya tersebut yang dapat menjadi hal menarik bagi warga wilayah lain untuk berkunjung ke pulau Bali.

Menurut Dewata TV, gerakan pelestarian identitas kebudayaan Bali “Ajeg Bali” yang diluncurkan pada tahun 2005 ini, dilatar belakangi oleh modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan masyarakat Bali mengalami perubahan sosial budaya yang hebat dan kompleks yang dapat mengancam terkikisnya identitas masyarakat Bali.

Masyarakat Bali memang tidak dapat melepaskan diri dari perubahan sosial budaya, hal ini bisa terjadi karena adanya globalisasi yang makin pesat, karena pulau Bali merupakan tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan asing, sehingga pengaruh kebudayaan asing pun dapat terjadi pada budaya murni Bali. Dewata TV menganggap semua itu sebagai tantangan bagi mereka untuk semakin melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Bali

dalam tayangannya, sehingga mereka memberikan beberapa wadah bagi kebudayaan lokal Bali untuk tampil melalui media ini, sehingga budaya lokal masih bisa dinikmati oleh seluruh warga Bali melalui Dewata TV.

Pada dasarnya, tantangan globalisasi menjadi salah satu dari tantangan yang bersifat eksternal selain berbagai tantangan lain yang bersifat internal. Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu sebab semakin cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat suatu bangsa. Teknologi informasi menjadi lebih terbuka dan bahkan seolah-olah telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat saat ini sehingga masyarakat yang belum memiliki kemampuan teknologi informasi dinilai belum mengikuti perkembangan globalisasi.

Perkembangan teknologi informasi (seperti internet) ini pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai media pengembangan budaya Bali. Disini ada kesempatan yang besar untuk mempublikasikan atau bahkan mempromosikan budaya Bali. Dengan demikian globalisasi ini seharusnya justru disikapi sebagai media yang dapat difungsikan untuk mengelola budaya Bali menjadi go internasional. Dengan demikian masyarakat dunia mampu memahami budaya Bali yang sangat beranekaragam.

Kelima, stasiun televisi lokal menjadikan budaya Bali sebagai ciri khas dan ikon wisata Bali. Peningkatan peran seni ini setidaknya telah mendorong masyarakat Bali untuk selalu dinamis dan kreatif dalam berkarya di bidang seni budaya, sehingga mereka bangga dengan kekayaan seni, adat-istiadat, budaya, dan agama yang ada di Bali. Bali sebagai ikon wisata nasional dan internasional memang telah menjadikan karya seni masyarakat Bali go international. Adanya Bali TV dan Dewata TV telah memperkokoh dan meningkatkan peran karya seni itu sebagai ikon wisata yang menyatu dengan keindahan alam dan pantai Bali. Hasil wawancara dengan Pimpinan Program dan Berita Bali TV menyebutkan bahwa:

“Ekspos dan publikasi yang hidup tentang seni, adat-istiadat, dan

budaya Bali telah menyadarkan masyarakat Bali khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya bahwa Bali bukan sekedar alam dan pantai yang indah, melainkan juga ada seni, adat-istiadat, dan nilai-nilai budaya yang hidup dan memesona di masyarakat serta dicintai dan dipelihara oleh masyarakat itu sendiri”.(Wawancara Kartika, 07/03/2011)

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audiovisual baru merupakan salah satu media massa yang paling kuat pengaruhnya dalam pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Televisi mampu menekan pesan secara efektif dengan memusatkan pandangan pemirsa melalui ilustrasi visual, tata gerak, warna dan berbagai bunyi atau suara. Oleh karenanya televisi menjadi media yang sangat kuat dan luas cakupannya dalam mempengaruhi budaya masyarakat. Hal ini didukung dengan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah terpencil. Budaya yang dibawa televisi dengan sendirinya mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat, karena televisi memiliki daya tarik yang luar biasa apabila sajian program dapat menyesuaikan dengan karakter televisi dan masyarakat yang sudah terpengaruh oleh televisi.

Sebagai media komunikasi kebudayaan lokal di Bali, Bali TV dan Dewata TV sangat berperan dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata. Pertama, *gencar menyuarakan Ajeg Bali*. Sebagaimana visi Bali TV, tayangan pada televisi lokal Bali kebanyakan mengenai kebudayaan Bali dan agama Hindu. Selaras dengan misinya, Bali TV memberi ruang bagi upaya penggalian nilai-nilai budaya warisan yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, menjadi media pencerahan bagi masyarakat Bali untuk pendalaman & pemahaman ajaran hindu yang menjadi identitas Bali, menjadi media pendidikan dan alat kontrol sosial masyarakat serta merevitalisasi nilai budaya adiluhung, segala aspek kehidupan di dalam bingkai satu kesatuan negara RI dan juga pariwisata Bali.

Dengan demikian Bali TV selalu mengedepankan program yang

menayangkan budaya Bali, bahkan ada program yang dinamakan “Ajeg Bali”. Mereka dapat menularkan gerakan Ajeg Bali ke lapisan bawah sehingga Ajeg Bali menjadi suatu gerakan budaya massif. Hasil wawancara dengan Direktur Pemrograman dan Pemberitaan Bali TV menyebutkan:

“Bali TV menjadi sarana untuk mewujudkan Ajeg Bali, yakni cita-cita ideal yang dinamis terjaganya identitas, ruang serta proses budaya Bali.” (Sumber wawancara dengan Dewa Ayu Kartika, 07/03/2011).

Tabel 3.1
Visi dan Misi Bali TV

Visi Bali TV	Misi Bali TV
Mewujudkan Ajeg Bali, yakni cita-cita ideal yang dinamis terjaganya identitas, ruang serta proses budaya Bali.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi ruang bagi upaya penggalian nilai-nilai budaya warisan yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi. 2. Media pencerahan bagi masyarakat Bali untuk pendalaman & pemahaman ajaran hindu yang menjadi identitas Bali. 3. Media pendidikan dan alat kontrol sosial masyarakat. 4. Merevitalisasi nilai budaya adiluhung, segala aspek kehidupan didalam bingkai satu kesatuan negara RI.

Sumber : Bali TV, 2010

Dalam visi misi Bali TV di atas sangat jelas bahwa Bali TV ingin menjadi media bagi masyarakat Bali dalam proses pelestarian budaya Bali. Bali TV memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang berfungsi untuk memberikan informasi maupun mempublikasikan berbagai kekayaan budaya maupun wisata yang ada di pulau Bali. Untuk itu, Bali TV

mengedepankan program yang menayangkan budaya Bali, melalui programnya Ajeg Bali.

Demikian pula halnya dengan Dewata TV, hasil diskusi dengan Pimpinan Program dan Berita Dewata TV (Endra Gunawan) menyatakan bahwa televisi lokal Bali memiliki tugas menurut GBHN untuk meneruskan nilai-nilai budaya Bali kepada generasi muda. Untuk itu, Dewata TV selalu memberikan tempat untuk budaya Bali dan pariwisata Bali pada setiap program acaranya. Berikut ini adalah Visi dan Misi Dewata TV.

Tabel 3.2
Visi dan Misi Dewata TV

Visi Dewata TV	Misi Dewata TV
Menjadi lembaga yang berkualitas dan profesional, yang dapat menyediakan informasi, pendidikan dan hiburan yang bermanfaat serta memberikan pencerahan bagi masyarakat Bali, sesuai dengan nilai-nilai budaya Bali.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan informasi dan hiburan yang bermanfaat dan berkualitas bagi masyarakat Bali. 2. Menumbuhkan kreativitas, inovasi, cipta, karya, dan karsa , masyarakat Bali. 3. Berkontribusi bagi pembangunan kesejahteraan masyarakat, baik materi maupun spiritual, untuk mencapai kemajuan sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. 4. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dengan kebutuhan global dibidang penyiaran

Sumber : Dewata TV, 2010

Kedua, sebagai *media pencerahan bagi masyarakat Bali untuk pendalaman & pemahaman ajaran hindu*. Sesuai visi misinya, Bali TV sangat menjunjung tinggi ajaran hindu karena sebagian besar masyarakat Bali adalah

beragama hindu. Dengan demikian program acara yang paling dominan adalah bagi agama hindu, meskipun tetap ada toleransi untuk memberikan ruang bagi tayangan program agama lain di Bali TV.

Dewa Ayu Dewi Kartika (Direktur Pemrograman dan Pemberitaan Bali TV) menyampaikan bahwa dalam misi Bali TV disebutkan Bali TV memberi ruang bagi upaya penggalian nilai-nilai budaya warisan yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, menjadi media pencerahan bagi masyarakat Bali untuk pendalaman & pemahaman ajaran hindu yang menjadi identitas Bali, menjadi media pendidikan dan alat kontrol sosial masyarakat serta merevitalisasi nilai budaya adiluhung, segala aspek kehidupan di dalam bingkai satu kesatuan negara RI dan juga pariwisata Bali.

Ketiga, memberi tempat bagi masyarakat untuk menunjukkan bakat seni yang dimiliki. Dalam hal ini Dewata TV selalu memberikan tempat bagi budaya Bali dan pariwisata di Bali pada setiap program acara dan juga memberikan tempat kepada masyarakat Bali untuk menunjukkan bakat seni yang mereka miliki.

Keempat, perannya dalam mendukung promosi budaya dan pariwisata di Bali. Bali TV memiliki ideologi yakni sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang berfungsi untuk memberikan informasi maupun mempublikasikan berbagai kekayaan budaya maupun wisata yang ada di pulau Bali. Untuk itu, Bali TV mengedepankan program yang menayangkan budaya Bali, dengan bukti adanya program Ajeg Bali.

Bukti Dewata TV konsen terhadap pengembangan budaya Bali adalah dengan membuat program yang mendukung pengembangan budaya lokal Bali dan pariwisata Bali. Program yang disajikan sangatlah beragam, Dewata TV mengolahnya dengan mengabungkan antara hiburan & pendidikan, yaitu pada Bintang Dewata yang menampilkan sosok yang berprestasi/berbakat/menghasilkan karya-karya penting/diakui.

Pendidikan dan hiburan pada program Pesona Dewata yang

menayangkan *feature* tempat menarik/bersejarah. Pendidikan pada program Karya Dewata yang menampilkan feature/wawancara tentang kisah sukses, sedangkan yang mengabungkan antara pendidikan, seni budaya Bali dan hiburan adapada pada program Citra Dewata yang menayangkan kompetisi, kontes, ajang bakat, prestasi maupun penghargaan. Tujuan program-program budaya di Dewata TV ini adalah “mempersatukan Budaya bali”, karena di Bali banyak kesenian yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lain.

Peran stasiun televisi lokal melalui program-program tayangannya yang banyak menampilkan dan mempromosikan budaya lokal di Bali ini sangat mempengaruhi pengembangan pariwisata di Bali. Menurut pendapat Pimpinan Program dan Berita Dewata TV menyatakan:

“Televisi lokal Bali menjadi salah satu faktor pendukung promosi wisata Bali, dengan banyaknya media promosi yang bermunculan, televisi lokal masih menjadi sarana utama dalam promosi wisata dan publikasi mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di Pulau Bali. Kebutuhan komunikasi para wisatawan mengenai kegiatan yang ada di Bali dapat diakses melalui televisi lokal Bali.” (Wawancara Gunawan, 08/03/2011).

Bentuk nyata dari program yang bersifat promosi ini adalah program Pesona Wisata di Bali TV dan program Pesona Dewata di Dewata TV yang menayangkan *feature* mengenai tempat-tempat menarik di Bali dan tempat-tempat bersejarah yang ada di Bali. Hal ini dimaksudkan untuk pedoman para wisatawan yang ada di Bali sebagai referensi mereka dan juga pengenalan tempat-tempat bersejarah bagi warga Bali sendiri.

Dengan banyaknya media promosi yang bermunculan, televisi lokal masih menjadi sarana utama dalam promosi wisata dan publikasi mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di Pulau Bali. Kebutuhan komunikasi para wisatawan mengenai kegiatan yang ada di Bali dapat diakses melalui televisi lokal Bali, karena televisi nasional tidak akan menayangkan secara rinci dan kontinyu dalam penayangan pariwisata dan budaya Bali.

Televisi lokal Bali sangat fokus terhadap isu-isu maupun wisata yang ada di Bali, sehingga warga Bali dan wisatawan bisa memperoleh informasi yang lengkap dari media televisi lokal. Dibandingkan dengan media lain, media televisi tampaknya lebih efektif untuk menjadi media promosi pariwisata karena memiliki gambar tempat lokasi tujuan wisata dan apa saja yang disajikan di sana, sehingga akan membuat wisatawan semakin tertarik untuk mengunjungi tempat wisata tersebut.

Keenam, dalam rangka pelestarian budaya, stasiun televisi lokal memberikan sumbangsih yang besar untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mendinamisasi kemajuan seni, adat-istiadat, dan budaya Bali. Meskipun pada hakikatnya, tugas itu adalah menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah, namun stasiun televisi lokal memberikan peran maksimal untuk melaksanakan apa yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah itu. Hasil wawancara dengan Pimpinan Program dan Berita Dewata TV menyebutkan bahwa,

“Bagi pemerintah dan pemerintah daerah, Dewata TV merupakan mitra dan patron kerja untuk menyampaikan kebijakan dan programnya sekaligus sebagai wahana untuk menggerakkan masyarakat menyukseskan kebijakan dan program itu”.(wawancara Gunawan 08/03/2011)

Ketujuh, stasiun televisi lokal menempatkan dirinya dalam peran sebagai benteng diri di tengah arus globalisasi informasi yang cenderung mengabaikan kekayaan etnik dan budaya lokal. Hasil wawancara dengan Pimpinan Program dan Berita Bali TV menyebutkan bahwa,

“Upaya yang dilakukan Bali TV adalah membangun inspirasi agar masyarakat Bali semua selalu berpikir global namun tetap bertindak lokal (think globally, act locally)”. (Wawancara Kartika, 07/03/2011)

C. Kaitan budaya dengan pariwisata

Budaya sangat penting perannya terhadap pariwisata. Budaya lokal Bali yang berkembang akan mempengaruhi perkembangan pariwisata Bali, begitu pula sebaliknya dengan pariwisata Bali yang berkembang juga akan mempengaruhi perkembangan budaya lokal Bali.

Ada beberapa kaitan antara budaya dan pariwisata. Pertama, budaya Bali merupakan satu daya tarik dan dinilai memiliki karakteristik tersendiri. Salah satu faktor penting yang menjadi pemicu para wisatawan untuk berkunjung ke Bali adalah karena keinginannya untuk melihat tradisi dan budaya lokal Bali yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Disini dapat dilihat betapa pariwisata di Bali berkaitan sangat erat dengan budaya Bali. Hasil wawancara terhadap Direktur Pemrograman dan Pemberitaan Bali TV, menyebutkan:

“Pariwisata Bali tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal masyarakat budaya Bali, karena hal itu yang menjadikan Bali memiliki keunikan tersendiri dan yang membedakan dengan pariwisata di tempat lain.” (Wawancara Kartika, 07/03/2011).

Dewa Ayu Kartika menyampaikan bahwa pariwisata Bali tidak bisa dipisahkan dengan budaya masyarakat Bali, karena pariwisata di Bali tidak hanya menyuguhkan keindahan alam saja, tetapi juga budaya masyarakat Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu, sehingga banyak tradisi agama yang dapat menarik minat wisatawan, misalnya obong-obong, dan upacara keagamaan yang lain.

Menurut Dewata TV, kebudayaan di setiap daerah berbeda-beda, hal inilah yang membuat kebudayaan menjadi salah satu daya tarik pariwisata yang ada di Bali. Hasil wawancara dengan Pimpinan Program dan Berita Dewata TV menunjukkan: “

“Daya tarik wisata di Bali adalah budaya masyarakat Bali yang masih mempertahankan tradisi leluhur dan tradisi keagamaan, sehingga dalam wisatawan dari daerah lain tertarik untuk mengetahui kehidupan

masyarakat Bali.” (wawancara Gunawan, 08/03/2011).

Kedua, pariwisata budaya lokal Bali dapat dilihat sebagai peluang usaha bagi warga Bali sendiri. Bali TV menyatakan bahwa hadirnya pariwisata Bali kini menjadi penopang ekonomi masyarakat Bali. Dengan banyaknya turis asing maupun lokal yang berkunjung ke Bali, maka kebutuhan akan sarana tempat tinggal, tempat makan, tempat hiburan serta tempat belanja makin besar, sehingga hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat Bali untuk menyediakan sarana tersebut dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di Bali. Hiburan yang berupa tarian Bali sangat diminati oleh wisatawan, karena tarian Bali seperti barong dan kecak mengandung unsur magis yang membuat tarian ini semakin menarik untuk ditonton.

Permintaan souvenir khas Bali yang menjadi pelengkap dalam perjalanan wisata juga membuat masyarakat Bali yang memang kreatif dalam pembuatan kerajinan tangan akhirnya semakin gencar untuk mengolah hasil karya kebudayaan karena memiliki nilai ekonomis, misalnya saja ukiran, gamelan, lukisan, dsb. Dengan adanya perkembangan pariwisata yang makin pesat membuat masyarakat Bali makin mengembangkan budaya mereka dan melestarikan budaya mereka untuk tujuan pariwisata.

Ketiga, Bali mampu mengembangkan kebudayaan lokalnya akibat keberadaan dan interaksinya dengan pariwisata. Hal ini misalnya berupa semakin suburnya kesenian tradisional berupa tari, seni lukis, patung, upacara adat dan sebagainya. Tidak hanya kesenian yang disajikan dalam pariwisata Bali, tetapi juga mendorong munculnya grup atau kelompok masyarakat yang berkonsentrasi dalam mengembangkan kebudayaan tradisionalnya. Dengan pandangan warga Bali bahwa Pariwisata budaya lokal Bali menjadi peluang usaha yang menjanjikan, maka mereka akan semakin menghargai budaya mereka sendiri.

Pariwisata Bali tidak bisa dipisahkan dengan budaya masyarakat Bali,

karena pariwisata di Bali tidak hanya menyuguhkan keindahan alam saja, tetapi juga budaya masyarakat Bali yang sebagian besar memeluk agama Hindu, sehingga banyak tradisi di agama yang dapat menarik minat wisatawan. Hal inilah yang menjadikan Bali memiliki keunikan tersendiri dalam hal pariwisata dan membedakan dengan pariwisata di tempat lain. Budaya lokal yang berkembang mempengaruhi perkembangan pariwisata Bali, begitu pula sebaliknya perkembangan pariwisata Bali turut mempengaruhi budaya lokal Bali.

D. Pelestarian dan pengembangan dalam program hiburan

1. Bali TV

Tabel 3.3
Program Hiburan Bali TV

Klasifikasi	Nama Program	Keterangan	Jam Tayang
Budaya	Ista Dewata	Program tentang Pura-pura yang ada di Bali dan Indonesia.	Senin, pukul 21.35 WITA
Budaya	Ajeg Bali	Program tentang kebudayaan Bali	Jumat, pukul 11.30 WITA
Hiburan & Pariwisata	Pesona Wisata	Program yang menampilkan objek-objek wisata di Bali dan di Indonesia.	Jumat, pukul 21.35 WITA
Hiburan/musik	Telekuis Klip Bali	10 Tangga lagu Klip Bali	Senin, pukul 09.48 WITA
Hiburan/Dokumenter	Samatra Artis Bali	Profil artis/seniman Bali,	Minggu, pukul 20.00

			WITA
Hiburan	Yowana	Program Yowana mengulas mengenai kegiatan anak-anak muda Bali	Sabtu, pukul 09.00 WITA
Hiburan/Dokumenter	Taksu	Program Taksu, menampilkan tokoh-tokoh di Bali yang telah mengharumkan nama Bali	Selasa, pukul 08.28 WITA
Agama	Darma Wacana	Siraman Agama Hindu	Setiap hari, pukul 06.00, 12.05, 17.30 WITA

Sumber: Website Bali TV, balitv.tv, 2011

Program acara Ista Dewata, program acara yang menampilkan suasana dan profil atau sejarah tempat peribadatan orang hindu yang ada di Bali dan Indonesia. Acara yang sering mengajak pemirsa untuk “berdharma yatra” (ikut serta) kedalam program Ista Dewata. Program ini dapat memberikan pengetahuan dan bahkan juga bisa memberikan refrensi bagi wisatawan lokal dan manca untuk berwisata di pura-pura yang ada di Bali dan di Indonesia.

Program acara Ajeg Bali, program acara yang menampilkan keraifan budaya lokal dan lingkungan yang ada di Bali. Program ini juga menayangkan tentang adat istiadat masyarakat Bali agar budaya lokal tersebut tidak punah dan tetap lestari. Acara yang bisa dikatakan

sangat memberikan informasi tentang beraneka macam budaya-budaya lokal yang ada di Bali, juga bisa memberikan timbal balik kepada semua kalangan, seperti wisatawan, dinas pariwisata, dan masyarakat.

Program pesona wisata, merupakan program acara yang menampilkan objek-objek wisata yang ada di Bali. Acara ini juga bisa membantu agar wisatawan tahu akan banyaknya objek-objek wisata Bali, serta bisa acara ini berisikan tentang profil dan keunikan dari tempat-tempat wisata tersebut.

Program Telekuis Klip program acara yang berisikan tentang tangga lagu klip-klip Bali dengan menggunakan bahasa Bali, jadi lagu-lagu yang ada di acara ini adalah lagu-lagu yang menggunakan bahasa Bali. Dalam acara ini lebih ingin mengeksplorasi musik local dengan logat atau bahasa Bali, meskipun musil tersebut bergenre POP, Rock, ataupun daerah.

Program Samatra Artis Bali, suatu acara yang berisikan tentang profil artis atau seniman Bali. Program ini lebih mengangkat agar masyarakat tahu akan hasil karya yang telah diberikan sosok artis/seniman Bali untuk masyarakat. Dengan format program yang lebih condong ke dokumenter yang dikemas secara ringan, agar masyarakat bisa menikmati program acara tersebut.

Program acara Yowana, program yang mengulas tentang kehidupan dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak-anak muda Bali. Dalam acara ini kegiatan-kegiatan yang diangkat yaitu general, mulai dari kegiatan sisoal, budaya, pariwisata, rohani, kesehatan dan ketertiban umum. UKM yang dijalankan oleh anak-anak muda bali juga biasa disorot dalam program ini, agar masyarakat tahu bahwa anak-anak muda Bali juga bisa melakukan hal-hal yang berbau positif.

Program Taksu, merupakan program acara yang menampilkan tokoh-tokoh di Bali yang telah mengharumkan nama Bali. Program ini

juga mirip dengan program Samatra Artis Bali, yaitu dengan format acara yang condong ke film documenter, yang dikemas secara ringan. Berisikan tentang hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Bali dalam membawa Bali kepada perubahan, dan menjunjung nilai budaya dan adat istiadat.

Program Darma Wacana, program acara yang berisikan tentang siraman rohani bagi umat Hindu. Dalam acara ini terdapat satu narasumber dan satu pembawa acara. Program yang bisa mengajak penontonya untuk berinteraktif melalui telepon, serta memberikan pengetahuan tentang nilai Agama yang di anut oleh masyarakat Bali pada umumnya.

Bali TV memiliki beberapa program hiburan yang sangat kental dengan budaya lokal Bali, dan memang menggunakan konsep budaya Bali. Diantaranya adalah Ista Dewata, Ajeg Bali, Pesona Wisata, Samantra Artis Bali dan Yowana. Bali TV memiliki beberapa program hiburan yang berkonsep budaya karena Bali TV ingin menerapkan visi dan misi mereka ke dalam program hiburannya, tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Bali TV tidak secara utuh menayangkan beberapa program hiburan yang berkonsep kebudayaan, hanya pada kemasan atau tampilan program saja, misalnya pada program “Telekuis Klip Bali” yang ditayangkan setiap hari minggu, jam 19.00 WITA yang hanya menggunakan kostum dan bahasa Bali saja tetapi lagu-lagu yang ditampilkan bukan lagu daerah Bali, tetapi lagu pop nasional. Hal ini dapat menunjukkan adanya ketidak konsekuensi terhadap visi dan misi yang ingin dicapai oleh Bali TV dalam melestarikan budaya lokal Bali.

2. Dewata TV

Program hiburan di Dewata TV cukup banyak, diantaranya adalah Pentas Dewata, Kidung Dewata, Bintang Dewata, Pesona Dewata, Cita Rasa Dewata, Senyum Dewata dan Citra Dewata. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, setiap program hiburan sangat kental dengan nuansa budaya Bali dari mulai bahasa yang digunakan, pakaian yang digunakan maupun isi program acara hiburan itu sendiri. Dalam program hiburan Pentas Dewata, menayangkan mengenai pertunjukkan tari Bali, wayang Bali dan juga pakaian Bali yang sudah dimodifikasi, tarian Bali meliputi tari kecak, tari barong, dsb.

Tabel 3.4
Komposisi Acara Dewata TV

No	Klasifikasi	Nama Program	Keterangan	Waktu Tayang
1.	Agama	Tirta Dewata	Program acara keagamaan. Program ini akan diisi dengan kegiatan keagamaan dari semua agama (ceramah, talk show, drama dan jenis lainnya).	Senin- Jumat, pukul 17.30-18.00 WITA
2.	Budaya	Inspirasi Dewata	Liputan seni budaya, feature, wawancara dan talkshow.	Senin- Kamis, pukul 18.30-19.00 WITA Jum'at, pukul

				17.00-17.30 & 18.30- 19.00 WITA
3.	Pendidikan	Tunas Dewata	Cerdas cermat, liputan, feature, wawancara, talkshow dan kuis	Setiap selasa, pukul 17.00-17.30 WITA
4.	Hiburan	Pentas Dewata	Pertunjukkan, tari, wayang, mode/fashion.	Setiap Senin- Sabtu, pukul 16.30-17.00 WITA Minggu, pukul 16.30-17.30 WITA
5.	Hiburan/mu sik	Kidung Dewata	Clip, film musik Bali dan nasional.	Senin, Rabu, Jumat, pukul 19.00-19.30 WITA
6.	Hiburan & Pendidikan	Bintang Dewata	Menampilkan sosok yang berprestasi/berbakat/mengha silkan karya-karya penting atau diakui.	Rabu, pukul 17.00-17.30 WITA
	Pendidikan	Pesona	Feature tempat	Setiap

	& Hiburan	Dewata	menarik/bersejarah, kuis	senin, pukul 17.00-17.30 WITA
7.	Pendidikan & Hiburan	Cita Rasa Dewata	Feature/liputan kuliner, kuis.	Kamis, pukul 19.30-19.55 WITA
8.	Olah raga, Kesehatan, Spiritual.	Warna Dewata	Feature, liputan, wawancara.	Sabtu, pukul 19.00-19.30 WITA
9.	Ragam Informasi	Pelangi Dewata	Informasi dalam kemasan ringan/soft news, termasuk dunia entertainment.	Setiap hari, pukul 16.05-16.30 WITA
10.	Hiburan	Senyum Dewata	Komedi, kuis	Sabtu, pukul 17.00-17.30 WITA
11.	Pendidikan	Karya Dewata	Feature, wawancara tentang kisah sukses.	Kamis, pukul 17.00-17.30 WITA
12.	Pendidikan, Seni, Budaya, Hiburan	Citra Dewata	Kompetisi, kontes, ajang bakat, prestasi, penghargaan, kuis.	Sabtu & Minggu, pukul 17.30-18.00 WITA

Sumber : Proposal Program PT Mediantara Televisi Bali, 2010

Format acara Kidung Dewata adalah menampilkan video klip lagu

daerah Bali yang menggunakan bahasa Bali. Program ini juga menerima request lagu dari para pemirsa melalui telepon interaktif. Program ini ditayangkan secara langsung (*live*), dengan satu pembawa acara wanita yang memakai bahasa Bali dan pakaian adat Bali.

Dalam program acara Cita Rasa Dewata, menayangkan kuliner atau masakan asli dari daerah Bali, baik itu dari rumah makan maupun datang ke rumah warga untuk memasak di sana. Program ini dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat Bali mengenai masakan khas Bali yang belum diketahui oleh banyak warga Bali, sehingga masakan khas Bali tidak punah. Program ini juga dapat menjadi referensi wisatawan yang ingin melakukan wisata kuliner di rumah makan yang menyediakan makanan khas Bali. Melalui televisi lokal, makanan khas Bali dapat ditayangkan secara detail dan menarik, sehingga menimbulkan keinginan untuk mencicipi makanan khas Bali.

Tirta Dewata, program yang menayangkan tentang keagamaan, program yang mempunyai format talkshow, akan memberikan pencerahan terhadap masyarakat yang menonton acara tersebut. Acara yang ditayangkan secara langsung (LIVE) dengan narasumber yaitu pemuka agama dari pura-pura yang ada di Bali.

Inspirasi Dewata, program yang berisikan tentang liputan-liputan seni dan budaya, feature, yang mempunyai format talkshow. Acara yang ditayangkan selama ± 30 menit, bisa memberikan informasi dan pengetahuan para pemirsa bahwa terdapat seni dan budaya yang perlu untuk di lestarikan.

Program Tunas Dewata, merupakan program cerdas cermat yang berformat seperti kuis. Peserta tunas dewata biasanya siswa-siswa SD sampai dengan SMA, pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam program ini berisikan tentang pengetahuan umum dan budaya apa saja yang terdapat di Bali. Program Pentas Dewata, program yang berisikan

tentang pertunjukan tari, dan wayang khas daerah Bali. Program ini bisa memberikan pengetahuan bahwa terdapat banyak seni tari dan aneka ragam pewayangan yang ada di Bali.

Kidung Dewata, program yang menayangkan klip-klip music lokal bali dan nasional, targeting pemirsa yaitu anank muda dan para musisi bali, agar bisa mengeksplor kreatifitasnya lewat program acara kidung dewata. Bintang Dewata, program pendidikan yang menayangkan tentang sosok yang berprestasi dan menghasilkan karya-karya penting dan diakui oleh pemerintah. Program ini bisa memberikan motivasi untuk generasi muda agar dapat berkarya dalam ilmu pengetahuan sehingga karya mereka bisa diakui.

Pesona Dewata, merupakan program yang menayangkan feature-feature tempat yang menarik/bersejarah yang ada di Bali, sehingga bisa menarik perhatian para wisata lokal maupun manca. Dalam program ini juga terdapat kuis-kuis menarik dengan hadiah yang bisa membuat para pemirsa tetap setia menonton program ini. Warna Dewata, merupakan program yang berisikan feature, liputan, serta wawancara, tentang dunia olahraga, kesehatan bahkan spiritual.

Pelangi Dewata, program informasi dalam kemasan softnews yang berisikan dunia intertainment lokal yang ada di Bali, Misal tentang lifestyle ataupun tentang sosialbudaya Bali. Senyum Dewata, merupakan program hiburan komedi yang diselengi dengan kuis. Artis yang dipakai dalam program ini adalah komedian lokal bali yang kocak dengan menggunakan logat atau bahasa Bali.

Karya Dewata, program pendidikan yang berisikan feature dan wawancara tentang kisah seseorang yang sukses dalam bidang usaha, seperti halnya mengangkat tema tentang pengusaha muda Bali, yang sukses dengan usaha yang telah digeluti dengan jangka waktu tertentu. Citra Dewata, program seni budaya dan hiburan yang berisikan

kompetisi dan ajang bakat atau prestasi yang telah dipunyai, sehingga peserta program ini adalah orang-orang yang mempunyai keahlian seperti menari, menyanyi, dan keahlian lainnya.

Dewata TV memilih menggunakan program hiburan untuk melestarikan budaya lokal Bali dan pariwisata Bali, sehingga porsi budaya Bali pada program hiburan cukup besar. Dalam program hiburan pembahasan mengenai budaya Bali dan pariwisata Bali dapat lebih fokus dan lebih mendalam, karena dalam program berita memiliki segmen khusus mengenai budaya dan pariwisata Bali.



BAB IV
PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA LOKAL DI DALAM
PROGRAM BERITA

A. Program Berita di Bali TV dan Dewata TV

1. Bali TV

Tabel 3.5

Program Berita Bali TV

No	Program Berita	Keterangan	Jam Tayang
1.	KRIS	Informasi seputar berita kriminal.	Setiap Hari Minggu, pukul 22.05 WITA
2.	Seputar Bali (Orti Bali)	Berita - berita terkini yang terjadi di Bali dan sekitarnya.	setiap hari mulai pukul 18.30 WITA
3.	Lintas Mancanegara	Berita - berita dari manca negara.	setiap hari mulai pukul 21.00 WITA
4.	Suluh Indonesia	Berita - berita dari Nusantara.	setiap hari Senin - Sabtu, mulai pukul 23.00 WITA

Sumber: website Bali TV balityv.tv, 2011

Bali TV menggunakan program berita Seputar Bali (Orti Bali) untuk menginformasikan mengenai berita budaya maupun pariwisata yang ada di Bali. Orti Bali hanya ditayangkan di Bali tidak direlay pada wilayah lain, sehingga berita yang ditayangkan hanya dari wilayah Bali sendiri. Hal ini yang membuat Orti Bali lebih fokus untuk menginformasikan berita budaya khusus budaya Bali maupun pariwisata Bali, walaupun program berita ini memang tidak hanya menginformasikan beita mengenai berita budaya maupun pariwisata

Bali saja, tetapi juga isu-isu lain yang sedang hangat diperbincangkan.

Bali TV ingin mewujudkan Ajeg Bali dalam penayangan program berita, karena program berita terpercaya dan juga tercepat dalam isi beritanya, dan juga beberapa acara yang ada di wilayah Bali, dan sebagian pada wilayah nasional dan mancanegara. Melalui program berita wisatawan yang sedang berada di Bali dapat mengetahui isu-isu apa saja yang ada di Bali. Isu tersebut didapat dari undangan langsung maupun pencarian para reporter dan kameran ke seluruh wilayah untuk mencari berita yang sesuai dengan program berita Orti Bali. Dengan terpercayanya isu-isu yang ada di program berita, maka wisatawan akan lebih percaya dan akhirnya tertarik untuk melihat yang ditayangkan oleh Bali TV dalam program acara Orti Bali.

Orti Bali dapat menjadi salah satu tempat untuk mempromosikan budaya dan pariwisata Bali kepada wisatawan, maupun masyarakat Bali sendiri yang belum mengetahui kebudayaan di wilayah Bali yang lain. Dalam Orti Bali, upacara adat dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dengan menyoroti pada masalah persiapan upacara, hal ini dilakukan agar isi berita berbeda dengan yang lain, karena apabila hanya hari H penyelenggaraan upacara adatnya saja, tidak ada sesuatu yang berbeda, persiapan sebuah upacara adat akan sangat kompleks dan rumit, sehingga menarik untuk ditayangkan dalam sebuah berita

2. Dewata TV

Tabel 3.6

Program Berita Dewata TV

Program Berita	Keterangan	Jam Tayang
Gatra/Lintas Dewata	Beragam info yang actual baik yang terjadi di Bali maupun di Indonesia	Setiap hari, Pukul 18.05-18.30 WITA

Sumber: Company Profile Dewata TV, 2010

Gatra/Lintas Dewata merupakan program berita yang digunakan oleh Dewata TV untuk melestarikan budaya dan pariwisata Bali. Dewata TV memiliki banyak porsi pemberitaan mengenai budaya dan pariwisata Bali, contohnya saja pada berita mengenai humanitas, kehidupan seorang pemahat patung I Wayan Kenta. Dewata TV menyoroti pada sisi perluasan lapangan pekerjaan yang dapat memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar rumahnya yang putus sekolah, dan juga sebagai ajang penyaluran bakat seni pahat patung yang mereka miliki. Pahat patung dapat menjadi penopang ekonomi keluarganya juga dapat menjadi pelestarian budaya Bali, karena pahatan patung kayu merupakan salah satu warisan budaya Bali yang dijadikan souvenir oleh wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara.

Dewata TV hanya memiliki satu program berita saja, yaitu Lintas Dewata/Gatra, tetapi program berita ini ditayangkan setiap hari pada petang hari. Dewata TV menggunakan program acara lain untuk menayangkan budaya lokal Bali dan pariwisata Bali, karena waktu tayang program berita Lintas Dewata hanya satu kali dalam satu hari, maka penyampaian informasi mengenai kebudayaan Bali dan pariwisata

Bali harus dialihkan pada program hiburan lain.

B. Strategi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal di Program Orti Bali

1. Kebijakan dan perencanaan program

Hal yang dinikmati oleh masyarakat dari industri televisi adalah program acara, dan salah satu kunci sukses dari program acara terletak pada *programming*-nya. Secara sederhana *programming* dapat dilihat sebagai suatu proses untuk memilih, menyeleksi, menjadwalkan program, dan mengevaluasinya. *Programming* dipandang sangat penting karena menentukan berhasil atau tidaknya sebuah program meraih audiens dalam jumlah besar. Suatu keputusan *programming* yang buruk mungkin dapat diartikan kegagalan untuk pertunjukkan yang bagus.

Kebijakan program berita di Bali TV, khususnya dalam penetapan penayangan program berita menggunakan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Untuk setiap program berita yang akan ditampilkan senantiasa menyesuaikan peraturan dari KPI tersebut sebagai rambu-rambunya, sebagai contoh program yang kontennya untuk pemirsa dewasa, maka Bali TV menayangkannya pukul 22.00 WITA ke atas. Bagaimanapun Bali TV selalu mematuhi ketentuan-ketentuan tersebut, karena ada lembaga yang mengawasi hal itu.

Dalam kaitan kebijakan pemberitaan pada program berita, Bali TV melakukan koordinasi dengan Bali Pos melalui rapat konvergensi (rapat bersama) untuk mengembangkan koordinasi yang saling menguatkan. Bali TV berperan untuk memberikan sedikit *flash back*-nya, sedangkan informasi (materi) disajikan oleh Bali Pos. Dengan demikian berita yang disajikan akan selaras, namun tetap diolah secara

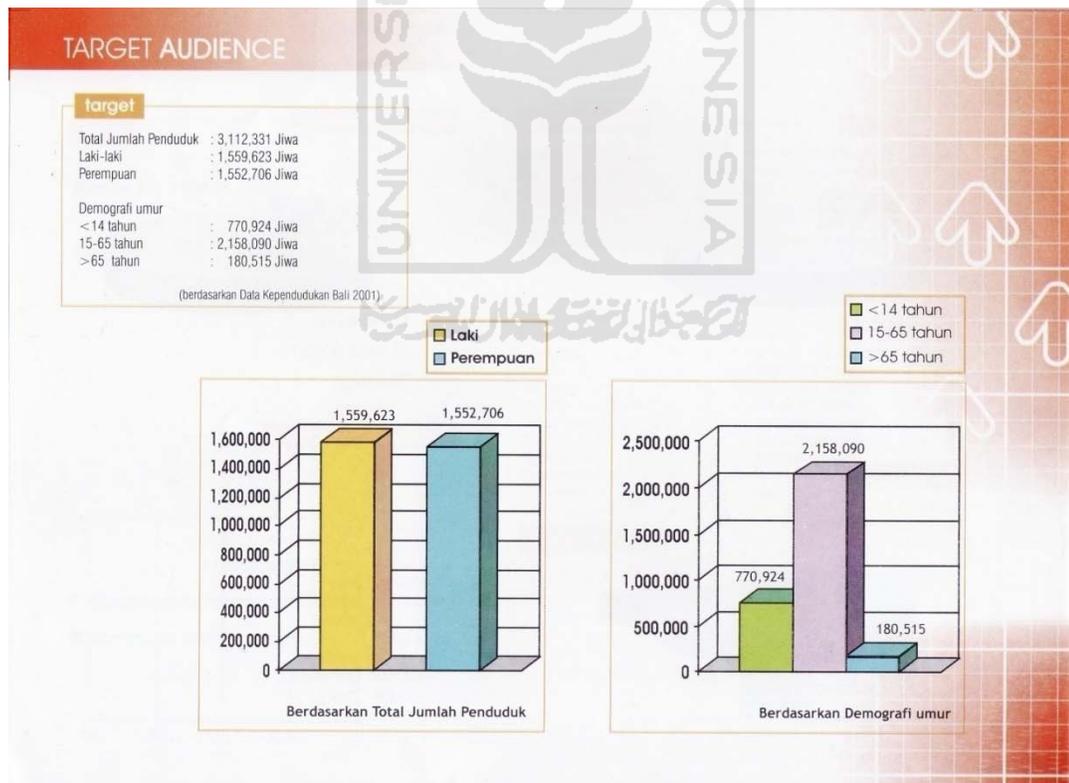
khusus sesuai keperluan dan agenda *setting* berita masing-masing. Dalam hal ini sasaran umum program berita Bali TV adalah masyarakat Bali dan wisatawan yang sedang berlibur di Bali, yang tujuannya adalah menyampaikan informasi mengenai peristiwa yang terjadi di Bali, nasional maupun mancanegara. Bali TV senantiasa menempatkan diri sebagai salah satu bagian dari masyarakat yang berfungsi untuk memberikan informasi maupun mempublikasikan berbagai kekayaan budaya maupun wisata yang ada di pulau Bali.

Konvergensi antara Bali Post dan Bali TV tercermin dalam Komitmen Kawal Budaya dan Jati Diri Bali. Bali Post dan Bali TV terus melakukan terobosan inovatif untuk mejabarkan komitmennya sebagai televisi yang siap mengawal budaya dan tumbuh sebagai media yang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat Bali. Terobosan terbaru yang digarap adalah meluncurkan Bali TV *Streaming Online* yang merupakan bentuk kerja sama dan penyatuan komitmen Bali TV dengan PT Telkom. Dalam peyangan berita dalam Orti Bali sebagian besar berita yang disajikan Bali Post tersaji di Bali TV, begitu juga sebaliknya. Meski demikian kebijakan tayangan berita tetap dilakukan secara selektif.

Terkait dengan kebijakan dan perencanaan program ini, Direktur program dan pemberitaan Bali TV menyampaikan bahwa sebelum Bali TV menyusun suatu program, Bali TV mengawalinya dengan menyelenggarakan sebuah penelitian mengenai STP (*segmenting, targeting* dan *positioning*). Tujuan studi STP ini adalah terciptanya kesesuaian antara program dengan keinginan (kehendak) para pemirsa. Tahapan dalam studi STP ini adalah diawali dengan menentukan lokasi yang akan diteliti, terutama adalah daerah yang mendapat sinyal Bali TV.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak untuk setiap banjar/desa di Bali dan digolongkan ke dalam 3 kelompok, yaitu (a) laki-laki usia dewasa, (b) wanita usia dewasa dan (c) remaja laki-laki maupun perempuan. Jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebanyak 30 target audiens. Untuk menggali data, studi dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan seputar program yang diminati konsumen dan program apa yang paling mereka inginkan. Dengan tahapan ini Bali TV dapat memperoleh informasi tentang keinginan dan kebutuhan *target audience*.

Gambar 3.1
Target Audience Bali TV



Sumber: Company Profile Bali TV, 2010

Berdasarkan hasil penelitian STP pada *target audiens* dan juga berdasarkan visi misi yang akan diwujudkan yakni terwujudnya Ajeg Bali, maka kebijakan komposisi berita adalah sebagai berikut: berita yang bersumber dari internasional adalah sebanyak 7%, sumber nasional sebesar 14%, dan sumber berita yang berasal dari lokal Bali sebesar 79%. Dasar pertimbangan Bali TV untuk menentukan komposisi berita tersebut adalah komitmen Bali TV yang memposisikan diri sebagai televisi swasta lokal Bali, sehingga berita menjadi prioritas adalah bersumber dari wilayah lokal Bali.

Sedangkan kebijakan tentang berita budaya lokal adalah dengan komposisi sebagai berikut proporsi atau prosentase berita budaya adalah sebesar 35%, pariwisata sebesar 15%, dan sisanya adalah tema-tema lain seperti berita ekonomi, politik, kriminal, dll. Sebagai TV lokal Bali beberapa *event* atau kegiatan masyarakat di Bali diliput. Presentase untuk budaya dan pariwisata pada program berita ini relatif cukup besar karena Bali memiliki pariwisata budaya yang berkembang demikian pesat, sehingga peristiwa dapat muncul dari bidang ini, disamping itu sebagian besar masyarakat Bali menggantungkan hidupnya dengan pariwisata Bali.

2. Pemilihan berita

Dalam konteks pemilihan berita, program berita Bali TV lebih berfokus pada tujuan untuk memberi informasi, menghibur, mendidik dan mempengaruhi masyarakat pada hal-hal yang bernilai luhur, seperti tentang kecintaan akan budaya Bali yang dikemas dalam penyajian yang dikemas dengan cara menarik.

Di sini Bali TV benar-benar memposisikan sebagai media yang memenuhi kebutuhan masyarakat Bali akan informasi, hiburan,

pendidikan. Oleh karena itu untuk mengetahui kebutuhan masyarakat Bali, Bali TV menggali informasi tentang kebutuhan masyarakat tersebut melalui saran dan kritik yang mereka sampaikan melalui telepon, e-mail, website, sms, dan kotak saran yang tersedia di kantor Bali TV. Setiap satu bulan sekali akan Bali TV akan merekap dan merapatkan untuk mengetahui tanggapan dan keinginan masyarakat Bali terhadap program yang disajikan Bali TV.

1). Sumber berita

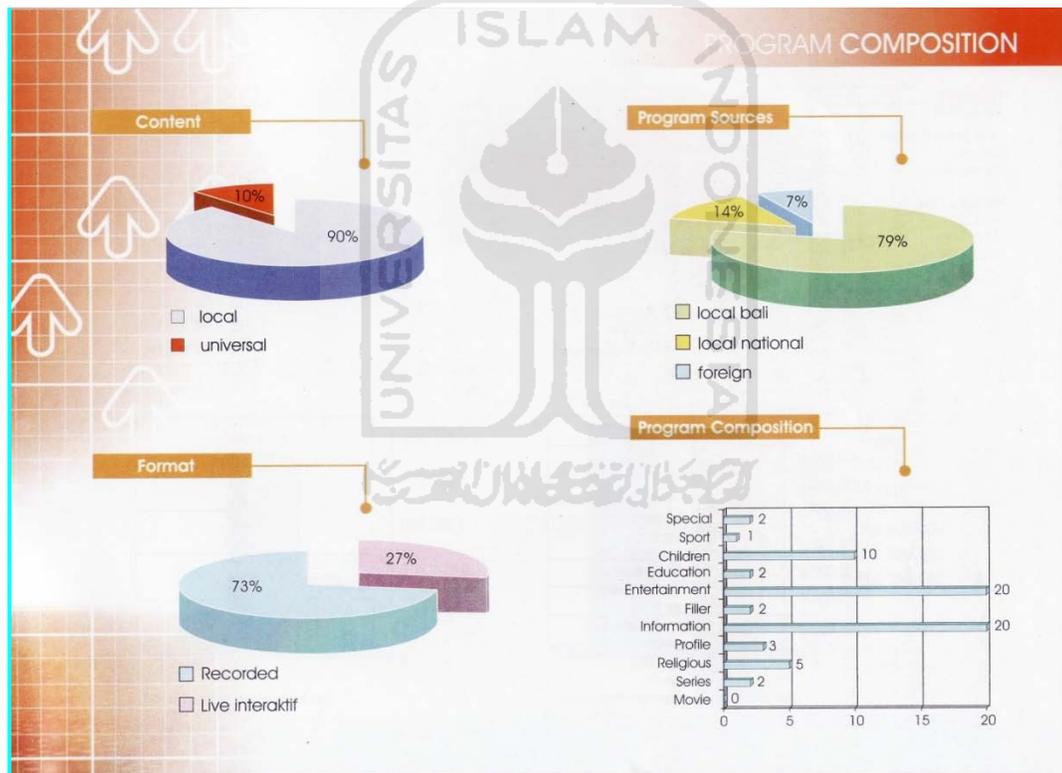
Sebagaimana visinya, Bali untuk tetap eksis mewujudkan “Ajeg Bali”, yakni cita-cita ideal yang dinamis terjaganya identitas, ruang serta proses budaya Bali, maka berita yang disajikan digali dari berbagai sumber sesuai misi-nya, meliputi (1) sumber-sumber berita yang terkait dengan upaya penggalan nilai-nilai budaya warisan yang relevan dan sesuai tantangan globalisasi, (2) ajaran hindu yang menjadi identitas Bali, (3) media pendidikan dan pengawasan sosial masyarakat, dan (4) berbagai aspek budaya adiluhung kehidupan didalam bingkai kesatuan negara RI.

Bali TV memilih berita yang berdasarkan pada hasil penelitian STP pada target audiens dan juga visi misi yang akan mereka wujudkan, yaitu terwujudnya Ajeg Bali, sehingga sumber berita Bali TV memiliki komposisi sebagai berikut (1) sumber berita yang berasal dari lokal Bali sebesar 79%, nasional sebesar 14% dan internasional 7%.

Pertimbangan yang mendasari Bali TV untuk menentukan komposisi berita atau sumber berita tersebut adalah komitmen Bali TV sebagai televisi swasta lokal Bali, sehingga berita yang diprioritaskan adalah bersumber dari wilayah Bali,

agar dapat dikonsumsi atau diketahui oleh para pemirsa terutama masyarakat Bali sendiri. Sedangkan untuk sumber berita budaya lokal adalah dengan proporsi sebagai berikut: prosentase berita budaya adalah sebesar 35%, pariwisata sebesar 15%, dan sisanya adalah tema-tema lain seperti berita ekonomi, politik, kriminal, dll.

Gambar 3.2
Komposisi Program Bali TV



Sumber: Bali TV, 2010

Ada ketidaksesuaian antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan mengenai komposisi sumber berita, dalam wawancara dan dan company profile berita dari lokal Bali

sebesar 79%, nasional sebesar 14% dan internasional 7%. Sedangkan berdasarkan observasi atas tayangan Orti Bali selama satu pekan (30 Juni 2011 - 08 Juli 2011), sumber berita Orti Bali yang berasal dari lokal Bali adalah 33%, nasional 33% dan internasional 33%. Untuk lebih mudah memahaminya, maka peneliti membuat tabel perbandingan antara komposisi sumber berita dari narasumber dan dari pengamatan.

Tabel 3.7

Perbandingan Komposisi Sumber Berita antara Hasil Wawancara/Company Profile dan Observasi

No.	Sumber Berita	Komposisi dari Wawancara/Company Profile	Komposisi dari Pengamatan/Observasi
1.	Lokal Bali	79%	33%
2.	Nasional	14%	33%
3.	Internasional	7%	33%

Bali TV tidak konsisten dalam menerapkan rencana komposisi sumber berita, dalam perencanaan program sumber berita lokal Bali sebesar 79%, sedangkan bukti nyatanya dalam observasi yang dilakukan peneliti hanya 33%, hal ini menunjukkan bahwa porsi bagi berita dari lokal Bali khususnya budaya Bali makin sedikit, karena sumber berita nasional dan internasional juga sama, sebesar 33% juga.

Selain itu, Bali TV ingin memperkenalkan betapa beranekaragamnya informasi tentang budaya lokal Bali kepada masyarakat. Tujuan komposisi program berita mengenai budaya

lokal Bali yang mencapai 79% adalah untuk membangkitkan jati diri orang Bali dan agar budaya Bali senantiasa lestari dan tetap “ajeg” dalam arti tidak kaku melainkan berkembang secara terus menerus tanpa harus meninggalkan ciri khas dan jati diri Bali. Tetapi apa yang diinginkan oleh Bali TV tidak diimbangi dengan penerapannya di lapangan atau pada tayangan program beritanya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 1 pekan program itu tayang, peneliti mempunyai data tentang narasumber dalam liputan berita ORTI BALI sebagai berikut:

Tabel 3.8
Presentase Narasumber Orti Bali

No	Kategori Narasumber	Jumlah	Presentase
1	Pejabat Sipil	18	40%
2	Polisi/Tentara	6	17%
3	Akademik	1	3%
4	Tokoh masyarakat/budayawan	7	20%
5	Warga	7	20%

Berdasarkan hasil pengamatan narasumber pada berita Orti Bali, narasumber yang berasal dari budayawan hanya mencapai 20%, jumlah ini lebih kecil dibandingkan narasumber dari pejabat sipil, untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam berita Orti Bali sumber berita budaya lebih kecil dibandingkan dengan berita pemerintahan maupun politik. Padahal berdasarkan wawancara dengan Dewa Ayu Dewi Kartika selaku Direktur Pemberitaan dan Program Bali TV, mereka ingin mewujudkan Ajeg Bali melalui tayangannya, dalam program hiburan maupun program berita dengan memberikan porsi lebih untuk budaya dan

pariwisata Bali.

Tabel 3.9

Jumlah Berita pada Orti Bali berdasarkan Hasil Observasi

Hari ke	Internasional	Nasional	Lokal
Kamis/30 Juni	3 Berita	3 berita	3 berita
Sabtu/2 Juli 2011	3 Berita	3 Berita	3 Berita
Senin/4 Juli 2011	3 Berita	3 Berita	3 Berita
Selasa/5 Juli 2011	3 Berita	3 Berita	3 Berita
Rabu/6 Juli 2011	3 Berita	3 Berita	3 Berita
Kamis/7 Juli 2011	3 Berita	3 Berita	3 Berita
Jumat/8 Juli 2011	3 Berita	3 Berita	3 Berita

Sumber: Hasil Observasi Live Streaming Orti Bali, Bali TV 2011

Tabel 3.10

Perbandingan Presentase Tema Berita pada Konten Lokal

Klasifikasi	Wawancara	Observasi
Non Budaya	50%	85%
Budaya	50%	15%

Tabel 3.11

Perbandingan Tema Berita pada konten lokal
berdasarkan hasil observasi pada Orti Bali

Hari ke	Non Budaya	Budaya
Kamis/30 Juni	3 Berita	-
Sabtu/2 Juli 2011	2 Berita	1 Berita
Senin/4 Juli 2011	1 Berita	2 Berita
Selasa/5 Juli 2011	3 Berita	0 Berita
Rabu/6 Juli 2011	2 Berita	1 Berita

Kamis/7 Juli 2011	1 Berita	2 Berita
Jumat/8 Juli 2011	2 Berita	1 Berita
Jumlah rata-rata	85%	15%

Sumber: Hasil Observasi Live Streaming Orti Bali, Bali TV 2011

Bali TV merencanakan penerapan tema berita budaya pada konten lokal sebesar 50%, non budaya 50%, tetapi pada penerapan yang sebenarnya berita budaya hanya 15%, sedangkan berita non budaya sebesar 85%. Bali TV tidak memberikan porsi yang besar bagi berita budaya, padahal Bali TV memiliki visi misi untuk melestarikan budaya Bali dan juga Ajeg Bali, tetapi dalam program berita tidak dimaksimalkan dalam penerapan pelestarian budaya Bali tersebut.

2). Kelayakan dan Nilai Berita

Kelayakan pertama, bagi pengelola televisi, program berita kerap kali dinilai tidak banyak mendatangkan cukup keuntungan bagi stasiun televisi bersangkutan. Lantas, program berita terkadang dijauhkan dari *prime time* dan diisi dengan program lain yang dinilai lebih *marketable*. Kondisi ini tak luput mengena di Bali TV yang juga mendapatkan pemasukan dari para pengiklan, dimana para pengiklan sangat berorientasi pada rating. Oleh karena itu, untuk lebih mendongkrak *share* dan *rating* program berita, Bali TV melakukan berbagai strategi, taktik dan perbaikan-perbaikan dalam redaksi pemberitaannya. Meski demikian dalam proses meningkatkan rating ini Bali TV tetap mengacu pada visi dan misi Bali TV serta kode etik jurnalistik untuk menilai kelayakan berita yang akan ditampilkan.

Bagi Bali TV, ketika ada suatu program acara yang memiliki rating rendah, maka yang dilakukan oleh Bali TV adalah mengevaluasi program acara tersebut, mengapa acara tersebut tidak ditonton, untuk kemudian dilakukan berbagai perbaikan-perbaikan dan membuat inovasi dalam program acara tersebut. Bali TV tidak langsung mengganti program tersebut dengan program acara yang baru (yang sedang *nge-trend*). Hal ini karena Bali TV bersifat independen, sehingga Bali TV tidak langsung mengikuti *trend* program yang banyak di stasiun televisi lain. Pembuatan program yang baru harus sesuai dengan visi dan misi Bali TV, dan diselaraskan dengan audience yang menjadi segmen Bali TV.

Pada dasarnya, problem stasiun televisi sesungguhnya bukan terletak pada bagaimana mengisi segmen demi segmen dengan informasi yang harus disajikan secara kontinyu kepada khalayak. Sebab setiap hari ada begitu banyak isu dan peristiwa yang muncul dalam kehidupan publik. Ruang untuk melaporkan dan mengurai isu maupun peristiwa itu justru yang terbatas. Dengan demikian adalah relevan untuk lebih memperhatikan unsur-unsur tentang bagaimana memilih, memilah dan mengolah luberan isu dan peristiwa tersebut, bagaimana stasiun televisi merumuskan strategi pemberitaan di antara begitu banyak obyek pemberitaan dan seberapa jauh stasiun televisi tersebut akan mengangkat satu persoalan.

Dalam rangka menentukan layak tidaknya sebuah berita disajikan, materi produksi berita yang telah diperoleh Bali TV dari para reporter dan kameramen, terlebih dahulu akan diseleksi untuk ditentukan mana yang layak disajikan dan mana yang tidak layak. Selain dinilai berdasarkan tingkat ratingnya, kelayakan

berita yang kan disajikan juga dinilai berdasarkan beberapa kriteria penilaian lainnya seperti kesesuaian materi berita dengan kode etik jurnalistik, agenda *setting*, keunikan suatu berita/daya tariknya, dan kesesuaian materi berita dengan Visi dan Misi Bali TV.

Kelayakan Kedua, sesuai kebijakan program di Bali TV, untuk menjaga agar materi berita sesuai dengan kode etik jurnalistik, maka penetapan kelayakan penayangan program berita menggunakan perturan yang telah ditetapkan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia), begitu juga dengan pemilihan berita disesuaikan dengan kode etik jurnalistik yang telah ditetapkan oleh KPI, karena program berita merupakan program informasi yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat. Cara memilih berita yang sesuai dengan kode etik jurnalistik, adalah dengan menyeleksi terlebih dahulu berita maupun gambar yang layak untuk ditayangkan, yang layak itu biasanya berita yang tidak akan merusak moral bangsa dan mendidik, misalnya saja apabila ada tayangan mengenai kekerasan, maka gambar tersebut tidak akan ditayangkan atau dilakukan penyensoran.

Kelayakan ketiga, dalam praktek, Bali TV menentukan kelayakan berita berdasarkan agenda *setting*. Yang dimaksud dengan agenda setting adalah upaya Bali TV untuk membuat pemberitaannya tidak semata-mata menjadi saluran isu dan peristiwa. Ada strategi, ada kerangka yang dimainkan Bali TV sehingga pemberitaannya mempunyai nilai lebih terhadap persoalan yang muncul. Pada prinsipnya, secara ideal stasiun televisi tak sekedar menjadi sumber informasi bagi publik. Namun juga memerankan fungsi untuk mampu membangun

opini publik secara kontinyu tentang persoalan tertentu, menggerakkan publik untuk memikirkan satu persoalan secara serius, serta mempengaruhi keputusan para pengambil kebijakan.

Di sini Bali TV memposisikan fungsinya sebagai institusi sosial yang tidak melihat publik semata-mata sebagai konsumen, karena Bali TV memahami perannya sebagai media yang membentuk realitas yang diyakini masyarakat. Sebagai contoh adalah kebijakan Bali TV untuk mengurangi berita yang mengandung unsur kekerasan, karena Bali TV sangat kosen pada dampak pembelajaran yang timbul di masyarakat. Agenda *setting* tersebut harus dipatuhi oleh para pihak seperti wartawan, reporter maupun kameramen.

Pada dasarnya proses kelayakan atau eksekusi berita di Bali TV ini ada di bagian pemberitaan. Di Bali TV ada redaktur pelaksana yang mengaturnya, sekaligus ada redaktur dan produser. Berbicara tentang pemegang kewenangan tertinggi dalam penentuan kelayakan sebuah berita, di Bali TV produserlah yang membuat daftar berita harian. Produser akan menyusun daftar berita setiap hari, meskipun demikian selalu dikoordinasikan bersama, seperti koordinasi susunan berita per hari apakah sudah sesuai atau belum, termasuk kameramen turut mendiskusikan layak atau tidaknya gambar yang akan ditayangkan.

Pada prinsipnya karena Bali TV berada adalah TV lokal di Bali maka beberapa *event* atau kegiatan masyarakat di Bali diliput. Dalam pandangan Bali TV, dengan memberikan porsi yang lebih banyak, masyarakat akan lebih banyak tampil di TV lokal mereka sendiri. Cara memilih *event*/acara yang akan diliput di Bali TV adalah dengan terlebih dahulu menyeleksi undangan

liputan yang masuk ke redaksi Bali TV, terutama yang memiliki nilai berita, seperti dihadiri oleh tokoh terkenal, adanya upacara adat, *event* besar dan peristiwa unik.

Bali TV menetapkan pada *event-event* besar saja yang diliput, bilamana ada *event* sekelompok masyarakat Bali yang ingin diliput, maka sebelumnya harus memberitahu dulu pada redaksi karena *event* pada setiap suku di Bali berbeda-beda sesuai adatnya masing-masing. Dalam penyelenggaraan siaran televisi, program berita merupakan salah satu jenis produk” siaran, yang mengutamakan kecepatan penyampaian informasi, realitas, atau peristiwa yang terjadi. Program berita ini dinilai sangat penting, namun nilai berita kerap kali dikaitkan dengan rating sebuah program penyiaran televisi.

Jadi, nilai berita yang dijadikan standar Bali TV adalah berita yang terdiri dari tokoh terkenal, upacara adat, event besar dan peristiwa unik.

3. Jenis dan Format Berita

Berita memiliki dua jenis, ada yang *hard news* atau berita keras dan juga *soft news* atau berita lunak. Di Bali TV berita *hard news* ditayangkan pada berita utama atau awal pada penayangan suatu program, sedangkan pada *soft news* ditayangkan pada akhir penayangan suatu program, hal ini dilakukan agar pemirsa berita tidak merasa berat dan lebih santai dalam menonton tayangan yang ada di Bali TV. Untuk itu diperlukan pemilihan antara berita mana yang akan dijadikan *hard news* dan *soft news*, karena pemilihan tersebut sangat dipengaruhi oleh ideologi pada masing-masing stasiun televisi.

Setiap stasiun televisi memiliki kepentingan yang berbeda-beda,

sehingga mereka lebih fokus pada berita yang berbeda-beda. Bali TV merupakan televisi lokal yang memiliki kepentingan yang bersifat komersil dan juga sosial, sehingga stasiun ini menyeimbangkan penayangan berita pada tayangannya.

Dalam menyajikan berita, Orti Bali tidak monoton melainkan diselang-seling agar pemirsa tidak merasa bosan ataupun tegang ketika menonton berita. Selain berita yang bersifat *hard news*, yang harus segera disampaikan langsung ke publik, juga berita-berita yang bersifat *soft news* yang memiliki kecenderungan sifat *human interest*, yang struktur penyajiannya relatif lebih luwes, dan dari segi isi tidak terlalu berat, yang umumnya berasal dari masyarakat Bali sendiri, misalnya pemahat patung, pelukis, pemijat di Pantai Kuta dan berita-berita sejenis.

Pada Berita utama/hard news mengenai berita kebakaran ditayangkan pada awal, setelah itu berita mengenai berita pemerintahan, setelah itu berita mengenai pendidikan, setelah itu mengenai budaya dan pariwisata dan setelah itu mengenai humanitas. Hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip piramida terbalik dalam penulisan berita, yaitu berita utama ditaruh diatas, berita yang ringan ditaruh dibawah.

Tabel 3.12

Perbandingan antara berita hard news dan soft news pada berita lokal Orti Bali

Hari ke	Hard News	Presentase Hard News	Soft News	Presentase Soft News
Kamis/30 Juni 2011	2	66%	1	34%
Sabtu/2 Juli 2011	2	66%	1	34%
Senin/4 Juli 2011	1	34%	2	66%
Selasa/5 Juli 2011	2	66%	1	34%
Rabu/6 Juli 2011	1	34%	2	66%

Kamis/7 Juli 2011	-	0%	3	100%
Jumat/8 Juli 2011	1	34%	2	66%
Rata-rata Presentase	43%		57%	

Sumber: Hasil Observasi Live Streaming Orti Bali, Bali TV 2011

Berdasarkan tabel di atas, diketahui presentase rata-rata *hard news* pada Orti Bali adalah 43% sedangkan *soft news* adalah 57%. Hal ini tidak sesuai dengan format piramida terbalik, karena jumlah *soft news* lebih banyak dibandingkan dengan *hard news*. Piramida terbalik 5 W diletakkan di atas dan 1 H diletakkan di bawah bertujuan untuk menyeimbangkan emosi penonton dalam menonton berita, karena apabila yang ditayangkan adalah *hardnews* semua, maka penonton akan merasa bosan dan juga tegang, sehingga untuk menyeimbangkannya diberikan *soft news* yang beragam, mulai dari kuliner, peluang bisnis maupun yang lain. Berita budaya dan pariwisata dalam Orti Bali selalu diletakkan pada *soft news*, padahal berdasarkan hasil wawancara jumlah presentase budaya dan pariwisata yang diberikan cukup besar sebesar 50%, sedangkan *soft news* berisi bukan hanya berita budaya tetapi berita yang lain, seperti ekonomi, wirausaha, pendidikan, dsb.

Pemilahan berita utama dan humanitas adalah bahwa berita utama itu berita yang memiliki konflik atau suatu permasalahan, berbagai informasi penting yang harus diketahui oleh banyak orang, menyangkut kepentingan masyarakat luas dan sebagainya, sedangkan berita humanitas adalah berita yang menampilkan figur tokoh maupun masyarakat Bali yang memiliki karya maupun suatu peristiwa yang menyentuh perasaan pemirsa.

Berita di media televisi dapat disampaikan dalam berbagai format. Untuk menentukan format mana yang akan dipilih, setiap stasiun televisi memiliki dasar pertimbangan yang berbeda-beda. Bali TV lebih memilih menggunakan format berita *package* dengan alasan bahwa dengan format ini,

berita yang disampaikan lebih mudah dicerna masyarakat karena presenter hanya menyampaikan fakta dan inti berita secara singkat (hanya intro), dan naskah selanjutnya dibacakan secara langsung di lokasi berita oleh reporter.

Dalam program pemberitaan Orti Bali, inti berita disampaikan secara ringkas oleh presenter dalam fakta yang penting dan menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat Bali. Selain itu dengan materi berita dibacakan reporter secara langsung (tanpa *dubber*) dilokasi kejadian menjadikan masyarakat Bali lebih antusias memirsanya berita tersebut karena pemirsanya seakan-akan merasa berada dan terlibat dalam lokasi berita.

Selain itu Bali TV memandang bahwa dengan format ini diperoleh suara yang lebih alami yang tentunya memperkuat nilai berita bagi masyarakat. Sebagai contoh pertunjukkan tari Barong yang ditayangkan Orti Bali, atmosfer dari pertunjukkan tersebut tampak lebih menonjol, manakala suara musik, alam dan suara angin turut mewarnai pemberitaan ketika para reporter mewawancarai narasumber. Dengan format ini kekuatan nilai berita dipertajam (lebih akurat dan nyata) dengan adanya kutipan langsung dari narasumber seperti para pemuka adat pada acara pemberitaan upacara Ngaben.

C. Strategi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal di Program Lintas Dewata/Gatra

Dewata TV memilih menggunakan program hiburan untuk memberikan porsi yang cukup besar bagi tayangan budaya dan pariwisata Bali, menurut Pimpinan Program dan Berita Dewata TV, hal ini dilakukan karena pada program hiburan waktu dan jenis tayangan programnya lebih mudah diminati oleh target audience Dewata TV, program hiburan dapat dikemas dalam berbagai kreatifitas yang unik. Apabila lebih banyak diletakkan pada program berita maka akan mengganggu berita yang bersifat *hardnews*, karena berita

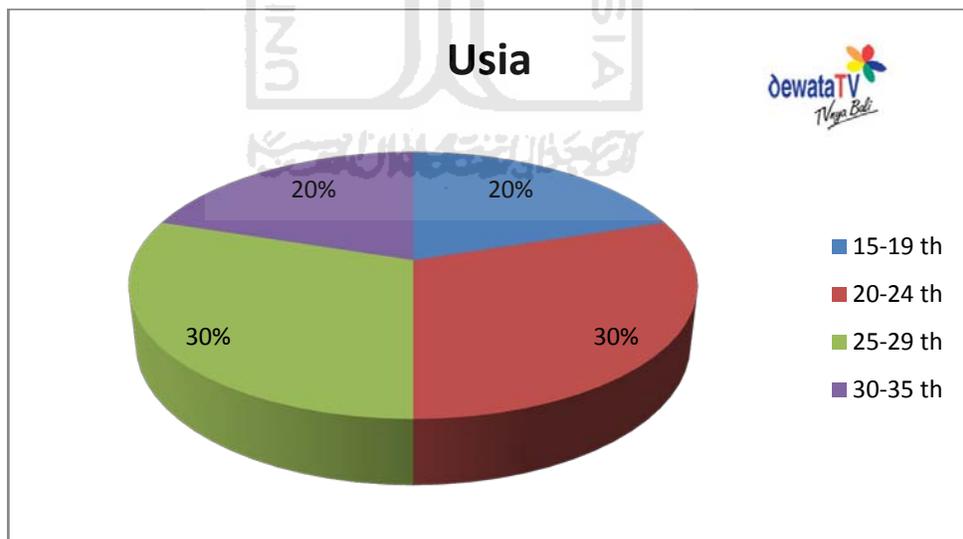
budaya dan pariwisata lebih banyak bersifat *softnews*, untuk itu tayangan budaya lebih banyak diletakkan pada program hiburan agar lebih efektif.

1. Kebijakan dan Perencanaan Program

Hasil wawancara dengan Endra W. Gunawan (Pimpinan Program & Pemberitaan) menyatakan bahwa kebijakan bagian pemberitaan Dewata TV menunjukkan ideologi dan sikap Dewata TV yang peduli terhadap budaya Bali melalui beberapa program acara di Dewata TV yang berkonten budaya Bali, karena *segmentasi* Dewata TV adalah masyarakat Bali dan wisatawan yang sedang berkunjung ke Bali. Oleh karena itu, Dewata TV tidak melupakan unsur budaya Bali, dan hal itu yang membuat Dewata TV dikenal masyarakat Bali sebagai stasiun televisi yang mengangkat tradisi dan budaya Bali.

Gambar 3.3

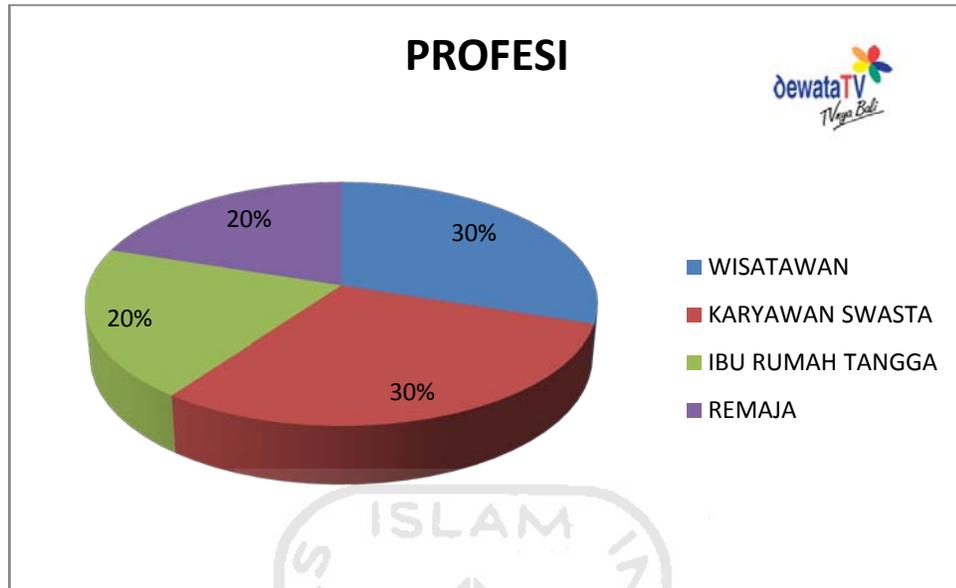
Usia Target Audinece Dewata TV



Sumber: Company Profile Dewata TV, 2010

Gambar 3.4

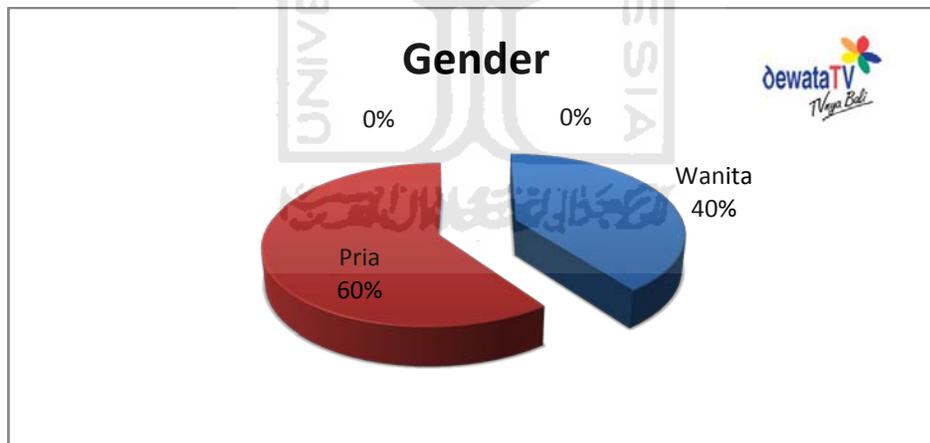
Profesi Target Audience Dewata TV



Sumber: Company Profile Dewata TV, 2010

Gambar 3.5

Gender Target Audience Dewata TV

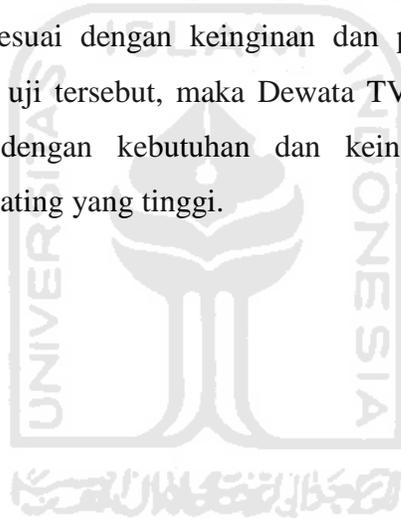


Sumber: Company Profile Dewata TV, 2010

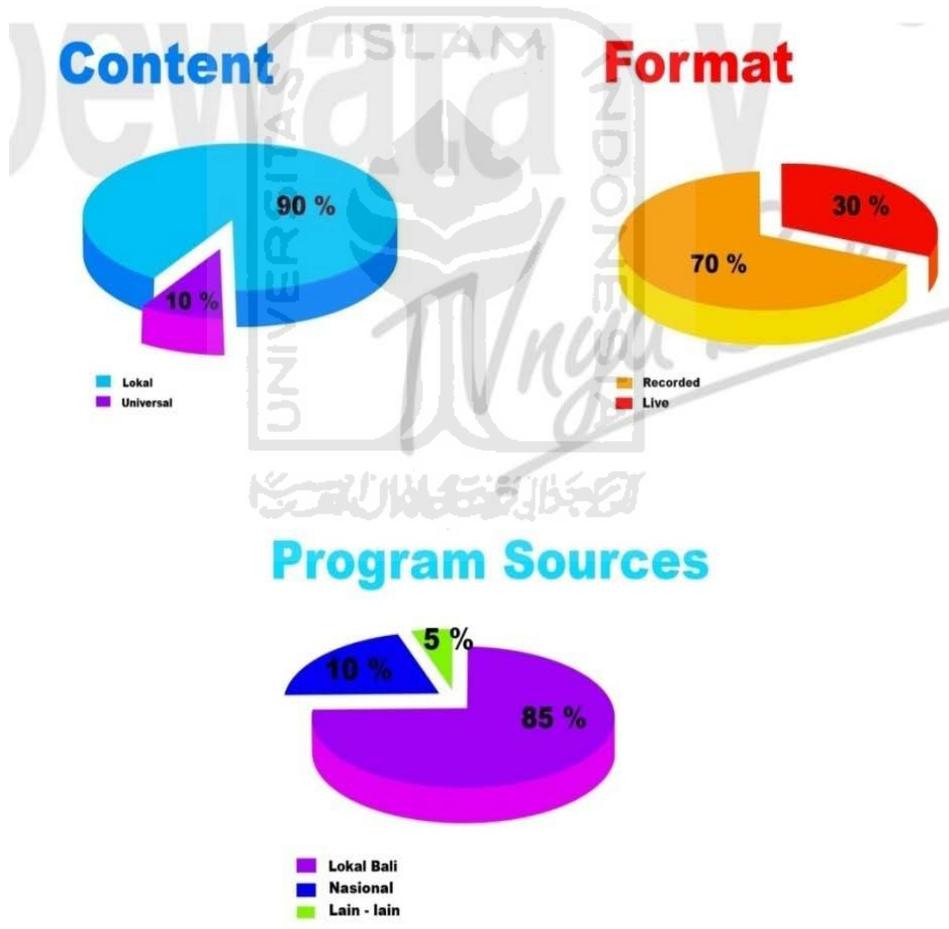
Bagi Dewata TV penentuan siapa *audience* yang menonton adalah poin yang sangat penting untuk menentukan penting dan tidaknya sebuah program acara. Dalam menyusun program acaranya, Dewata TV menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan pemirsa, agar program

tersebut mendapatkan rating yang bagus. Cara yang dilakukan Dewata TV adalah dengan mencari tahu keinginan pemirsa melalui uji kesesuaian program yang ditawarkan dengan audience pemirsa (masyarakat Bali).

Uji ini dilakukan dengan beberapa cara, yang pertama dengan melakukan wawancara terhadap beberapa daerah yang memang menjadi target audience Bali TV, dari tiap Banjar hanya diambil 5 orang saja untuk diwawancarai. Hasil dari wawancara tersebut lalu dilakukan evaluasi untuk menentukan apakah program yang akan dan yang masih ditayangkan sesuai dengan keinginan dan pemirsa Dewata TV atau tidak. Melalui uji tersebut, maka Dewata TV dapat membuat program yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pemirsa, sehingga mendapatkan rating yang tinggi.



Gambar 3.6
Kebijakan Program Acara Dewata TV



Sumber: Company Profile Dewata TV, 2010

Wawancara langsung dilakukan terhadap W. Gunawan selaku pimpinan program dan acara (berita) Dewata TV. Menurut W. Gunawan, untuk menghasilkan materi berita yang berkualitas, Dewata TV mengambil kebijakan untuk melakukan rapat redaksi setiap hari untuk merencanakan berita yang akan disiarkan. Redaksi pemberitaan di Dewata TV terdiri dari produser, repoter dan koordinator liputan. Rapat redaksi menjadi tempat bertemunya berbagai ide atau gagasan, dimana produser berita Gatra dan Lintas Dewata akan mengemukakan perkiraan susunan berita (*rundown*) yang akan dibuatnya berdasarkan berita-berita yang telah diperoleh ataupun yang masih harus dikejar. Umumnya dalam rapat redaksi Dewata TV dihadiri oleh adalah Direktur/Produser Pemberitaan, Pimpinan Program & Pemberitaan (W. Gunawan) , Divisi Pemberitaan, reporter dan kameramen.

Redaksi pemberitaan Dewata TV yang terdiri atas produser, repoter dan koordinator liputan melaksanakan rapat redaksi setiap hari untuk merencanakan berita yang akan disiarkan. Rapat redaksi adalah tempat pertemuan dari berbagai ide atau gagasan. Seluruh anggota rapat redaksi diharapkan dapat menyumbangkan ide untuk show yang akan dipersiapkan atau rencana liputan mendatang. Seorang produser yang baik adalah seorang pendengar yang baik dan menyadari bahwa ide liputan tidak selalu datang dari koordinator lapangan.

Saat rapat dibahas berbagai liputan yang telah diperoleh dan liputan lainnya yang masih harus dikejar. Rapat akan memberikan keputusan peristiwa atau acara apa saja yang perlu diliput, liputan apa yang akan menjadi berita utama untuk hari itu, siapa wartawan yang akan meliputnya dan berbagai hal lainnya. Dalam rapat, produser berita Gatra dan Lintas Dewata akan mengemukakan perkiraan susunan berita (*rundown*) yang akan dibuatnya berdasarkan berita-berita yang telah diperoleh ataupun yang masih harus dikejar.

Susunan berita bersifat fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dari perkembangan berita yang terjadi hari itu. Terkadang susunan *rundown* awal terlihat sama dengan *rundown* final, namun sering terjadi bentuk *rundown* final sama sekali berbeda dengan *rundown* awal. Rapat selanjutnya merupakan rapat evaluasi yang membahas apa saja yang telah diperoleh pada hari itu, apa saja yang belum diperoleh atau gagal diperoleh pada hari itu, apa saja yang salah dalam suatu liputan, apakah ada masalah dengan show program berita yang telah ditayangkan dan merencanakan berita apa saja yang akan diangkat dalam liputan selanjutnya.

2. Pemilihan Berita

1). Sumber Berita

Dewata TV memiliki kebijakan program mereka dengan memberikan komposisi berita, seperti berikut ini:

Tabel 3. 13

Perbandingan Komposisi Sumber Informasi Berita Dewata TV

No.	Lingkup	Wawancara	Observasi
1.	Lokal Bali	85%	90%
2.	Nasional	10%	10%
3.	Internasional & Lain-lain	5%	-

Sumber : Dewata TV, 2010

Dewata TV konsisten terhadap perencanaan komposisi sumber berita yang berasal dari lokal Bali, walaupun ada perbedaan sebesar 5% dalam penerapannya. Tetapi Dewata TV memberikan porsi yang cukup besar dalam menginformasikan mengenai berita dari lokal Bali.

Tabel 3.14

Jumlah Berita pada Lintas Dewata berdasarkan Hasil Observasi

Hari ke	Internasional	Nasional	Lokal
Senin/4 Juli 2011	-	-	8 berita
Selasa/5 Juli 2011	-	2 Berita	6 Berita
Rabu/6 Juli 2011	-	1 Berita	7 Berita
Kamis/7 Juli 2011	-	1 Berita	7 Berita
Jumat/8 Juli 2011	-	1 Berita	7 Berita
Sabtu/9 Juli 2011	-	-	8 Berita
Minggu/10 Juli 2011	-	-	8 Berita

Sumber: Hasil Observasi Lintas Dewata, Dewata TV 2011

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa Dewata TV menggunakan sumber berita lokal Bali sangat tinggi, sedangkan sumber berita internasional hampir tidak ada dalam sepekan peneliti melakukan observasi. Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berita yang berasal dari lokal Bali mendapat porsi yang banyak.

Tabel 3.15

Perbandingan Tema Berita pada konten lokal
berdasarkan hasil observasi pada Lintas Dewata

Hari ke	Non Budaya	Budaya
Senin/4 Juli 2011	5 Berita	3 Berita
Selasa/5 Juli 2011	5 Berita	1 Berita
Rabu/6 Juli 2011	5 Berita	2 Berita
Kamis/7 Juli 2011	6 Berita	1 Berita
Jumat/8 Juli 2011	4 Berita	3 Berita
Sabtu/9 Juli 2011	7 Berita	1 Berita

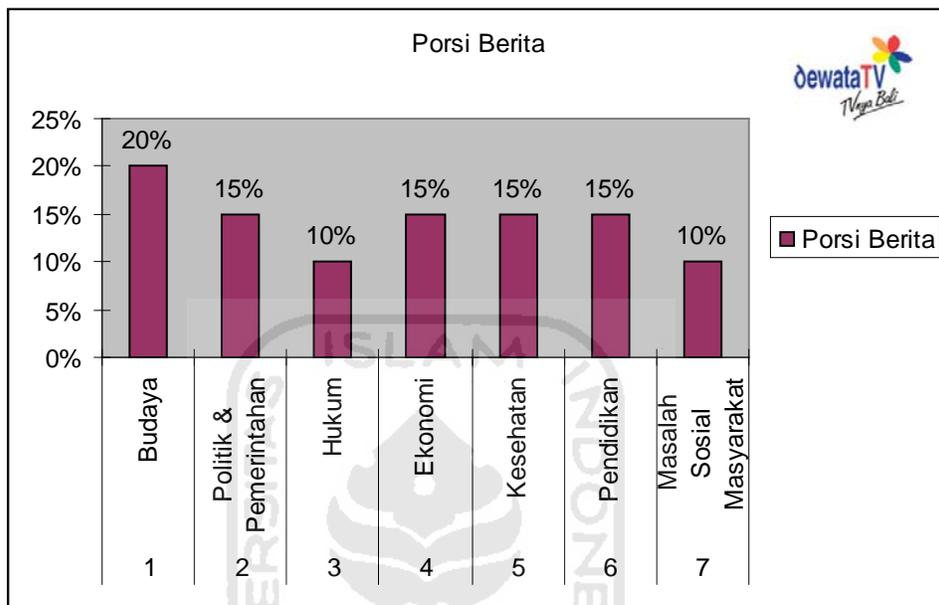
Minggu/10 Juli 2011	5 Berita	3 Berita
Jumlah rata-rata	70%	30%

Sumber: Hasil Observasi Lintas Dewata, Dewata TV 2011

Dewata TV menetapkan komposisi sumber berita yang berasal dari lingkup lokal Bali 85%, nasional 10% dan internasional 5%. Disini peran Dewata TV, berusaha menggugah agar orang Bali tetap menjaga budayanya dan mulai memperbaiki kekurangannya dengan tidak terlalu ekstrim menolak budaya luar. Dalam konteks *Program Sources*, Dewata TV lebih mengedepankan program yang menginformasikan atau menayangkan tayangan yang mengunggulkan masyarakat lokal Bali, dengan presentase yang cukup besar yakni 85%. Dasar yang menjadi pertimbangan Dewata TV adalah keinginan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal Bali yang begitu beragam kepada masyarakat. Selebihnya presentase sebesar 15% dalam komposisi sumber berita itu adalah untuk tayangan berita nasional (10%) dan untuk berita internasional (5%).

Dewata TV mengakui bahwa bila dilihat dari sektor pariwisata, oleh karena Dewata TV cenderung berkonten lokal, maka Dewata TV belum sepenuhnya menjangkau penyampaian informasi ke luar Bali. Namun dari sisi pariwisata setidaknya masyarakat Bali tergugah, dalam arti mereka mulai menjaga keunikan Bali menjadi sumber ladang penghasilan masyarakat Bali. Dengan demikian secara umum hal ini menjadi bukti bahwa Dewata TV sangat konsen terhadap pengembangan budaya Bali dan pariwisata Bali, sehingga dalam program berita, tema budaya memiliki porsi 20 %, lebih besar dibandingkan dengan tema yang lain.

Gambar 3.7
Porsi Berita Dewata TV



Sumber: Company profile Dewata TV 2010

Tabel 3.16
Kategori Sumber Berita Budaya dan Pariwisata Bali

No.	Budaya
1.	Bangunan bersejarah, situs, monumen, museum, galeri seni, situs budaya kuno dan sebagainya.
2.	Seni dan patung kontemporer, arsitektur, tekstil, pusat kerajinan tangan dan seni, pusat desain, studio artis, industri film dan penerbit, dan sebagainya.
3.	Seni pertunjukkan, drama, sendratari, lagu daerah, teater jalanan, eksibisi foto, festival, dan acara khusus lainnya.

4.	Peninggalan keagamaan seperti pura, candi, masjid, situs dan sejenisnya.
5.	Kegiatan dan cara hidup masyarakat lokal, sistem pendidikan, sanggar, teknologi tradisional, cara kerja, dan sistem kehidupan setempat.
6.	Perjalanan ke tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik (berkuda, dokar, dan sebagainya).
7.	Mencoba kuliner (masakan) setempat. Melihat persiapan, cara membuat, menyajikan dan menyantapnya merupakan atraksi budaya yang sangat menarik bagi wisatawan.

Sumber: Company Profile Dewata TV, 2010

Endra W. Gunawan selaku Pimpinan Berita dan Program Dewata TV menyatakan bahwa berita budaya yang dapat ditayangkan seperti bangunan bersejarah, seni patung, kerajinan tangan, seni pertunjukkan, seni musik, seni tari, peninggalan keagamaan, adat istiadat masyarakat Bali, alat transportasi tradisional dan kuliner. Seni pertunjukkan maupun seni tari yang akan ditayangkan juga harus yang sesuai dengan ketentuan kode etik jurnalistik.

Tabel 3.17

Presentase Narasumber Dewata TV

No	Kategori Narasumber	Jumlah	Presentase
1	Pejabat Sipil	25	49%
2	Polisi/Tentara	6	11%
3	Akademik	1	2%
4	Tokoh masyarakat/budayawan	11	15%
5	Warga	8	21%

Sumber: Hasil Observasi Dewata TV, 2011

Berdasarkan tabel pengamatan narasumber Lintas Dewata

dapat dilihat bahwa Lintas Dewata lebih sering menayangkan berita yang bertema non budaya dibandingkan berita budaya. Lintas Dewata memberikan porsi 15% untuk narasumber dari budayawan.

2). Kelayakan dan Nilai berita

Berdasar kebijakan pemberitaan yang berlaku di Dewata TV, yang menentukan apakah berita itu layak atau tidak untuk ditayangkan, berbobot atau tidak adalah redaktur atau produser. Untuk itu ada 4 kriteria yang diterapkan oleh Dewata TV mengenai kelayakan berita di Lintas Dewata, yaitu:

a). Sesuai Kode Etik Jurnalistik

Dalam menilai kelayakan program berita, yang utama bukanlah masalah rating. Pemilihan berita yang tetap bersandar pada kode etik jurnalistik yang telah ditetapkan oleh KPI, karena program berita merupakan program informasi yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

Cara memilih berita yang sesuai dengan kode etik jurnalistik, dengan menyeleksi terlebih dahulu berita maupun gambar yang layak untuk ditayangkan, seperti berita-berita yang tidak berdampak pada rusaknya moral bangsa dan bersifat mendidik. Apabila ada tayangan (gambar) yang mengandung kekerasan, maka hal tersebut secara otomatis tersensor oleh Dewata TV.

b). Tidak ada Unsur SARA (suku, agama, dan ras)

Beberapa ketentuan Dewata TV yang menjadi acuan dalam penentuan kelayakan berita, adalah tidak mengandung unsur sara, tidak mengajarkan kekerasan dan lebih mengedepankan pada unsur penyampaian informasi dan edukasi.

Dewata TV sangat meminimalkan unsur kriminalitas dan kekerasan. Pada prakteknya, meski dalam hal budaya (misalnya seni tari) mengandung unsur mistik, namun mistik yang ditayangkan bersifat umum (tidak membuat masyarakat takut). Disini berita-berita semacam itu tidak ditayangkan atau bila berita sangat aktual, maka Dewata TV akan mengedit lebih *soft* agar diterima dengan baik oleh masyarakat dan tidak memberikan dampak butuk kepada generasi muda Bali.

c). Memiliki nilai bayar

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya. pemilihan program berita tidak mengutamakan masalah rating, namun demikian Dewata TV tetap mempertimbangkan berita yang memiliki nilai bayar sehingga ada beragam berita yang berupa advertorial yang juga di tayangkan. Secara redaksional, kebijakan pemberitaan TV yang diterapkan di Dewata TV ada redaktur ataupun produser yang menentukan apakah berita itu layak, berbobot dan bernilai bayar. Untuk itu Dewata TV memilih dari sisi gambar dan menetapkan kebijakan berdasarkan kontennya, apakah mengandung unsur budaya atau politik, karena setiap hari program itu harus ada, walaupun tidak ada, redaktur bisa memilih-milih. Dalam hal ini kewenangan tertinggi dalam pengambilan berita yang akan tayang berada pada tangan redaktur.

d). Tidak mengandung “pornografi”

Kebijakan yang diterapkan di Dewata TV pastinya berita budaya yang memiliki nilai berita, seperti upacara adat yang juga bermuatan budaya dan juga pariwisata. Kebijakan berita terkait budaya lokal Bali, yaitu berita mengenai budaya Bali yang memiliki nilai berita dan juga tayangan maupun gambarnya tidak

ada yang mengandung “pornografi” dan juga tidak menyinggung pihak-pihak tertentu. Berita budaya yang ditayangkan Dewata TV harus mampu meng-edukasi pemirsa dalam hal budaya dan sedapat mungkin mendukung pariwisata Bali.

e). Budaya Murni

Dilihat dari sisi budaya, program berita yang layak untuk ditayangkan adalah budaya murni, dan tidak membuat masyarakat terpecah belah. Hal ini karena tujuan program-program budaya di Dewata TV ini adalah ingin “mempersatukan” budaya Bali yang begitu berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Budaya murni tersebut misalnya acara Ngaben, sehingga setiap daerah tidak merasa dibedakan apabila yang tersorot itu budaya di suatu daerah tertentu terus menerus.

Bagi Dewata TV, peristiwa atau pendapat yang pantas disajikan sebagai berita adalah yang memiliki *news value* (nilai berita). Dalam hal ini nilai berita diartikan sebagai nilai penting atau memiliki daya tarik bagi para pemirsa Dewata TV. Cara yang dilakukan Dewata TV untuk menentukan nilai berita adalah melalui beberapa kriteria, sebagai berikut:

a). Kedekatan (Proximity)

Berita yang berlokasi di wilayah sekitar pemirsa Dewata TV akan lebih tertarik untuk mengikuti berita tersebut. Misalnya saja, peristiwa kebakaran di daerah Badung, maka bagi warga wilayah Denpasar tidak terlalu tertarik untuk mengikuti pemberitaan mengenai kebakaran tersebut, sebaliknya bagi warga Badung, berita tersebut sangat menarik karena mereka menjadi bagian dari pemberitaan tersebut.

b). Aktualitas

Peristiwa yang disiarkan bernilai berita adalah ketika peristiwa itu masih hangat atau bahkan ketika peristiwa itu masih berlangsung. Hal ini akan membuat sebuah berita itu penting untuk ditonton oleh pemirsa atau tidak, karena sebuah berita dituntut aktual atau baru saja terjadi agar pemirsa Dewata TV tidak tertinggal informasi yang sedang hangat dibicarakan dan tidak mencari informasi pada saluran TV lain.

c). Popularitas

Cerita mengenai orang-orang yang dikenal masyarakat luas seperti tokoh masyarakat Bali, pejabat, artis/seniman Bali, olahragawan dan sebagainya banyak menarik perhatian warga Bali, karena mereka adalah orang-orang yang dikenal oleh warga Bali.

Pada program berita Lintas Dewata/Gatra, rapat penentuan nilai berita ini biasanya bersifat rutin. Rapat tersebut dilaksanakan sebelum menayangkan berita di Gatra maupun Lintas Dewata dan keputusan final untuk menentukan berita apa yang menjadi berita utama (terpenting) diputuskan oleh produser. Selama ini dalam praktek, penetapan berita selalu disesuaikan dengan kondisi yang ada, apabila memang ada berita penting yang harus ditayangkan saat itu juga, maka komposisi tema akan berubah sesuai dengan kondisi atau kebutuhan pada saat tersebut. Sebagai contoh munculnya berita tentang penyakit menular yang harus secepatnya ditayangkan, maka Dewata TV akan segera menambahkan jumlah komposisi tema kesehatan dan bisa mempengaruhi kurangnya komposisi tema yang lain.

3). Presentase Berita Budaya dan Pariwisata Bali

Sebagai televisi lokal Bali, Dewata TV berpegang teguh pada tugas yang tercantum dalam GBHN yakni meneruskan nilai-nilai budaya Bali kepada generasi muda. Untuk itu, Dewata TV selalu memberikan porsi untuk tema budaya dan pariwisata Bali pada setiap program acara dan juga memberikan tempat kepada masyarakat Bali untuk menunjukkan bakat seni yang mereka miliki. Seluruh program yang ada di Dewata TV lebih banyak mengangkat budaya Bali, mulai dari konten, sumber materi siaran, wilayah materi siaran dan materi lainnya.

Bentuk nyata dari program budaya yang berisi mengenai budaya Bali adalah “Inspirasi Dewata” yang menayangkan liputan seni budaya Bali, *feature* budaya Bali, wawancara dengan tokoh maupun warga Bali. Selain itu juga ada “Pentas Dewata” yang menayangkan pertunjukan tari Bali, wayang Bali, dan perkembangan baju adat Bali. Sedangkan untuk program pariwisata Bali, di Dewata TV terdapat program “Pesona Dewata” yang menayangkan *feature* mengenai tempat-tempat menarik dan tempat-tempat bersejarah yang ada di Bali. Hal ini dimaksudkan agar menjadi pedoman bagi para wisatawan yang ada di Bali (sebagai referensi) dan juga menjadi media untuk memperkenalkan tempat-tempat bersejarah bagi warga Bali sendiri.

Tabel 3.18

Perbandingan Porsi Tema Berita Lintas Dewata

No.	Tema Berita	Wawancara	Observasi
1.	Budaya	20%	15%
2.	Non Budaya	80%	85%

Untuk tema berita yang ada di Lintas Dewata/Gatra masing-

masing memiliki porsi yang berbeda-beda, yaitu tema budaya sebesar 20%, berita politik & pemerintahan sebesar 15%, berita hukum 10%, berita ekonomi 15%, kesehatan 15%, pendidikan 15%, dan masalah sosial masyarakat sebesar 10%. Dewata TV memberikan porsi yang cukup besar pada berita budaya karena Dewata TV ingin agar masyarakat Bali tetap mempertahankan budaya lokalnya yang diharapkan mampu mendongkrak pariwisata Bali. Dasar pertimbangan Dewata TV adalah bahwa penentu daya tarik wisata di Bali terletak pada budaya masyarakat Bali yang masih mempertahankan tradisi leluhur dan tradisi keagamaan. Dengan demikian wisatawan dari daerah lain tertarik untuk mengetahui kehidupan masyarakat Bali.

3. Jenis dan Format Berita

Dewata TV memiliki program acara berita yang dikemas secara *hard news* (berita langsung) dan juga *soft news* (berita ringan). Program berita yang dikemas secara *hard news* adalah Lintas Dewata yang ditayangkan setiap hari pada pagi, siang dan petang. Hal ini dilakukan karena sifat berita yang harus aktual dan harus segera ditayangkan untuk diketahui khususnya oleh masyarakat Bali. Berita di Lintas Dewata bersifat *hard news*, sehingga harus ditayangkan sehari tiga kali, karena kadang sebuah peristiwa tidak akan kita duga kapan waktunya, sehingga kita harus seaktual mungkin untuk menginformasikan peristiwa maupun kejadian yang ada di Bali secara cepat.

Sedangkan berita yang dikemas secara *soft news* adalah program berita Pelangi Dewata yang memberikan informasi dalam kemasan ringan termasuk dunia entertainment, sehingga program berita ini ditayangkan hanya satu kali dalam sehari pada pukul 16.05-16.30 WITA, karena berita ini tidak bersifat aktual tetapi lebih ke informasi yang ringan yang dapat ditayangkan kapan saja. Berita yang disajikan secara *soft news* dimasukkan dalam program

Pelangi Dewata, isi berita di Pelangi Dewata bersifat ringan dan tidak aktual, sehingga ditayangkan pada jam sore ketika pemirsa sedang bersantai maupun pulang kerja.

Tabel 3.19

Perbandingan antara hard news dan soft news pada berita lokal Dewata TV

Hari ke	Hard News	Presentase Hard News	Soft News	Presentase Soft News
Senin/4 Juli 2011	3	40%	5	60%
Selasa/5 Juli 2011	5	80%	1	20%
Rabu/6 Juli 2011	4	60%	3	40%
Kamis/7 Juli 2011	4	50%	4	50%
Jumat/8 Juli 2011	4	60%	3	40%
Sabtu/9 Juli 2011	6	70%	2	30%
Minggu/10 Juli 2011	4	50%	4	50%
Rata-rata Presentase		60%		40%

Sumber: Hasil Observasi Lintas Dewata, Dewata TV 2011

Susunan materi berita Dewata TV adalah meliputi (1) berita yang bersifat *hard news*, seperti politik, ekonomi, kesehatan, hukum, dan (2) yang bersifat *soft news* seperti human interest, berita budaya dan juga advertorial. Dalam program berita Dewata TV seperti Gatra dan Lintas Dewata di Dewata TV, bukan hanya berita politik dan pemerintahan yang diletakkan pada awal program, melainkan diselingi dengan berita ekonomi, perdagangan dan bencana alam atau kecelakaan besar. Sedangkan untuk berita humanitas dari seni budaya umumnya ditampilkan sebagai sajian kejadian terakhir.

Walaupun budaya memiliki presentase yang cukup besar dalam pemberitaan, tetapi yang menjadi berita utama adalah tetap berita yang aktual dan memiliki nilai berita. Pada bagian akhir berita di Gatra maupun Lintas

Dewata, Dewata TV selalu menyuguhkan berita yang bersifat *human interest* dan seni budaya yang dapat mendukung pariwisata Bali. Urutan tayangan berita yang diselang-seling ini bertujuan agar pemirsa tetap antusias memirsa televisi. Tipe penayangan berita Dewata TV adalah piramida terbalik, dimana berita yang penting ditayangkan di awal, untuk kemudian diselingi dengan berita-berita ringan.

Urutan penayangan berita diselang-seling, pertama berita yang *hard news*, seperti politik, ekonomi, kesehatan, hukum, lalu berita *soft news* seperti *human interest*, berita budaya dan juga advertorial, yang tujuan agar pemirsa tetap antusias memirsa televisi. Susunan materi berita Dewata TV adalah meliputi (1) berita yang bersifat *hard news*, seperti politik, ekonomi, kesehatan, hukum, dan (2) yang bersifat *soft news* seperti human interest, berita budaya dan juga advertorial.

Tabel 3.20

Komposisi Tema Berita pada Program Berita Lintas Dewata

No.	Tema Berita	Porsi Berita
1.	Budaya	20%
2.	Politik & Pemerintahan	15%
3.	Hukum	10%
4.	Ekonomi	15%
5.	Kesehatan	15%
6.	Pendidikan	15%
7.	Masalah Sosial Masyarakat	10%

Sumber: Company Profile Dewata TV, 2010

Dalam program berita Dewata TV seperti Gatra dan Lintas Dewata di Dewata TV, bukan hanya berita politik dan pemerintahan yang diletakkan pada awal program, melainkan diselingi dengan berita ekonomi, perdagangan dan bencana alam atau kecelakaan besar. Sedangkan untuk berita humanitas

dari seni budaya umumnya ditampilkan sebagai sajian kejadian terakhir. Untuk tema berita, masing-masing memiliki porsi yang berbeda, yaitu budaya sebesar 20%, berita politik & pemerintahan sebesar 15%, berita hukum 10%, berita ekonomi 15%, kesehatan 15%, pendidikan 15%, masalah sosial masyarakat sebesar 10%.

Jenis format berita yang digunakan Dewata TV adalah *Voice Over* (VO) yakni format berita TV yang lead in dan tubuh beritanya dibacakan oleh presenter seluruhnya. Dalam format ini presenter Dewata TV muncul didepan kamera untuk membacakan berita tentang budaya dan pariwisata. Format ini kerap dipakai dalam program berita Lintas Dewata, karena pertimbangan Dewata TV bahwa dengan format ini VO dapat menjelaskan berita secara komprehensif dan spesifik melalui video yang detail mulai dari intro sampai kalimat terakhir.

Biasanya saat presenter Dewata TV membacakan tubuh berita, maka gambar pun disisipkan sesuai dengan konteks isi narasi. Natsound (natural sound, suara lingkungan) yang terekam dalam gambar bisa dihilangkan, namun biasanya Dewata TV mempertahankan natsound, untuk membangun suasana dari peristiwa yang diberitakan.

Hasil wawancara Dewata TV menyebutkan bahwa pemilihan format ini didasari pertimbangan bahwa kekuatan yang dimiliki Dewata TV adalah pada presenter. Dalam format ini peran presenter memang sangatlah penting, karena ia akan membacakan berita dari awal sampai akhir. Dengan ini Dewata TV memanfaatkan kredibilitas dan daya tarik yang dimiliki para presenternya guna meningkatkan animo pemirsa terhadap program berita yang disampaikan. Selain itu melalui pemakaian pakaian adat dan bahasa Bali, ditambah gerakan tubuh yang kental dengan budaya Bali menjadi sarana Dewata TV untuk melestarikan budaya Bali kepada masyarakat.

Tabel 3.21

Analisis Perbandingan Strategi Program Berita dalam Pengembangan Budaya Lokal
dan Pariwisata Bali

No	Perbandingan	Ort Bali (Bali TV)	Lintas Dewata (Dewata TV)
1.	Kebijakan dan Perencanaan Program	menyelenggarakan sebuah penelitian mengenai STP (<i>segmenting, targeting</i> dan <i>positioning</i>).	mencari tahu keinginan pemirsa melalui uji kesesuaian program yang ditawarkan dengan audience pemirsa (masyarakat Bali).
2.	Sumber Berita	Wawancara : - Internasional : 7%, - Nasional : 14%, - Lokal Bali : 79%. Observasi : - Lokal Bali : 33%, - Nasional : 33% - Internasional : 33%.	Wawancara : - Lokal Bali : 85% - Nasional : 10% - Internasional & Lain-lain : 5% Observasi : - Lokal Bali : 90% - Nasional : 10%
3.	Kelayakan dan Nilai Berita	- kesesuaian materi berita dengan kode etik jurnalistik, - agenda <i>setting</i> , - keunikan suatu berita/daya tariknya, - kesesuaian materi berita dengan visi dan misi Bali TV.	Kelayakan : - Sesuai Kode Etik Jurnalistik - Tidak ada Unsur SARA (suku, agama, dan ras) - Memiliki nilai bayar - Tidak mengandung “pornografi” - Budaya murni

			<p>Nilai Berita :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kedekatan - Aktualitas - Popularitas
4.	Jenis dan Format Berita	<p>Jenis Berita :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hard News : Awal 43% - Soft News : Akhir 57% <p>Format Berita :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Package</i> : materi berita dibacakan reporter secara langsung (tanpa <i>dubber</i>) dilokasi kejadian menjadikan masyarakat Bali lebih antusias memirsa berita tersebut karena pemirsa seakan-akan merasa berada dan terlibat dalam lokasi berita. 	<p>Jenis Berita :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hard News : Awal 60% - Soft News : Akhir 40% <p>Format Berita :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Voice Over</i> : presenter membacakan berita dari awal sampai akhir, kredibilitas dan daya tarik yang dimiliki presenter berguna untuk meningkatkan animo pemirsa terhadap program berita yang disampaikan.

BAB V

REFLEKSI TEORI

Dalam pembahasan bab V ini, hasil temuan penelitian yang diperoleh oleh peneliti dikumpulkan, kemudian diuraikan dan dianalisis dengan teori-teori yang relevan, sesuai dengan objek kajian penelitian. Hasil temuan penelitian strategi program berita dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali (studi deskriptif program Berita Orti Bali dan Lintas Dewata/Gatra) adalah sebagai berikut:

A. Resume Temuan Penelitian

Setelah observasi, pengumpulan data dan proses analisis data dilakukan. Peneliti menemukan beberapa temuan data dari hasil observasi, pengumpulan data, dan analisis data.

Temuan data penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Budaya Lokal dan Televisi Lokal

Makna budaya di mata televisi lokal di Bali (Bali TV dan Dewata TV) meliputi beberapa unsur, Pertama bahwa budaya merupakan kebiasaan dan warisan dari para leluhur. Kedua, budaya Bali merupakan tradisi agama hindu. Makna budaya bagi Dewata TV adalah sebuah identitas daerah, yang membedakan antara kelompok satu dengan kelompok lain, tiap kelompok memiliki identitas masing-masing, mulai dari cara hidup, berkomunikasi, dan sebagainya, hal ini yang menyebabkan munculnya suatu budaya. Ketiga, budaya Bali adalah identitas Bali, dengan menjadikan stasiun televisi lokal sebagai wahana untuk mempublikasikan hasil karya masyarakat Bali di bidang seni, adat-istiadat, budaya, dan agama. Keempat, Budaya Bali adalah beberapa tradisi yang cukup unik yang tidak ditemukan di wilayah lain. Kelima, stasiun televisi lokal menjadikan budaya Bali sebagai ciri khas dan ikon wisata Bali.

Sebagai media komunikasi kebudayaan lokal di Bali, Bali TV dan Dewata TV sangat berperan dalam pengembangan budaya lokal dan

pariwisata. Pertama, gencar menyuarakan Ajeg Bali. Kedua, sebagai media pencerahan bagi masyarakat Bali untuk pendalaman & pemahaman ajaran hindu. Ketiga, memberi tempat bagi masyarakat untuk menunjukkan bakat seni yang dimiliki. Dalam hal ini Dewata TV selalu memberikan tempat bagi budaya Bali dan pariwisata di Bali pada setiap program acara dan juga memberikan tempat kepada masyarakat Bali untuk menunjukkan bakat seni yang mereka miliki. Keempat, perannya dalam mendukung promosi budaya dan pariwisata di Bali. Kelima, stasiun televisi lokal menjadikan budaya Bali sebagai ciri khas dan ikon wisata Bali.

Keenam, dalam rangka pelestarian budaya, stasiun televisi lokal memberikan sumbangsih yang besar untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan, dan mendinamisasi kemajuan seni, adat-istiadat, dan budaya Bali. Ketujuh, stasiun televisi lokal menempatkan dirinya dalam peran sebagai benteng diri di tengah arus globalisasi informasi yang cenderung mengabaikan kekayaan etnik dan budaya lokal.

Bali TV memiliki beberapa program hiburan yang berkonsep budaya karena Bali TV ingin menerapkan visi dan misi mereka ke dalam program hiburannya, tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Bali TV tidak secara utuh menayangkan beberapa program hiburan yang berkonsep kebudayaan, hanya pada kemasan atau tampilan program saja. Hal ini dapat menunjukkan adanya ketidak konsekuensi terhadap visi dan misi yang ingin dicapai oleh Bali TV dalam melestarikan budaya lokal Bali.

Program hiburan di Dewata TV cukup banyak, diantaranya adalah Pentas Dewata, Kidung Dewata, Bintang Dewata, Pesona Dewata, Cita Rasa Dewata, Senyum Dewata dan Citra Dewata. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, setiap program hiburan sangat kental dengan nuansa budaya Bali dari mulai bahasa yang digunakan,

pakaian yang digunakan maupun isi program acara hiburan itu sendiri.

2. Program Orti Bali

Kebijakan program berita di Bali TV, khususnya dalam penetapan penayangan program berita menggunakan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Untuk setiap program berita yang akan ditampilkan senantiasa menyesuaikan peraturan dari KPI tersebut sebagai rambu-rambunya, sebagai contoh program yang kontennya untuk pemirsa dewasa, maka Bali TV menayangkannya pukul 22.00 WITA ke atas.

Bali TV memiliki tiga kriteria kelayakan berita, yaitu kelayakan pertama, kesesuaian materi berita dengan Visi dan Misi Bali TV, kelayakan kedua, sesuai kode etik jurnalistik dari KPI, kelayakan ketiga, kelayakan berita berdasarkan agenda *setting*. Yang dimaksud dengan agenda setting adalah upaya Bali TV untuk membuat pemberitaannya tidak semata-mata menjadi saluran isu dan peristiwa.

Bali TV tidak konsisten dalam menerapkan rencana komposisi sumber berita, dalam perencanaan program sumber berita lokal Bali sebesar 79%, sedangkan bukti nyatanya dalam observasi yang dilakukan peneliti hanya 33%, hal ini menunjukkan bahwa porsi bagi berita dari lokal Bali khususnya budaya Bali makin sedikit, karena sumber berita nasional dan internasional juga sama, sebesar 33% juga.

Berdasarkan hasil pengamatan narasumber pada berita Orti Bali, narasumber yang berasal dari budayawan hanya mencapai 20%, jumlah ini lebih kecil dibandingkan narasumber dari pejabat sipil yang mencapai 40%, untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam berita Orti Bali sumber berita budaya lebih kecil dibandingkan dengan berita pemerintahan maupun politik. Padahal berdasarkan wawancara dengan Dewa Ayu Dewi

Kartika selaku Direktur Pemberitaan dan Program Bali TV, mereka ingin mewujudkan Ajeg Bali melalui tayangannya, dalam program hiburan maupun program berita dengan memberikan porsi lebih untuk budaya dan pariwisata Bali.

Dalam komposisi berita, Orti Bali tidak monoton melainkan diselang-seling agar pemirsa tidak merasa bosan ataupun tegang ketika menonton berita. Selain berita yang bersifat *hard news*, yang harus segera disampaikan langsung ke publik, juga berita-berita yang bersifat *soft news* yang memiliki kecenderungan sifat *human interest*, yang struktur penyajiannya relatif lebih luwes, dan dari segi isi tidak terlalu berat, yang umumnya berasal dari masyarakat Bali sendiri, misalnya pemahat patung, pelukis, pemijat di Pantai Kuta dan berita-berita sejenis.

Pada Berita utama/hard news mengenai berita kebakaran ditayangkan pada awal, setelah itu berita mengenai berita pemerintahan, setelah itu berita mengenai pendidikan, setelah itu mengenai budaya dan pariwisata dan setelah itu mengenai humanitas. Hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip piramida terbalik dalam penulisan berita, yaitu berita utama ditaruh diatas, berita yang ringan ditaruh dibawah.

Bali TV lebih memilih menggunakan format berita *package* dengan alasan bahwa dengan format ini, berita yang disampaikan lebih mudah dicerna masyarakat karena presenter hanya menyampaikan fakta dan inti berita secara singkat (hanya intro), dan naskah selanjutnya dibacakan secara langsung di lokasi berita oleh reporter.

Dalam program pemberitaan Orti Bali, inti berita disampaikan secara ringkas oleh presenter dalam fakta yang penting dan menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat Bali. Selain itu dengan materi berita dibacakan reporter secara langsung (tanpa *dubber*) di lokasi kejadian menjadikan masyarakat Bali lebih antusias memirsa berita tersebut karena pemirsa seakan-akan merasa berada dan terlibat dalam

lokasi berita.

3. Program Lintas Dewata

Dewata TV memilih menggunakan program hiburan untuk memberikan porsi yang cukup besar bagi tayangan budaya dan pariwisata Bali, menurut Pimpinan Program dan Berita Dewata TV, hal ini dilakukan karena pada program hiburan waktu dan jenis tayangan programnya lebih mudah diminati oleh target audience Dewata TV, program hiburan dapat dikemas dalam berbagai kreatifitas yang unik. Apabila lebih banyak diletakkan pada program berita maka akan mengganggu berita yang bersifat *hardnews*, karena berita budaya dan pariwisata lebih banyak bersifat *softnews*, untuk itu tayangan budaya lebih banyak diletakkan pada program hiburan agar lebih efektif.

Dewata TV menetapkan komposisi sumber berita yang berasal dari lingkup lokal Bali 85%, nasional 10% dan internasional 5%. Dalam konteks *Program Sources*, Dewata TV lebih mengedepankan program yang menginformasikan atau menayangkan tayangan yang mengunggulkan masyarakat lokal Bali, dengan presentase yang cukup besar yakni 85%.

Untuk tema berita yang ada di Lintas Dewata/Gatra masing-masing memiliki porsi yang berbeda-beda, yaitu tema budaya sebesar 20%, berita politik & pemerintahan sebesar 15%, berita hukum 10%, berita ekonomi 15%, kesehatan 15%, pendidikan 15%, dan masalah sosial masyarakat sebesar 10%. Dewata TV memberikan porsi yang cukup besar pada berita budaya karena Dewata TV ingin agar masyarakat Bali tetap mempertahankan budaya lokalnya yang diharapkan mampu mendongkrak pariwisata Bali.

Susunan berita bersifat fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dari perkembangan berita yang terjadi hari itu. Terkadang

susunan *rundown* awal terlihat sama dengan *rundown* final, namun sering terjadi bentuk *rundown* final sama sekali berbeda dengan *rundown* awal. Dalam rapat evaluasi dibahas apa saja yang telah diperoleh pada hari itu, apa saja yang belum diperoleh atau gagal diperoleh pada hari itu, apa saja yang salah dalam suatu liputan, apakah ada masalah dengan show program berita yang telah ditayangkan dan merencanakan berita apa saja yang akan diangkat dalam liputan selanjutnya.

Kebijakan pemberitaan yang berlaku di Dewata TV, yang menentukan apakah berita itu layak atau tidak untuk ditayangkan, berbobot atau tidak adalah redaktur atau produser. Untuk itu ada 4 kriteria yang diterapkan oleh Dewata TV mengenai kelayakan berita di Lintas Dewata, pertama, sesuai Kode Etik Jurnalistik, tidak ada unsur SARA (suku, agama, dan ras), memiliki nilai bayar, tidak mengandung “pornografi” dan budaya murni.

Bagi Dewata TV, peristiwa atau pendapat yang pantas disajikan sebagai berita adalah yang memiliki *news value* (nilai berita). Dalam hal ini nilai berita diartikan sebagai nilai penting atau memiliki daya tarik bagi para pemirsa Dewata TV. Cara yang dilakukan Dewata TV untuk menentukan nilai berita adalah melalui beberapa kriteria, yaitu, kedekatan, aktual dan popularitas.

Jenis format berita yang digunakan Dewata TV adalah Voice Over (VO) yakni format berita TV yang lead in dan tubuh beritanya dibacakan oleh presenter seluruhnya. Dalam format ini presenter Dewata TV muncul didepan kamera untuk membacakan berita tentang budaya dan pariwisata. Format ini kerap dipakai dalam program berita Gatra, karena pertimbangan Dewata TV bahwa dengan format ini VO dapat menjelaskan berita secara komprehensif dan spesifik melalui video yang detail mulai dari intro sampai kalimat terakhir.

B. Budaya Lokal dalam Pemberitaan TV Lokal

Setiap stasiun televisi lokal memiliki agenda setting yang berbeda atau tujuan yang berbeda, sehingga mereka membuat rencana program maupun komposisi program sesuai dengan tujuan mereka masing-masing. Tidak dapat dipungkiri, sebuah stasiun televisi swasta juga merupakan sebuah perusahaan yang membutuhkan laba untuk kelanjutan sebuah stasiun televisi, laba itu dapat diperoleh dari para pengiklan. Pengiklan akan mengiklankan produk mereka berdasarkan rating yang diperoleh stasiun televisi tersebut. Untuk mendapatkan rating tersebut, maka stasiun televisi membuat program yang diminati oleh pemirsa. Kebutuhan akan pengiklan dan visi misi stasiun televisi akan berpengaruh pada komposisi program yang diterapkan oleh redaksi pemberitaan untuk menentukan program yang akan ditayangkan.

Kriteria yang menjadi pegangan produser untuk menentukan suatu berita itu penting, sangat penting atau kurang penting adalah dengan *News Judgement* (Pilihan Berita).⁴¹ Dengan kata lain *news judgement* adalah kemampuan untuk memilih atau menentukan berita apa yang akan disiarkan dari sejumlah besar berita yang tersedia. Kriteria kelayakan berita pada setiap stasiun televisi berbeda-beda, Bali TV dan Dewata TV juga memiliki kriteria yang berbeda sesuai kepentingan mereka masing-masing.

Kepentingan masing-masing televisi berbeda-beda, karena sebuah stasiun televisi merupakan sebuah perusahaan yang juga membutuhkan keuntungan, maka dapat mempengaruhi kebijakan berita dari mulai dari sudut pandang mana yang akan lebih disorot atau lebih ditonjolkan. Jadi *news judgement* kadang berasal dari pemilik stasiun televisi maupun seseorang yang memiliki wewenang di sana. Hal tersebut dilakukan karena berita dapat berdampak luas bagi pemirsa, karena informasi yang berasal dari berita akan lebih dipercayai oleh pemirsa.

⁴¹ Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta : Kencana, 2008) hal 18

Ideologi Bali TV dan Dewata TV sangat mempengaruhi seluruh corak ragam acara, termasuk program berita yang lebih mengutamakan beita mengenai budaya lokal dan pariwisata Bali yang sesuai dengan visi dan misi mereka yang turut serta dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Bali. Oleh karena itu, kebijakan bagian program siaran pemberitaan Bali TV dan Dewata TV sesuai dengan visi dan misi mereka. Pada Bali TV, kebijakan yang diambil mengenai berita yang layak untuk ditayangkan adalah berita harus bersifat netral tidak ada keberpihakan dari wartawan atau repoter, sehingga semua wartawan harus seimbang dalam peliputan berita karena berita di media televisi dapat membentuk opini publik.

Media massa itu memiliki nilai komersial, media massa membuat pertimbangan komersial seperti untung-rugi atau mendatangkan banyak uang atau tidak, dalam menyampaikan isi media, teknik penyampaian isi dan penyebarluasan mediana sendiri. Media massa itu menyampaikan isi yang mengandung pandangan berdasarkan nilai-nilai tertentu, karena itu isi media massa seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai pengelola dan nilai-nilai pemasang iklan.⁴²

Tabel 5.1

Perbandingan Komposisi Sumber Informasi Berita Dewata TV

No.	Sumber Berita	Komposisi dari Pengamatan/Observasi Orti Bali	Komposisi dari Pengamatan/Observasi Lintas Dewata/Gatra
1.	Lokal Bali	33%	90%
2.	Nasional	33%	10%
3.	Internasional	33%	-

⁴² Morissan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. (Jakarta : Kencana, 2008) hal 7

Bali TV tidak konsisten dalam menerapkan rencana komposisi sumber berita, dalam perencanaan program sumber berita lokal Bali sebesar 79%, sedangkan bukti nyatanya dalam observasi yang dilakukan peneliti hanya 33%, hal ini menunjukkan bahwa porsi bagi berita dari lokal Bali khususnya budaya Bali makin sedikit, karena sumber berita nasional dan internasional juga sama, sebesar 33% juga. Bali TV juga merelay program beritanya ke berbagai daerah di Indonesia dan juga luar negeri, hal ini seharusnya digunakan oleh Bali TV untuk memperkenalkan budaya dan pariwisata Bali melalui programnya apabila dalam program beritanya memberikan porsi yang lebih banyak untuk budaya lokal Bali.

Dewata TV konsisten terhadap perencanaan komposisi sumber berita yang berasal dari lokal Bali, walaupun ada perbedaan sebesar 5% dalam penerapannya. Dewata TV memberikan porsi yang cukup besar dalam menginformasikan mengenai berita dari lokal Bali. Hal ini dilakukan karena frekuensi siar Dewata TV hanya di pulau Bali saja dan juga target audiens Dewata TV sebagian besar adalah masyarakat Bali sendiri, maka berita dari lokal Bali diberi porsi 90%.

Tabel 5.2
Perbandingan Narasumber berita

No	Kategori Narasumber	Orti Bali	Lintas Dewata
1	Pejabat Sipil	40%	49%
2	Polisi/Tentara	17%	11%
3	Akademik	3%	2%
4	Tokoh masyarakat/budayawan	20%	15%
5	Warga	20%	21%

Berdasarkan hasil pengamatan narasumber pada berita Orti Bali,

narasumber yang berasal dari budayawan hanya mencapai 20%, jumlah ini lebih kecil dibandingkan narasumber dari pejabat sipil, untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam berita Orti Bali sumber berita budaya lebih kecil dibandingkan dengan berita pemerintahan maupun politik. Padahal berdasarkan wawancara dengan Dewa Ayu Dewi Kartika selaku Direktur Pemberitaan dan Program Bali TV, mereka ingin mewujudkan Ajeg Bali melalui tayangannya, dalam program hiburan maupun program berita dengan memberikan porsi lebih untuk budaya dan pariwisata Bali. Lintas Dewata lebih sering menayangkan berita yang bertema non budaya dibandingkan berita budaya. Lintas Dewata memberikan porsi 15% untuk narasumber dari budayawan.

Bali TV lebih fokus pada pemberitaan politik maupun pemerintahan dibandingkan dengan pemberitaan budaya, padahal dalam visi misi ingin mewujudkan ajeg Bali atau melestarikan budaya murni Bali, tetapi dalam kenyataannya porsi yang diberikan pun tidak seimbang untuk menjalankan visi misinya tersebut.

Tabel 5.3

Perbandingan Presentase Tema Berita pada Konten Lokal

Klasifikasi	Observasi Orti Bali	Observasi Lintas Dewata
Non Budaya	85%	15%
Budaya	15%	85%

Bali TV merencanakan penerapan tema berita budaya pada konten lokal sebesar 50%, non budaya 50%, tetapi pada penerapan yang sebenarnya berita budaya hanya 15%, sedangkan berita non budaya sebesar 85%. Bali TV tidak memberikan porsi yang besar bagi berita budaya, padahal Bali TV

memiliki visi misi untuk melestarikan budaya Bali dan juga Ajeg Bali, tetapi dalam program berita tidak dimaksimalkan dalam penerapan pelestarian budaya Bali tersebut.

Untuk tema berita yang ada di Lintas Dewata/Gatra masing-masing memiliki porsi yang berbeda-beda, yaitu tema budaya sebesar 20%, berita politik & pemerintahan sebesar 15%, berita hukum 10%, berita ekonomi 15%, kesehatan 15%, pendidikan 15%, dan masalah sosial masyarakat sebesar 10%. Dewata TV memberikan porsi yang cukup besar pada berita budaya karena Dewata TV ingin agar masyarakat Bali tetap mempertahankan budaya lokalnya yang diharapkan mampu mendongkrak pariwisata Bali. Dasar pertimbangan Dewata TV adalah bahwa penentu daya tarik wisata di Bali terletak pada budaya masyarakat Bali yang masih mempertahankan tradisi leluhur dan tradisi keagamaan. Dengan demikian wisatawan dari daerah lain tertarik untuk mengetahui kehidupan masyarakat Bali.

Tabel 5.4

Perbandingan antara berita hard news dan soft news pada program berita

Program Berita	Presentase Hard News	Presentase Soft News
Orti Bali	43%	57%
Lintas Dewata/Gatra	60%	40%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui presentase rata-rata *hard news* pada Orti Bali adalah 43% sedangkan *soft news* adalah 57%. Hal ini tidak sesuai dengan format piramida terbalik, karena jumlah *soft news* lebih banyak dibandingkan dengan *hard news*. Piramida terbalik 5 W diletakkan di atas dan 1 H diletakkan di bawah bertujuan untuk menyeimbangkan emosi penonton dalam menonton berita, karena apabila yang ditayangkan adalah *hardnews* semua, maka penonton akan merasa bosan dan juga tegang, sehingga untuk

menyeimbangkannya diberikan *soft news* yang beragam, mulai dari kuliner, peluang bisnis maupun yang lain. Berita budaya dan pariwisata dalam Orti Bali selalu diletakkan pada *soft news*, padahal berdasarkan hasil wawancara jumlah presentase budaya dan pariwisata yang diberikan cukup besar sebesar 50%, sedangkan *soft news* berisi bukan hanya berita budaya tetapi berita yang lain, seperti ekonomi, wirausaha, pendidikan, dan sebagainya.

Susunan materi berita Dewata TV adalah meliputi (1) berita yang bersifat *hard news*, seperti politik, ekonomi, kesehatan, hukum, dan (2) yang bersifat *soft news* seperti human interest, berita budaya dan juga advertorial. Dalam program berita Dewata TV seperti Gatra dan Lintas Dewata di Dewata TV, bukan hanya berita politik dan pemerintahan yang diletakkan pada awal program, melainkan diselingi dengan berita ekonomi, perdagangan dan bencana alam atau kecelakaan besar. Sedangkan untuk berita humanitas dari seni budaya umumnya ditampilkan sebagai sajian kejadian terakhir.

Urutan penayangan berita diselang-seling, pertama berita yang *hard news*, seperti politik, ekonomi, kesehatan, hukum, lalu berita *soft news* seperti *human interest*, berita budaya dan juga advertorial, yang tujuan agar pemirsa tetap antusias memirsa televisi. Susunan materi berita Dewata TV adalah meliputi (1) berita yang bersifat *hard news*, seperti politik, ekonomi, kesehatan, hukum, dan (2) yang bersifat *soft news* seperti human interest, berita budaya dan juga advertorial.

C. Televisi Lokal dan Problem Pelestarian dan Pengembangan Budaya Lokal

Media sebagai suatu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang menentukan dalam proses-proses perubahan sosial, budaya dan politik. Apabila kita mengacu pada berbagai ketentuan atau aturan hukum (termasuk GBHN) tentang media massa, akan tampak jelas bahwa media massa diberi tugas, kewajiban, ataupun fungsi formal untuk melestarikan

nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Senada dengan itu, teori-teori komunikasi juga memperkenalkan tentang fungsi kemasyarakatan media massa yang demikian. Ilmu komunikasi memperkenalkan media massa sebagai sarana pemindahan warisan sosial.⁴³

Samuel L. Baker mengungkapkan bahwa peranan media massa pun menjadi amat esensial dalam proses sosialisasi dan pemindahan warisan sosial. Dengan kata lain, salah satu fungsi media massa yang amat penting adalah memelihara identifikasi anggota-anggota masyarakat dengan nilai-nilai dan simbol-simbol utama masyarakat yang bersangkutan.⁴⁴

Fungsi media massa secara universal, yaitu (1). Menyiarkan informasi (to inform), penyampaian informasi yang berkaitan dengan peristiwa, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, dan apa yang dikatakan orang lain, (2). Mendidik (to educate), mendidik dengan menyampaikan pengetahuan dalam bentuk tajuk, artikel, laporan khusus, atau cerita yang memiliki misi pendidikan. (3). Menghibur (to entertain), memberikan pesan yang menghilangkan ketegangan pikiran masyarakat dalam bentuk berita, cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, sinetron, drama, musik, tari dan lainnya, (4). Mempengaruhi (to influence), mempengaruhi pendapat, pikiran, dan bahkan perilaku masyarakat inilah yang merupakan hal paling penting dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, media yang memiliki kemandirian akan mampu bersuara atau berpendapat, dan bebas melakukan pengawasan sosial.⁴⁵

Ketiga teori di atas relevan digunakan karena Bali TV dan Dewata TV menjadikan stasiun televisi lokal sebagai wahana untuk mempublikasikan hasil karya masyarakat Bali di bidang seni, adat-istiadat, budaya, dan agama. Kehadiran stasiun televisi lokal bagi masyarakat Bali, adalah sebagai

⁴³ Ibid, hal 31

⁴⁴ Ibid, hal 32

⁴⁵ Morrisson. Op.Cit. 19

"panggung" atau "teater" di mana masyarakat Bali dapat menyampaikan tontonan yang indah dan segar bagi audiens di Bali sendiri, bahkan juga di daerah lain di Indonesia atau juga di dunia internasional.

Budaya bermakna sebagai (1) keseluruhan pandangan hidup, (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya, (3) cara berfikir, perasaan dan mempercayai, (4) abstraksi dari perilaku, (5) cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya, (6) sebuah gudang pusat pembelajaran, (7) suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi berbagai masalah yang berulang-ulang, (8) perilaku yang dipelajari, (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan regulatif atas perilaku, (10) sekumpulan teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain, (11) lapisan atau endapan dari sejarah manusia, dan (12) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku.⁴⁶

Teori di atas relevan digunakan karena di mata televisi lokal di Bali (Bali TV dan Dewata TV) budaya meliputi beberapa unsur, pertama, bahwa budaya merupakan kebiasaan dan warisan dari para leluhur. Kedua, budaya Bali merupakan tradisi agama hindu, maka budaya muncul dari ritual agama. Bali merupakan pulau yang masih mempertahankan kebudayaannya yang sarat akan tradisi agama hindu. Agama hindu menjadi agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Bali. Meski demikian tradisi agama hindu di Bali tidak sama dengan tradisi agama hindu di India, karena Bali memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda. Ketiga, budaya Bali adalah identitas Bali, yang tampak pada program "Ajeg Bali".

Nilai-nilai budaya berasal dari isu-isu filosofis dimana suatu budaya menampakan diri dalam perilaku para anggota yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini disebut nilai normatif. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku mana yang penting dan perilaku mana yang harus

⁴⁶ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. (Yogyakarta: LKIS, cetakan I 2005) hal. 362-363

dihindari, karena nilai budaya merupakan seperangkat aturan terorganisasikan untuk membuat pilihan dan mengurangi konflik dalam suatu masyarakat.⁴⁷

Bali merupakan pulau yang masih mempertahankan kebudayaannya. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan/agama, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu, peranan, konsep alam semesta yang diperoleh dari sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok⁴⁸.

Budaya memainkan suatu peranan penting dalam pembentukan kepercayaan/agama. Kepercayaan dan agama memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya, karena bagaimanapun lingkungan kita, akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita, untuk merespons, dan akhirnya perilaku kita. Untuk itu Bali TV dan Dewata TV memproduksi program berita yang berkonten kebudayaan dan kepariwisataan yang ada di Bali. Program berita ini memiliki segmen yang tidak hanya untuk warga Bali sendiri, tetapi para turis asing yang sedang berkunjung di Bali. Sehingga konten berita sangat penting dalam keberlangsungan perkembangan budaya lokal dan pariwisata Bali. Untuk itu Bali TV dan Dewata TV memiliki strategi program berita masing-masing untuk membantu mengembangkan budaya lokal dan pariwisata Bali.

Budaya sangat penting perannya dalam pariwisata. Salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya lain di belahan dunia lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut. Industri pariwisata mengakui peran budaya sebagai faktor penarik dengan mempromosikan karakteristik budaya dari destinasi. Sumber daya budaya dimungkinkan untuk menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk

⁴⁷ Ibid, hal 364

⁴⁸ Dedy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005) hal 18

melakukan perjalanan wisatanya.

Pengembangan pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal dan sebagainya.

Masyarakat dan kebudayaannya cenderung mengalami perubahan yang diakibatkan oleh keberadaan pariwisata di suatu kawasan. Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya yang dikatakan oleh Butcher bahwa interaksi pariwisata dengan masyarakat lokal, khususnya dari sisi perubahan sisi perubahan moral. Hal ini diduga karena sifat wisatawan yang "terlalu bebas" dalam berperilaku di daerah tujuan wisata.⁴⁹ Penelitian terhadap dampak pariwisata pada sisi sosial budaya cenderung memberikan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dalam kondisi dan tempat tertentu pariwisata menimbulkan dampak positif bagi kondisi sosial budaya.⁵⁰

Richardson dan Fluker menjelaskan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya di daerah tujuan wisata antara lain adalah efek peniruan, hal ini merupakan proses akulturasi, sebuah teori yang mengasumsikan bahwa ketika dua kebudayaan berinteraksi maka kebudayaan yang dominan akan mengalahkan kebudayaan yang lebih lemah sehingga membawa perubahan pada kebudayaan yang lebih lemah tersebut.⁵¹ Beberapa aspek dari suatu kebudayaan diadopsi oleh yang lain sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru yang lebih berdasarkan pola kebudayaan yang lebih kuat atau dominan. Hal ini adalah reaksi dari proses akulturasi sebagai

⁴⁹ Ibid, hal 193

⁵⁰ ibid

⁵¹ Ibid, hal 196

dampak masuknya pariwisata.

Teori ini relevan digunakan karena Bali TV menyatakan bahwa pelestarian budaya Bali yang kini mulai dilakukan, mengarah kepada kecenderungan untuk dikomersialisasikan demi keuntungan semata. Tentunya hal tersebut dapat memberi dampak yang kurang baik bagi budaya Bali itu sendiri. Pelestarian budaya selain membawa dampak baik seperti makin terkenalnya budaya Bali keluar wilayah bahkan sampai ke mancanegara, juga mengakibatkan budaya Bali kini tidak murni lagi. Terdapat banyak faktor dalam pelestarian adat dan tradisi tersebut yang mengakibatkan bergesernya nilai-nilai luhur budaya Bali. Budaya-budaya tersebut yang dapat menjadi hal menarik bagi warga wilayah lain untuk berkunjung ke pulau Bali.

Menurut Dewata TV, gerakan pelestarian identitas kebudayaan Bali “Ajeg Bali” yang diluncurkan pada tahun 2005 ini, dilatar belakangi oleh modernisasi dan globalisasi yang mengakibatkan masyarakat Bali mengalami perubahan sosial budaya yang hebat dan kompleks yang dapat mengancam terkikisnya identitas masyarakat Bali. Masyarakat Bali memang tidak dapat melepaskan diri dari perubahan sosial budaya, hal ini bisa terjadi karena adanya globalisasi yang makin pesat, karena pulau Bali merupakan tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan asing, sehingga pengaruh kebudayaan asing pun dapat terjadi pada budaya murni Bali. Dewata TV menganggap semua itu sebagai tantangan bagi mereka untuk semakin melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Bali dalam tayangannya, sehingga mereka memberikan tempat bagi kebudayaan lokal Bali untuk tampil melalui media ini, sehingga budaya lokal masih bisa dinikmati oleh seluruh warga Bali melalui Dewata TV.

Televisi lokal juga merupakan sebuah entitas budaya karena ia turut berperan dalam mewujudkan majunya sebuah budaya lokal, sekaligus bisa mempengaruhi kemundurannya. Film atau tontonan yang ditayangkan melalui televisi kadang sering digugat karena tidak seluruhnya sesuai dengan budaya

sebuah masyarakat. Dan dalam konteks inilah transformasi budaya melalui tayangan-tayangan televisi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar. Televisi melalui tayangannya diharapkan dapat memajukan budaya sebuah masyarakat.⁵² Teori ini relevan digunakan karena stasiun televisi lokal menjadikan budaya Bali sebagai ciri khas dan ikon wisata Bali.

Peningkatan peran seni ini setidaknya-tidaknyalah telah mendorong masyarakat Bali untuk selalu dinamis dan kreatif dalam berkarya di bidang seni budaya, sehingga mereka bangga dengan kekayaan seni, adat-istiadat, budaya, dan agama yang ada di Bali. Bali sebagai ikon wisata nasional dan internasional memang telah menjadikan karya seni masyarakat Bali go international. Adanya Bali TV dan Dewata TV telah memperkokoh dan meningkatkan peran karya seni itu sebagai ikon wisata yang menyatu dengan keindahan alam dan pantai Bali.

Televisi sebagai bagian dari kebudayaan audiovisual baru merupakan salah satu media massa yang paling kuat pengaruhnya dalam pembentukan sikap dan kepribadian masyarakat secara luas. Televisi mampu menekan pesan secara efektif dengan memusatkan pandangan pemirsa melalui ilustrasi visual, tata gerak, warna dan berbagai bunyi atau suara. Oleh karenanya televisi menjadi media yang sangat kuat dan luas cakupannya dalam mempengaruhi budaya masyarakat. Hal ini didukung dengan pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah terpencil. Budaya yang dibawa televisi dengan sendirinya mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat, karena televisi memiliki daya tarik yang luar biasa apabila sajian program dapat menyesuaikan dengan karakter televisi dan masyarakat yang sudah terpengaruh oleh televisi.

Jika suatu program acara di stasiun televisi mendapatkan rating yang tinggi dari lembaga riset, dan banyak perusahaan yang beriklan, maka stasiun

⁵² Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006) hal 39

televisi akan segera berlomba-lomba membuat program yang serupa dengan harapan mendapatkan iklan. Jika tidak, stasiun televisi tersebut, atau program acaranya, seringkali merasa tidak layak untuk bisa terus bertahan.

Perspektif rating ini menjadi sebuah pola pikir utama yang seakan memaksa semua orang untuk menggunakannya. Rating telah mempengaruhi pengambilan keputusan dan seringkali mengabaikan kualitas, termasuk estetika, sosial dan psikologis penonton.⁵³ Berdasarkan wawancara dengan Dewa Ayu Dewi Martika, ditemukan beberapa hal yaitu Bali TV tidak langsung mengganti program acara apabila rating turun, mereka akan melakukan perbaikan dan inovasi terlebih dahulu, dan juga tidak membuat acara yang sedang trend di stasiun televisi lain. Tetapi pada hasil observasi atau pengamatan, Bali TV lebih mengutamakan keinginan pemirsa dibandingkan dengan visi dan misi mereka yang tertulis. Bali TV lebih menyoroti masalah politik dan pemerintahan dibandingkan dengan budaya yang merupakan bagian penting dari visi misi yang tertulis.

Akibat bertumpu pada rating sebagai alat kontrol dan standarisasi utama, industri televisi terjebak pada pola pikir yang hanya mengacu pada rating. Hal yang sama juga mendera program-program berita. Menurut mantan Direktur TVRI, *Dr. Sumita Tobing*, keringnya sebuah pemberitaan dikarenakan manajemen televisi hanya memperhatikan kejar tayang dan iklan. Semua stasiun televisi berduyun-duyun memproduksi program acara berita tanpa mengindahkan kaidah-kaidah jurnalisme.

Dengan selalu memikirkan rating, kualitas dari sebuah program acara tidak menjadi prioritas utama.⁵⁴ Hal ini juga sesuai digunakan dalam penelitian ini karena menurut Dewata TV pengambilan berita budaya dan pariwisata Bali juga harus memiliki nilai bayar.

⁵³ Erica L. Panjaitan dan TM. Dhani Iqbal. *Matinya Rating Televisi (Ilusi Sebuah Netralitas)*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006) hal 22-23

⁵⁴ Ibid, hal 23

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebudayaan di pulau Bali masih lestari, sehingga pulau Bali diminati sebagai tujuan berwisata bagi turis asing maupun wisatawan lokal. Wisatawan asing berada di pulau Bali cukup lama, sehingga di Bali TV dan Dewata TV memanfaatkan kebutuhan wisatawan yang ada di Bali tersebut dengan memproduksi program berita yang berkonten kebudayaan dan kepariwisataan yang ada di Bali. Warga Bali sendiri juga merupakan target audience program berita karena sangat penting dalam keberlangsungan perkembangan budaya lokal dan pariwisata Bali. Agar program berita Bali TV dan Dewata TV diminati oleh target sasaran, maka Bali TV dan Dewata TV membuat strategi program berita masing-masing untuk membantu mengembangkan budaya lokal dan pariwisata Bali.

Bali TV memiliki tiga kriteria kelayakan berita, yaitu kelayakan pertama, kesesuaian materi berita dengan visi dan misi Bali TV, kelayakan kedua, sesuai kode etik jurnalistik dari KPI, kelayakan ketiga, kelayakan berita berdasarkan agenda *setting*. Yang dimaksud dengan agenda *setting* adalah upaya Bali TV untuk membuat pemberitaannya tidak semata-mata menjadi saluran isu dan peristiwa. Bali TV tidak konsisten dalam menerapkan rencana komposisi sumber berita, dalam perencanaan program sumber berita lokal Bali sebesar 79%, sedangkan bukti nyatanya dalam observasi yang dilakukan peneliti hanya 33%, menunjukkan bahwa porsi bagi berita dari lokal Bali khususnya budaya Bali masih sedikit, karena sumber berita nasional dan internasional juga sama, sebesar 33% juga.

Berdasarkan hasil pengamatan narasumber pada berita Orti Bali, narasumber yang berasal dari budayawan hanya mencapai 20%, jumlah ini lebih

kecil dibandingkan narasumber dari pejabat sipil yang mencapai 40%, untuk itu dapat disimpulkan bahwa dalam berita Orti Bali sumber berita budaya lebih kecil dibandingkan dengan berita pemerintahan maupun politik. Padahal berdasarkan wawancara dengan Dewa Ayu Dewi Kartika selaku Direktur Pemberitaan dan Program Bali TV, mereka ingin mewujudkan Ajeg Bali melalui tayangannya, dalam program hiburan maupun program berita dengan memberikan porsi lebih untuk budaya dan pariwisata Bali.

Dalam komposisi berita, Orti Bali tidak monoton melainkan diselang-seling agar pemirsa tidak merasa bosan ataupun tegang ketika menonton berita. Selain berita yang bersifat *hard news*, yang harus segera disampaikan langsung ke publik, juga berita-berita yang bersifat *soft news* yang memiliki kecenderungan sifat *human interest*, yang struktur penyajiannya relatif lebih luwes, dan dari segi isi tidak terlalu berat, yang umumnya berasal dari masyarakat Bali sendiri, misalnya pemahat patung, pelukis, pemijat di Pantai Kuta dan berita-berita sejenis.

Bali TV lebih memilih menggunakan format berita *package* dengan alasan bahwa dengan format ini, berita yang disampaikan lebih mudah dicerna masyarakat karena presenter hanya menyampaikan fakta dan inti berita secara singkat (hanya intro), dan naskah selanjutnya dibacakan secara langsung di lokasi berita oleh reporter. Dalam program pemberitaan Orti Bali, inti berita disampaikan secara ringkas oleh presenter dalam fakta yang penting dan menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat Bali. Selain itu dengan materi berita dibacakan reporter secara langsung (tanpa *dubber*) di lokasi kejadian menjadikan masyarakat Bali lebih antusias memirsa berita tersebut karena pemirsa seakan-akan merasa berada dan terlibat dalam lokasi berita.

Sedangkan Dewata TV memilih menggunakan program hiburan untuk memberikan porsi yang cukup besar bagi tayangan budaya dan pariwisata Bali, menurut Pimpinan Program dan Berita Dewata TV, hal ini dilakukan karena pada program hiburan waktu dan jenis tayangan programnya lebih mudah diminati oleh

target audience Dewata TV, program hiburan dapat dikemas dalam berbagai kreatifitas yang unik. Apabila lebih banyak diletakkan pada program berita maka akan mengganggu berita yang bersifat *hardnews*, karena berita budaya dan pariwisata lebih banyak bersifat *softnews*, untuk itu tayangan budaya lebih banyak diletakkan pada program hiburan agar lebih efektif.

Dewata TV menetapkan komposisi sumber berita yang berasal dari lingkup lokal Bali 85%, nasional 10% dan internasional 5%. Dalam konteks *Program Sources*, Dewata TV lebih mengedepankan program yang menginformasikan atau menayangkan tayangan yang mengunggulkan masyarakat lokal Bali, dengan presentase yang cukup besar yakni 85%. Untuk tema berita yang ada di Lintas Dewata/Gatra masing-masing memiliki porsi yang berbeda-beda, yaitu tema budaya sebesar 20%, berita politik & pemerintahan sebesar 15%, berita hukum 10%, berita ekonomi 15%, kesehatan 15%, pendidikan 15%, dan masalah sosial masyarakat sebesar 10%. Dewata TV memberikan porsi yang cukup besar pada berita budaya karena Dewata TV ingin agar masyarakat Bali tetap mempertahankan budaya lokalnya yang diharapkan mampu mendongkrak pariwisata Bali.

Ada 4 kriteria yang diterapkan oleh Dewata TV mengenai kelayakan berita di Lintas Dewata, pertama, sesuai Kode Etik Jurnalistik, tidak ada unsur SARA (suku, agama, dan ras), memiliki nilai bayar, tidak mengandung “pornografi” dan budaya murni. Bagi Dewata TV, peristiwa atau pendapat yang pantas disajikan sebagai berita adalah yang memiliki *news value* (nilai berita). Dalam hal ini nilai berita diartikan sebagai nilai penting atau memiliki daya tarik bagi para pemirsa Dewata TV. Cara yang dilakukan Dewata TV untuk menentukan nilai berita adalah melalui beberapa kriteria, yaitu, kedekatan, aktual dan popularitas.

Jenis format berita yang digunakan Dewata TV adalah Voice Over (VO) yakni format berita TV yang lead in dan tubuh beritanya dibacakan oleh presenter seluruhnya. Dalam format ini presenter Dewata TV muncul didepan kamera untuk

membacakan berita tentang budaya dan pariwisata. Format ini kerap dipakai dalam program berita Gatra, karena pertimbangan Dewata TV bahwa dengan format ini VO dapat menjelaskan berita secara komprehensif dan spesifik melalui video yang detail mulai dari intro sampai kalimat terakhir.

Masyarakat Bali memang tidak dapat melepaskan diri dari perubahan sosial budaya, hal ini bisa terjadi karena adanya globalisasi yang makin pesat, karena pulau Bali merupakan tujuan wisata yang sangat diminati oleh wisatawan asing, sehingga pengaruh kebudayaan asing pun dapat terjadi pada budaya murni Bali. Dewata TV dan Bali TV menganggap semua itu sebagai tantangan bagi mereka untuk semakin melestarikan dan mengembangkan budaya lokal Bali dalam tayangannya, sehingga mereka memberikan beberapa wadah bagi kebudayaan lokal Bali untuk tampil melalui media ini, sehingga budaya lokal masih bisa dinikmati oleh seluruh warga Bali melalui televisi lokal yang ada di Bali. Namun, tetap ada kelemahannya, yaitu tayangan budaya yang tidak memiliki nilai berita pun kadang dapat ditayangkan karena demi memenuhi kebutuhan target audience.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dalam menjelaskan tentang strategi program berita, pada program berita Orti Bali dan program berita Lintas Dewata dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali. Penelitian yang dilakukan belum sempurna karena adanya keterbatasan peneliti dalam mendalami aspek-aspek yang terkait dengan penelitian, seperti keterbatasan data yang diperoleh, karena objek penelitian jauh dan tidak memungkinkan peneliti untuk bolak-balik dari Yogyakarta ke Bali.

C. Saran dan Kritik

1. Bagi Bali TV dan Dewata TV, khususnya dalam rangka pengembangan budaya lokal dan pariwisata Bali

Peneliti memberikan masukan kepada stasiun Bali TV dan Dewata TV sebagai berikut:

- a. Mempertahankan identitas kelokalannya terutama dengan sumber berita yang bertema budaya dan pariwisata Bali, penggunaan bahasa Bali dan segala hal yang berhubungan dengan budaya Bali dalam program berita yang ditayangkan, mengingat pulau Bali yang merupakan kota dengan sebutan pulau Dewata yang terkenal dengan pariwisata budaya.
- b. Mengemas berita budaya dalam tampilan yang menarik, sehingga pemirsa juga tertarik untuk menonton berita budaya tersebut.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti memberikan saran kepada para peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dalam bidang strategi program berita televisi dalam pengembangan budaya lokal agar lebih memperdalam pada strategi program berita yang bertema selain budaya. Peneliti selanjutnya tidak hanya melakukan penelitian bidang strategi program berita dalam pengembangan budaya lokal dan pariwisata saja, tetapi juga pengembangan di bidangan lain, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih bervariasi dan mendalam dengan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hofman, Ruedi. 1999. *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, komunikasi lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyana, Dedy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muda, Deddy Iskandar. 2008. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2008. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Namawi, Hadari dan Martini. 1989. *Istrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pareno. 2003. *Manajemen Berita antara Idealisme dan Berita*. Surabaya: Papyrus.
- Panjaitan, Erica L. dan TM. Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi (Ilusi Sebuah Netralitas)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- TV, Dewata. 2010. *Company Profile Dewata TV*. Bali: PT. Mediantara Bali.
- TV, Bali. 2010. *Company Profile Bali TV*. Bali: Matahari Bali Group.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Suryanti. 2011. *Strategi Pemrograman Riau TV dalam melestarikan budaya Melayu (Studi deskriptif program Kampung Melayu dan Salam Dendang)*. Skripsi

Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Puspita, Eka Ayu. 2011. *Studi Deskriptif Komparatif Kreatifitas Produksi Program Acara Adiluhung di Jogja TV dan Pesona Budaya Nusantara di TVRI Jogja*. Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

